

KATALOG PAMERAN

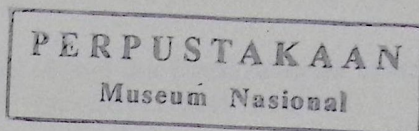
Fajar Masa Sejarah Nusantara



200
Dd
9

KATALOG PAMERAN

Fajar Masa Sejarah Nusantara



Tim Penyusun :

Editor :

Dr. Endang Sri Hardiati

Nara Sumber :

Drs. Soeroso MP., M.Hum.

Drs. Hasan Djafar

Tim Penulis :

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

Prof. Dr. I Wayan Ardika

Drs. Soeroso MP., M.Hum.

Dr. Endang Sri Hardiati

Prof. Dr. Hariani Santiko

Drs. Hasan Djafar

Tim Katalog :

Dra. Intan Mardiana, M.Hum.

Drs. Trigangga

Dra. Dedah R. Sri Handari

Diani Purwandari, BA.

Drs. Wawan Yogaswara, S.S.

Dimiyati, S.Sos.

Nusi Lisabilla, M.Hum.

Retno Moerdianti, S.S.

Dra. Ekowati Sundari

Drs. Junaidi Ismail

Fotografi :

Drs. Widodo

Anton Rozali M., S.Sos.

Disain Grafis :

Sutrisno, S.Pd.

Bambang Suheru

Museum Nasional, 2003



KOLEKSI

Dra. Intan Mardiana N., M.Hum

KATA PENGANTAR

Sebagai salah satu Program Pembudayaan dan Pemasyarakatan Museum Nasional menyelenggarakan Pameran Khusus yang diberi judul “Fajar Masa Sejarah Nusantara”.

Tujuan utama pameran ini adalah untuk memberikan informasi yang selengkap-lengkapny tentang peninggalan-peninggalan budaya masa peralihan dari masa prasejarah akhir ke masa sejarah, serta penggambaran proses peralihan dari kedua masa tersebut.

Pameran “Fajar Masa Sejarah Nusantara” menampilkan 83 koleksi antara lain berupa peninggalan-peninggalan masa megalitik, benda-benda perunggu, manik-manik, amulet, meterai, arca-arca, prasasti, hingga fragmen sisa-sisa bangunan dari situs percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Koleksi yang dipamerkan kecuali dari Museum Nasional, juga dari Kantor Asisten Deputyi Urusan Arkeologi, dan dari Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang topik pameran, katalog juga dilengkapi dengan beberapa artikel yang ditulis oleh Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro; Prof. Dr. I Wayan Ardika; Drs. Soeroso MP, M.Hum; Dr. Endang Sri Hardiati; Prof. Dr. Hariani Santiko; dan Drs. Hasan Djafar.

Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak yang telah membantu baik pada persiapan maupun pelaksanaan penyelenggaraan pameran ini, sehingga pameran ini dapat terselenggara dengan baik.

Harapan kami pameran ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang masa peralihan dari masa prasejarah ke masa sejarah, yang selama ini kurang mendapat perhatian serius.

Jakarta, Oktober 2003

Kepala Museum Nasional,

Dr. Endang Sri Hardiati

Tanggal	: 16-01-2018
No. Inventaris	: 03992-2026
No. Klasifikasi	: MNI 200 Dd 5
Beli/Hadiah/Tukar	: Hadiah

PERPUSTAKAAN

Museum Nasional

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
FAJAR MASA SEJARAH NUSANTARA <i>Dr. Endang Sri Hardiati</i>	1
SENI KRIYA GERABAH MASA AKHIR PRASEJARAH <i>Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro</i>	5
HUBUNGAN ANTARA INDONESIA DAN INDIA PADA AWAL MASA SEJARAH <i>Prof. Dr. I Wayan Ardika</i>	15
SUMATERA SELATAN MENJELANG MASA SEJARAH <i>Drs. Soeroso MP, M.Hum.</i>	23
MANIK-MANIK SITUS KARANGAGUNG <i>Dr. Endang Sri Hardiati</i>	31
PERKEMBANGAN AWAL AGAMA-AGAMA HINDU BUDHA <i>Prof. Dr. Hariani Santiko</i>	41
KOMPLEKS PERCANDIAN BUDDHIS DI KAWASAN BATUJAYA, KARAWANG, JAWA BARAT <i>Drs. Hasan Djafar</i>	49
KATALOG PAMERAN	59
LAMPIRAN	99

Fajar Masa Sejarah Nusantara

Dr. Endang Sri Hardiati

Keadaan Geologi Nusantara

Kepulauan Nusantara, gugusan ribuan pulau besar dan kecil, berderet memanjang menjadi sabuk di garis katulistiwa. Gugusan kepulauan yang terletak antara garis 6° LU dan 11° LS dan garis 95° BT dan 140° BT ini mempunyai posisi strategis sebagai penghubung antara benua Asia dan benua Australia. Bahkan pada masa pleistosen, masa terjadinya glasiasi yang menyebabkan permukaan air di seluruh dunia menurun, kepulauan Nusantara menjadi jembatan darat yang menghubungkan Asia dan Australia, juga menghubungkan samudra India dan samudra Pasifik. Pada masa itu bagian barat kepulauan Nusantara menjadi satu dengan daratan Asia, dan bagian timurnya bergabung dengan benua Australia. Kondisi ini memungkinkan terjadinya arus migrasi, baik manusia maupun fauna, dari Asia ke arah timur dan tenggara dan dari Australia ke arah barat laut.

Migrasi

Pada masa prasejarah diketahui paling tidak terjadi dua kali migrasi dari Asia ke arah tenggara, terbukti dari persebaran temuan artefak yang sama di daerah jalur migrasi tersebut. Migrasi pertama membawa serta kebudayaan yang menghasilkan kapak neolitik, yaitu migrasi jalur barat (Asia, Myanmar, Thailand, Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa) yang membawa tradisi beliung persegi dan migrasi jalur timur (Asia, Jepang, Formosa, Philipina, Sulawesi, Maluku, Irian) yang membawa tradisi kapak lonjong. Migrasi kedua diperkirakan bersamaan dengan penyebaran kebudayaan perunggu, terutama dari wilayah Vietnam ke Asia Tenggara kepulauan.

Manusia Pendukung Kebudayaan Nusantara

Berdasarkan temuan-temuan sisa manusia diketahui bahwa sejak ± 10.000 tahun yang lalu ras manusia seperti sekarang sudah mulai ada di Indonesia. Temuan-temuan menunjukkan jenis ras Australomelanesid dan Mongolid menghuni kepulauan Nusantara sejak awal masa holosen. Ras Australomelanesid memiliki tengkorak dolikosefal (lonjong) berambut keriting, adapun ras Mongolid mempunyai tengkorak brakisefal (bundar) dan berambut kejur (lurus).

Meskipun sekarang ras Mongolid lebih dominan di wilayah Indonesia bagian barat dan ras Australomelanesid lebih banyak menghuni wilayah Indonesia Timur, rupanya pada awal masa holosen keduanya bersama-sama menghuni seluruh kepulauan Nusantara. Temuan di Binjai dan Langkat, Sumatera Utara, Lampung dan Jawa Timur mempunyai ciri-ciri Austromelanesid sedangkan ras mongolid ditemukan juga di Sulawesi Selatan dan Kupang, NTT. Dengan demikian keraguan yang akhir-akhir ini muncul tentang bersatunya suku bangsa-suku bangsa Nusantara menjadi satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia, dapat ditepis, karena adanya bukti bahwa

baik Mongolid maupun Australomelanesid sejak dulu memang bersama-sama menghuni kepulauan Nusantara. Jadi meskipun ada perbedaan ciri-ciri fisik, tak diragukan lagi bahwa kita sebangsa, dan bersama-sama menghuni Nusantara.

Masyarakat Nusantara pada akhir masa Prasejarah

Dari temuan arkeologi diketahui bahwa pada akhir masa prasejarah masyarakat Nusantara telah memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dalam kebudayaan mereka. Mereka telah menghasilkan artefak batu dan logam yang indah. Juga telah membangun kompleks bangunan megalit dan membuat tembikar berhias. Diperkirakan pada masa itu masyarakat Nusantara sudah mengadakan kontak dengan wilayah Asia, baik India maupun Cina. Bukti-bukti yang menguatkan perkiraan ini adalah adanya temuan di Jawa Barat (sekitar Krawang), dan Sembiran (Bali Utara), berupa gerabah roulet, sebutan gerabah dengan hiasan garis-garis melingkar, yang berasal dari India Selatan (Arikamedu) dari $\pm$ abad ke-1-2 M.

Sebenarnya keberadaan kepulauan Nusantara, terutama Jawa, telah diketahui oleh bangsa-bangsa asing, terutama para pedagang, misalnya bangsa India, Cina dan Yunani. Cerita Jataka dan kitab Ramayana dari India menyebut nama *Suvannabhumi* dan *Suvarnadvipa*, yang berarti pulau emas, diperkirakan merupakan penyebutan baik pulau Sumatera maupun Jawa. Data lain dari India adalah daftar geografi dalam Mahanidessa yang antara lain menyebut *Javadvipa* sebagai penamaan Pulau Jawa. Ptolemeus, seorang Yunani dari abad ke-1 M, menyebut *Iabadiou*, yang juga menunjuk pulau Jawa. Berita Cina dari abad ke-3 dan menyebut tentang *Ssu-tiao* yang tanahnya subur dan bergunung api. Diduga nama ini juga mengacu ke pulau Jawa. Penyebutan nama-nama di Nusantara tersebut menunjukkan bahwa sejak awal abad Masehi, atau bahkan beberapa abad sebelumnya, telah ada komunikasi antara masyarakat Nusantara dengan luar negeri yang tentunya melalui jalur perdagangan.

Tidak diragukan lagi bahwa perdagangan di Asia, antara India dan Cina, sejak dulu memanfaatkan selat Malaka sebagai jalur penghubung. Tetapi tidak jelas diketahui, sejak kapan pelayaran dari India ke Cina dan sebaliknya melalui selat Malaka ini. Dari beberapa sumber diperkirakan pelayaran dari India ke Nusantara melalui selat Malaka berlangsung lebih dulu (pada $\pm$ abad ke 1 – 2 M), baru kemudian sesudah abad ke-5 kapal-kapal pedagang berlayar mengarungi Laut Cina Selatan menuju Cina.

Cina sendiri sebelum mengenal daerah-daerah di Asia Tenggara telah mengenal dan berdagang dengan Funan, sebuah kerajaan di delta sungai Mekong. Funan, pada awal-awal abad Masehi sudah mempunyai peranan penting dalam perdagangan di Asia Tenggara, salah satu situs yang merupakan pelabuhan penting masa itu adalah Oc—eo yang terletak di daerah Trans Bassac. Temuan-temuan di Oc – eo menunjukkan bahwa Funan sudah melakukan perdagangan internasional, dengan India, Asia Barat, Mediterania dan Cina. Sesudah mengembangkan perdagangan dengan Funan, Cina menambah jalur perdagangan lebih luas ke arah selatan dan tenggara melalui semenanjung Malaya dan Selat Malaka menuju kepulauan Nusantara. Komoditi yang dicari terutama adalah cengkih, yang dihasilkan oleh pulau-pulau di bagian timur Nusantara.

Dari Asia Barat Cina mendapatkan getah pohon (damar dsb.), juga tekstil, koral, mutiara, dan benda-benda kaca. Adapun komoditi yang berasal dari Cina terutama adalah sutra.

Berita Cina menyebut nama Ko-ying, sebuah kerajaan di Nusantara yang letaknya kira-kira di pintu masuk selatan ke arah selat Malaka, yang tampaknya merupakan tujuan kapal-kapal India dan tempat pemberangkatan barang-barang perdagangan untuk India. Menurut sumber tersebut Ko-ying menghasilkan mutiara yang indah, emas, batu giok dan kristal, serta pinang. Emas dan pinang ini mungkin dari Sumatera, sedang yang lain berasal dari pedagang luar. Ko-ying juga mengimpor kuda dari India Barat laut. Tentu di samping kuda komoditi lain yang diperdagangkan antara India dan Nusantara. Dapat disebutkan misalnya emas, salah satu komoditi yang sangat kuat mendorong munculnya jejaring perdagangan internasional. Hasil bumi yang dicari pedagang India dari Nusantara adalah cendana, yaitu cendana putih (*Santalum album Linn*) dan cendana merah (*Pterocarpus santalinus Linn*), juga cengkih (*Eugenia aromatica Kuntze*) dan kamper. Tampaknya pada awal perdagangan dengan India lada tidak di impor oleh India, karena India sendiri penghasil lada.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa pedagang asing datang ke Nusantara terutama mencari hasil hutan (damar, kapur barus, kemenyan) dan juga hasil bumi (cengkih, lada, kayumanis). yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah pedagang-pedagang pribumi hanya secara pasif menunggu kedatangan pedagang asing ataukah juga secara aktif pergi ke "luar negeri" untuk berdagang. Mengingat sumber-sumber Cina seringkali menyebut utusan dari daerah-daerah yang diduga letaknya di Nusantara, maka tidak berlebihan kiranya jika kita katakan bahwa masyarakat Nusantara pada akhir masa prasejarah tersebut telah mampu pergi ke luar kepulauan. Dan diduga pada awal-awal abad Masehi tersebut ada beberapa tempat yang merupakan pelabuhan dan menjadi tempat atau pusat perdagangan. Beberapa situs arkeologi menunjang pendapat ini, seperti Barus (Sumatera Utara), Muara Sungai Musi (Sumatera Selatan), Sembiran (Bali Utara).

Seperti diketahui interaksi masyarakat Nusantara dengan komunitas asing membawa babak baru dalam kebudayaan Nusantara. Perubahan kedalam babak baru ini merupakan perubahan yang mendasar yang terjadi akibat dikenalnya aksara atau tulisan. Pengetahuan akan aksara merupakan kunci pembuka yang membawa kebudayaan berubah dari era prasejarah ke era sejarah. Dengan titik tolak pengetahuan akan aksara maka banyak aspek kebudayaan yang ikut berubah, menuju ke tahap yang lebih maju. Sebagai contoh dapat disebutkan misalnya munculnya lembaga kerajaan di wilayah Nusantara yang merupakan pengaruh dari kebudayaan India. Pada masa sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara ini makin berkembang tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga lebih mengembangkan kehidupan keagamaan.

Seni Kriya Gerabah Masa Akhir Prasejarah

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

A. Pendahuluan

Gerabah merupakan salah satu data artefaktual masa prasejarah yang cukup penting peranannya di dalam kehidupan masyarakat masa itu. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan gerabah yang banyak jumlahnya di beberapa situs di Indonesia. Dari data gerabah dimungkinkan dapat diungkapkan beberapa aspek kehidupan manusia pendukung baik pembuat maupun pemakainya. Di antara aspek kehidupan itu adalah teknologi, sosial-ekonomi, dan religi. Hal itu sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (1987) yang menyatakan bahwa benda adalah hasil kreativitas manusia yang mencerminkan banyak kegiatan di antaranya organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses-proses simbolik.

Istilah gerabah digunakan untuk menyebut benda dari tanah liat, yang dikeringkan dan dibakar dengan suhu tertentu. Pada umumnya suhu pembakaran gerabah paling tinggi 900° C. Oleh karena itu, tingkat vitrifikasi atau tingkat melelehnya bahan kaca yang terkandung dalam tanah liat belum tercapai. Tingkat vitrifikasi akan terjadi bila gerabah dibakar dengan suhu di atas 900 ° C sampai kira-kira 1400 ° C. Menurut Sheppart (1974) vitrifikasi tidak mungkin terjadi apabila pembakaran gerabah dilakukan secara terbuka atau pembakaran tanpa tungku. Akibat pembakaran dengan suhu rendah dan belum mencapai vitrifikasi maka gerabah yang dihasilkan pada umumnya mempunyai sifat porus.

Hal di atas memberi pengertian bahwa api memegang peranan penting dalam teknologi gerabah, di samping tanah, air, dan angin. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila gerabah sering dikatakan sebagai kreasi manusia dalam memadukan unsur-unsur alam, yakni tanah, air, angin, dan api. Agar supaya pembuatan gerabah tidak mengalami kegagalan maka masing-masing unsur tersebut tidak dapat ditinggalkan. Ide dan kreasi manusia memadukan ke-empat unsur itu merupakan inovasi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yang pada awalnya adalah benda-benda keseharian. Namun, dalam perkembangannya tidak hanya benda-benda untuk keperluan sehari-hari, akan tetapi juga benda-benda religi. Di sisi lain munculnya teknologi gerabah merupakan bukti kearifan manusia terhadap lingkungan hidupnya.

Tanah liat dipilih sebagai bahan baku dalam pembuatan gerabah tidak dapat dipisahkan dari pengalaman imperis manusia tentang sifat tanah liat yang berbeda dengan benda lain misalnya kayu atau logam. Kedua jenis benda itu akan rusak apabila dibakar, sedangkan tanah liat yang semula lunak akan menjadi keras dan tahan lama bila kena api. Oleh karena itu, Gearheart (1986) menyatakan bahwa pembuatan gerabah dapat dikategorikan sebagai seni api, karena bahwa tinggi-rendahnya suhu pembakaran sangat menentukan kualitas gerabah yang dihasilkan. Selain itu, akibat pembakaran, gerabah akan lebih ringan dan memiliki warna yang lebih baik bila dibandingkan dengan sebelum pembakaran.

Selain sebagai seni api, pembuatan gerabah oleh beberapa ahli dinyatakan sebagai bagian dari seni rupa karena dalam seni rupa tercakup seni lukis, seni patung, seni bangunan, dan seni kriya. Dimasukkannya pembuatan gerabah sebagai suatu kriya, tampaknya didasarkan pada proses pembentukan gerabah yang mengandalkan pada ketrampilan tangan. Dengan demikian, gerabah merupakan hasil kerajinan tangan (handicraft). Dalam kenyataannya, tidak jarang gerabah sebagai hasil kerajinan tangan menampakkan keindahan sebagai akibat keinginan perajin mengekspresikan rasa seni yang dimilikinya. Oleh karena ekspresi itu, maka gerabah yang dihasilkan merupakan suatu hasil seni yang dalam hal ini adalah seni kriya.

Seni menurut Sedyawati (1984) dapat dipandang sebagai subsistem kebudayaan dan dapat dikaitkan dengan mata pencaharian, tata masyarakat dan agama. Definisi itu menguatkan pendapat bahwa gerabah sebagai hasil seni kriya dapat pula mencerminkan kehidupan masyarakat, misalnya teknologi, mata pencaharian, dan religi. Gerabah sebagai hasil seni kriya prasejarah tidak selalu dan semuanya indah karena sesuatu keindahan tidak jarang memiliki keganjilan dalam proporsinya (Soedarso, 1973) dan bahkan Hartoko (1984) menyatakan bahwa seni primitif sering tidak harmonis dan tidak manis. Namun demikian, bagaimanapun wujudnya keindahan merupakan kesatuan hubungan bentuk-bentuk yang ada dalam persepsi masing-masing individu, oleh karena itu, setiap individu berbeda rasa dan ukuran dalam menilai keindahan. Indah untuk A belum tentu indah untuk B. Demikian pula halnya hasil seni kriya gerabah masa prasejarah yang indah saat itu belum tentu indah bagi masyarakat sekarang.

Untuk itu perlu diketahui bagaimana dan seperti apa gerabah hasil seni kriya, masa akhir prasejarah. Agar masalah tersebut dapat diungkapkan maka paparan diawali dengan uraian secara garis besar tentang gerabah masa prasejarah di Indonesia dan kemudian baru diikuti uraian tentang gerabah hasil seni kriya masa akhir prasejarah.

B. Seni Kriya Gerabah Masa Akhir Prasejarah

Kebudayaan gerabah di Kepulauan Indonesia oleh beberapa ahli dihubungkan dengan kedatangan petutur bahasa Austronesia yang memiliki kemahiran membuat benda-benda tertentu, misalnya membuat pakaian dari serat kulit kayu, gerabah, menanam padi, yam (ubi), dan berlayar di laut lepas. Oleh karena itu, gerabah sering dianggap sebagai salah satu budaya bendawi yang dibawa oleh petutur bahasa Austronesia ketika bermigrasi ke berbagai tempat. Menurut Bellwood dikutip Tanudirjo (2003) jenis gerabah yang dihubungkan dengan petutur bahasa Austronesia adalah gerabah berpoles merah atau berpola hias tekan bergerigi dan gores sederhana. Adapun jenis gerabahnya terdiri atas periuk dan cawan berkaki. Selain membawa benda secara kongkrit, tidak tertutup kemungkinan bahwa petutur bahasa Austronesia juga mentransformasikan ide dan gagasan serta kemahirannya dalam bercocok tanam dan pembuatan gerabah.

Dalam arkeologi gerabah merupakan data yang sifatnya mudah pecah, namun, tahan terhadap pelapukan sehingga tidak akan lebur sama sekali. Oleh karena sifat-sifat itu temuan gerabah seringkali hanya berupa pecahan atau lazim disebut kereweng. Dari segi kuantitas gerabah cukup banyak ditemukan di Indonesia, baik di situs permukiman, situs upacara, maupun situs kubur. Di Indonesia, pembuatan gerabah mulai berkembang seiring dengan kehidupan yang sudah

menetap dan telah memproduksi makanan (masa bercocok tanam) yang secara relatif ditentukan perkembangannya kira-kira 3000 – 1500 SM. Gerabah dari periode itu sering pula disebut sebagai gerabah neolitik.

Kelompok gerabah neolitik umumnya dibentuk dengan teknik sederhana (hand made) atau hand modelled (Hodges 1976). Sesuai dengan teknik tersebut maka hasil gerabahnya juga belum banyak variasinya, baik dalam aspek jenis, bentuk, maupun pola hiasnya. Jenis yang banyak ditemukan adalah periuk dan cawan dengan bentuk bulat, sedangkan pola hias yang diterapkan antara lain adalah pola tali. Selain ciri-ciri itu gerabah neolitik umumnya memiliki kerapuhan yang tinggi sebagai akibat rendahnya suhu pembakaran dan sifat bahan campuran (temper) nya. Sedikitnya, variasi jenis gerabah neolitik tampaknya ada hubungannya dengan fungsi gerabah yang pada periode itu lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; misalnya memasak, untuk tempat bahan makanan baik padat maupun cair. Gerabah neolitik biasanya memiliki konteks temuan belung persegi yakni jenis artefak yang diyakini sebagai budaya kunci masa bercocok tanam.

Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, gerabah sebagai kriya tanah liat mengalami perkembangan pada masa perundagian. Periode itu kira-kira berlangsung pada 1500 SM – Awal Masehi. Perkembangan itu tampak mencakup teknik pembentukan yakni dari-hand-made ke teknik tatap-pelandas dan roda putar. Melalui teknik tersebut dihasilkan jenis dan bentuk gerabah yang lebih bervariasi. Bentuk gerabah tidak hanya bulat akan tetapi ada yang bersudut (berkarinasi) di bagian pundak atau bagian badannya, dan muncul jenis kendi dengan beragam variasi, berkembang pula cawan-cawan berkaki, dan berbagai bentuk tempayan, misalnya tempayan dengan badan dan dasar bulat, berkarinasi dengan dasar rata. Pada periode ini muncul pula bentuk-bentuk gerabah kecil (mini), orientasi dan bentuk tepian bertambah kompleks. Gerabah masa perundagian sering pula disebut sebagai gerabah paleometalik dengan konteks temuan berupa benda-benda logam sebagai budaya kunci masa perundagian.

Pada umumnya gerabah paleometalik lebih halus permukaannya dan bahkan banyak yang memiliki hiasan dengan beragam pola hias. Hal tersebut merupakan salah satu data bahwa dalam pembuatan suatu bentuk gerabah, perajin saat itu tidak hanya didorong oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan praktis semata, akan tetapi juga di dorong oleh keinginan untuk mengekspresikan keindahan. Ekspresi itu pada gilirannya dapat pula memantulkan makna simbolis religius.

Ekspresi seni pada kriya gerabah antara lain direfleksikan ke bentuk-bentuk yang unik dan pembuatan pola hias beragam yang diterapkan pada permukaan gerabah. Dalam penempatan pola hias, tampak perajin gerabah masa itu telah memperhatikan keseimbangan (harmonis). Permukaan gerabah yang dipakai sebagai bidang hias adalah bagian badan, pundak, leher, dan kadang-kadang di bagian tepian dan atau di bagian bibir. Penempatan hiasan pada permukaan gerabah dilakukan dengan perubahan atau tanpa perubahan. Dalam teknologi pembuatan gerabah, penempatan hiasan masuk dalam tahap penyelesaian permukaan.

Hasil pengamatan terhadap gerabah berpola hias dari beberapa situs perundagian dapat diketahui bahwa upaya memperindah permukaan gerabah dilakukan dengan beberapa cara di

antaranya adalah diupam, diberi cairan warna (sliping atau waled), dan diberi hiasan. Dalam pelaksanaannya, ketiga cara tersebut memerlukan ketrampilan tangan para perajin. Dengan demikian, penyebutan gerabah sebagai salah satu hasil seni kriya menjadi lebih kuat. Pemberian hiasan, pengupaman, dan pemberian cairan selain memperindah gerabah juga memiliki fungsi teknis misalnya memperkecil pori-pori gerabah.

Pengupaman dilakukan antara lain dengan menggosok permukaan gerabah dengan suatu alat. Akibat gosokan itu tekstur permukaan gerabah menjadi padat dan halus, sedangkan slip dilakukan dengan mencelupkan sepotong kain ke dalam cairan warna dan kemudian potongan kain itu dioleskan pada permukaan gerabah. Dengan cara itu, permukaan gerabah terlapsi cairan warna yang menutupi pori-pori gerabah. Warna yang digunakan adalah merah atau kuning-kecoklatan (krem). Proses pemberian slip dilakukan sebelum atau sesudah pembakaran. Permukaan gerabah yang diberi slip akan lebih rata dan padat. Adapun pemberian hiasan pada permukaan gerabah dilakukan dengan beberapa teknik, di antaranya adalah teknik gores, tera-tekan, tusuk, cubit, cungkil, temple, dan iris.

Teknik-teknik hias tersebut di atas diterapkan dengan alat yang beragam sesuai dengan teknik yang digunakan, misalnya teknik gores dan teknik tusuk menggunakan alat yang ujungnya runcing, dengan posisi tegak atau miring. Alat dengan posisi tegak akan menghasilkan luka yang lebih dalam daripada posisi alat yang miring. Sedangkan teknik tekan/tera menggunakan alat yang mempunyai bentuk khusus, misalnya pinggir cangkang kerang, ujung kuku, ujung jari atau tatap berukir. Adapun alat yang digunakan untuk menerapkan teknik iris adalah alat yang bentuknya pipih, misalnya bilah atau pisau dengan cara ditekan pada permukaan gerabah dari dua arah. Akibat tekanan itu ada bagian tanah yang terangkat dan lepas sehingga berbentuk hiasan yang tembus pandang (berlubang). Cara tersebut berbeda dengan penggunaan teknik tempel karena dalam teknik tersebut hiasan dibentuk dengan cara menempelkan tanah liat pada bidang hias (Sumijati, 1983).

Dari teknik-teknik tersebut di atas dihasilkan bermacam-macam unsur hias dan dari paduan unsur-unsur tersebut terbentuklah pola-pola hias yang beragam. Unsur-unsur hias yang banyak dikembangkan pada gerabah masa akhir prasejarah di antaranya adalah titik-titik, lingkaran, lingkaran memusat, setengah lingkaran, segi tiga (tumpal), segi empat (belah ketupat), garis-garis pendek-panjang, bergelombang, dan meander. Dalam membentuk pola hias, unsur-unsur hias tersebut disusun berulang sejajar, searah, atau berlawanan. Tidak jarang pula bahwa pola hias dibentuk dari unsur hias yang berbeda, misalnya unsur hias tumpal dipadukan dengan unsur hias titik-titik dan atau garis-garis lurus baik tegak maupun mendatar. Variasi unsur hias yang dikenal juga pada akhir masa prasejarah adalah antropomorfik, yakni unsur hias berbentuk manusia baik utuh maupun hanya bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci tentang seni kriya gerabah masa akhir prasejarah maka uraian berikut difokuskan pada gerabah paleometalik (masa perundagian). Oleh karena situs-situs masa itu cukup banyak, maka hanya beberapa situs yang dibahas sebagai sampel. Situs-situs itu adalah kompleks Buni (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), dan Melolo (Sumba Timur). Pengambilan sampel terhadap situs-situs tersebut didasari oleh

beberapa alasan, di antaranya adalah gerabah merupakan temuan yang menonjol dengan beragam variasi dan didukung oleh konteks temuan yang berciri paleometalik.

Gerabah Kompleks Buni

Di Kompleks Buni gerabah ditemukan di sepanjang pantai utara Jawa Barat dan di daerah aliran sungai, yakni Sungai Cisadane, Ciliwung, Bekasi, Citarum, dan Ciparaga. Berdasarkan persebaran dan ciri-ciri gerabahnya Sutayasa (1975) membagi gerabah kompleks Buni menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok : Tangerang, Buni, dan Rengasdengklok. Selain gerabah, di kompleks Buni juga ditemukan artefak lain, misalnya beliung persegi, kapak perunggu, manik dan gelang dari batu, serta dari gigi binatang. Adapun temuan nonartefak berupa cangkang kerang, tulang-tulang ikan baik ikan air tawar maupun air laut, sisa kepiting, dan tulang babi. Melihat variasi temuan artefak dan nonartefak serta persebaran situs-situsnya diperoleh gambaran bahwa situs-situs kompleks Buni merupakan situs pemukiman zonal.

Dalam pemukiman itu, tampak bahwa kriya gerabah digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan religi. Penggunaan gerabah sebagai benda religi ditunjukkan dengan adanya temuan tulang manusia dan benda-benda lain di antaranya adalah gerabah. Berdasarkan konteks temuan itu maka gerabah digunakan sebagai bekal kubur. Dengan demikian, kompleks Buni juga merupakan situs kubur primer tanpa wadah dengan posisi telentang (Soejono, 1977). Gerabah yang digunakan untuk peralatan upacara dan bekal kubur adalah jenis periuk mini dan jenis kendi, serta cawan berkaki.

Gerabah kompleks Buni dapat dibedakan menjadi gerabah polos dan gerabah berpola hias yang diterapkan dengan teknik tera tatap berukir dan teknik gores. Pola hias yang dibentuk dengan tatap berukir berupa lingkaran memusat, garis-garis sejajar dan anyaman. Di antara pola hias memusat, terdapat unsur hias berbentuk persegi yang ditempatkan di bagian tengah lingkaran, sedangkan di luar garis lingkaran terdapat garis-garis pendek, layaknya pancaran sinar. Menurut Sutayasa (1975) pola hias itu merupakan ciri lokal gerabah Buni. Variasi unsur hias gerabah kompleks Buni lainnya adalah tumpal, setengah lingkaran, dan garis yang dibentuk dengan teknik gores.

Penempatan pola hias jala dan anyaman biasanya pada bagian badan periuk karena bagian ini merupakan bidang yang memungkinkan tangan perajin lebih leluasa menekan tatap sebagai alat membentuk pola hias. Sedangkan pola-pola hias dengan teknik gores ditempatkan pada beberapa bidang hias, misalnya pola garis ditempatkan pada bibir dan tepian cawan, pola titik-titik di bagian kaki, pola tumpal pada badan periuk atau cawan. Pemilihan bidang hias tampaknya disesuaikan dengan alat dan teknik pengetrapan pola hias.

Adanya gerabah yang memiliki pola-pola hias dan beberapa jenis gerabah berbentuk unik, misalnya kendi yang berleher panjang dan tidak bercerat, cawan-cawan berkaki atau pedupaan menandakan bahwa di antara gerabah kompleks Buni terdapat gerabah-gerabah yang dapat dikategorikan sebagai hasil seni kriya tanah liat.

Gerabah Plawangan

Hasil kriya tanah liat ditemukan pula buktinya di Situs Plawangan yang berada di undak pantai utara Jawa Tengah, kira-kira 500 meter dari garis pantai. Di situs ini gerabah merupakan temuan yang menonjol. Berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi wadah dan bukan wadah. Jenis gerabah yang termasuk kelompok wadah adalah periuk, mangkuk, cawan, pasu, kendi, dan tempayan. Adapun jenis gerabah nonwadah terdiri atas bandul jala dan genteng. Di samping gerabah, ditemukan pula artefak lain, di antaranya adalah benda-benda logam (besi dan perunggu), manik dari batu, kaca atau bahan lain. Adanya bermacam jenis temuan tersebut maka Situs Plawangan dapat dikategorikan sebagai situs pemukiman yang sekaligus sebagai situs kubur. Plawangan sebagai pemukiman didukung dengan adanya temuan berupa sisa-sisa hewan baik kelas Mamalia, Aves, Reptilia, maupun Pisces, serta kerang Polycypoda dan Gastropoda.

Plawangan sebagai situs Kubur ditandai dengan temuan rangka manusia yang cukup banyak jumlahnya. Tidak kurang dari 42 rangka ditemukan dalam ekskavasi di situs ini. Dari temuan rangka-rangka tersebut dapat diketahui bahwa tipe kubur Plawangan terdiri atas kubur primer dan kubur sekunder dengan wadah atau tanpa wadah. Jenis wadah yang digunakan adalah tempayan dan nekara. Kebiasaan yang tampak dianut dan dijalankan oleh pemukim Plawangan adalah penyertaan benda bekal kubur bagi anggota keluarga yang meninggal. Di antara benda kubur, gerabah merupakan jenis benda yang banyak dipilih dan diminati untuk dijadikan bekal kubur, terutama adalah periuk dan cawan.

Hasil penelitian terhadap tulang manusia pada kubur Plawangan dapat diketahui bahwa ras penghuni Situs Plawangan menunjukkan ciri Mongoloid, dan ras inilah yang diyakini sebagai populasi petutur bahasa Austronesia. Berdasarkan studi D H A yang diisolasi dari tulang-tulang manusia Situs Plawangan, Sudoyo (2003) berpendapat bahwa Situs Plawangan berumur 3500 – 1600 tahun yang lalu. Dengan demikian, Situs Plawangan merupakan salah satu situs masa akhir prasejarah di Indonesia yang memiliki dating absolut.

Berdasar temuan gerabah yang bervariasi dan dalam jumlah cukup banyak mengisyaratkan bahwa ras Mongoloid yang bermukim di Plawangan telah memanfaatkan gerabah secara efisien. Gerabah tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk peralatan upacara khususnya yang berhubungan dengan kematian baik sebagai tempat mayat maupun sebagai bekal kubur. Dalam memanfaatkan gerabah, pemukim Plawangan juga memilih dan menggunakan gerabah yang indah dengan pola-pola hias tertentu. Pola-pola hias gerabah situs ini dibuat dengan teknik gores, cunkil, tekan-tera, tusuk, dan lukis. Dari teknik-teknik itu dihasilkan pola-pola hias garis lurus dan lengkung, tumpal, titik-titik, lingkaran, ujung jari, kuku dan tepi cangkang kerang.

Keindahan gerabah Plawangan tampak pula dari keunikan bentuk tepianya yang kompleks, di antaranya bentuk tepian bersusun, melipat atau bentuk gerabah yang berkarinasi di antara badan dan dasar. Tidak jarang pula bahwa bentuk-bentuk tepian diperindah dengan hiasan di antaranya pola hias garis silang dan lubang-lubang tembus pada tempayan berbentuk silinders yang digunakan sebagai wadah mayat. Adanya gerabah yang memantulkan ekspresi keindahan

di Plawangan dapat mendukung asumsi bahwa gerabah digunakan pula sebagai media untuk mengekspresikan keindahan sehingga hasilnya pun dapat dikategorikan sebagai hasil seni kriya.

Gerabah Gilimanuk

Seperti halnya Situs Plawangan, Situs Gilimanuk juga berada di tepi pantai, yakni pantai Teluk Gilimanuk. Di situs ini ditemukan data berupa jenis artefak ekofak dan fitur. Artefak Gilimanuk terdiri atas benda dari batu, tanah liat, cangkang kerang, logam, dan kaca. Di antara artefak itu, gerabah (artefak tanah liat) merupakan temuan yang menonjol karena jumlahnya cukup banyak dengan variasi yang beragam. Adapun temuan ekofak antara lain terdiri atas sejumlah cangkang kerang, tulang-tulang hewan yang terdiri atas jenis-jenis unggas, anjing, dan babi, sedangkan temuan fitur berupa liang-liang kubur.

Berdasarkan temuan baik yang berupa peralatan hidup maupun sisa-sisa makanan dapat membuktikan bahwa Gilimanuk merupakan pemukiman tepi pantai. Sedangkan dari data fitur dapat memberi petunjuk bahwa Gilimanuk juga digunakan sebagai kuburan baik kubur dengan wadah maupun tanpa wadah, primer atau sekunder. Salah satu jenis wadah mayat adalah tempayan dengan posisi susun. Jenis ras yang dikubur memperlihatkan ciri Mongoloid. Oleh Sudoyo (2003) dinyatakan bahwa umur populasi Gilimanuk adalah 2350 – 1215 tahun yang lalu. Selanjutnya Soedoyo menyatakan bahwa populasi Gilimanuk berkerabat dekat dengan populasi Plawangan yang juga memiliki latar genetik Mongoloid.

Dalam pemakaian gerabah, pemukim Gilimanuk memperhatikan pula aspek keindahan yang dimiliki oleh sebuah gerabah. Hal itu terbukti dengan adanya temuan gerabah yang memiliki hiasan atau diberi olesan cairan warna merah atau kuning dan diupam. Hiasan yang menonjol pada gerabah Gilimanuk adalah pola jaring yang dibuat dengan teknik tekan. Pola hias lain berupa tumpal, garis miring, dan atau berombak yang dibentuk dengan teknik gores, pola hias pinggir cangkang kerang yang dibuat dengan teknik tera.

Gerabah Gilimanuk oleh Santosa Soegondho (2000) dikelompokkan menjadi tiga, yakni gerabah bulat, berkarinasi, dan silinders. Gerabah bulat merupakan temuan yang terbanyak variasinya antara lain adalah periuk, cawan, kendi, tempayan, dan piring, sedangkan gerabah berkarinasi hanya terdiri atas periuk dan cawan. Demikian pula gerabah silinders hanya berupa cawan. Banyaknya temuan gerabah di Situs Gilimanuk menandakan bahwa gerabah merupakan salah satu jenis benda yang banyak digunakan oleh populasi pemukim Gilimanuk baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk upacara, misalnya upacara kematian. Benda gerabah yang digunakan sebagai peralatan upacara adalah cawan berkaki (pedupaan), periuk, cawan dan tempayan. Data tersebut dapat memperkuat pendapat bahwa gerabah sebagai kriya tanah liat tidak hanya difungsikan sebagai benda praktis, akan tetapi juga difungsikan sebagai media ekspresi seni yang dimiliki oleh perajin gerabah Situs Gilimanuk pada masa akhir prasejarah.

Gerabah Melolo

Pemakaian hasil kriya tanah liat ditemukan pula di wilayah Sumba Timur yaitu di Melolo, kira-kira berjarak 200 meter dari garis pantai dan tidak jauh dari muara Sungai Waingapu. Temuan

gerabah merupakan temuan yang paling banyak dengan asosiasi temuan berupa tulang/rangka manusia. Oleh karena itu, Situs Melolo dikategorikan sebagai situs kubur tempayan sekunder. Jenis gerabah yang paling banyak ditemukan adalah tempayan dengan bentuk bulat, tepian rendah, dan mulut sempit atau tepian tinggi dengan mulut agak lebar. Selain tempayan di Situs Melolo ditemukan pula kendi dan periuk berbentuk bulat yang tidak mempunyai hiasan. Pola hias terdapat pada tempayan, namun, yang paling banyak mempunyai hiasan adalah kendi.

Secara garis besar, kendi Melolo dibedakan menjadi kendi bulat berleher panjang, langsing dan diberi pola-pola hias berupa pola geometris yang terdiri atas unsur hias tumpal, titik-titik, meander, dan lingkaran. Selain itu, terdapat pola hias antropomorfik yang ditempatkan di bagian pundak, leher, atau di bagian puncak leher kendi. Visualisasi bentuk manusia antara lain ditunjukkan dari adanya mata, mulut, telinga yang berupa unsur-unsur geometris misalnya lingkaran kecil untuk menggambarkan mata dan telinga, belah ketupat untuk mulut. Figur manusia diwujudkan pula sebagai patung yang difungsikan sebagai leher kendi. Baik kendi maupun periuk umumnya ditemukan dalam tempayan bersama-sama dengan rangka manusia. Dengan demikian, kedua jenis gerabah itu difungsikan sebagai bekal kubur.

Pelaku penguburan di Melolo tampak memilih gerabah yang berbentuk khusus dan unik serta mempunyai pola hias yang khusus pula. Pola hias yang dipilih adalah pola hias yang mempunyai kaitan dengan alam pikiran yang melatarinya, misalnya kepercayaan yang dianutnya. Dengan adanya kaitan itu maka pola hias yang dipilih adalah pola hias yang bermakna simbolis misalnya muka manusia yang diyakini sebagai salah satu simbol nenek moyang. Kebutuhan para pelaku penguburan di Situs Melolo akan gerabah yang berbentuk unik dengan pola hias yang khusus tidak akan terpenuhi apabila perajin gerabah tidak mampu mengekspresikan keindahan yang dilatari kepercayaan. Oleh sebab itu, kendi Situs Melolo merupakan gerabah hasil seni kriya tanah liat yang gaya pemantulannya ditentukan factor-faktor tertentu.

C. Penutup

Uraian di atas merupakan data yang membuktikan bahwa manusia masa lalu, khususnya pada masa akhir prasejarah telah mengembangkan seni kriya dengan bahan tanah liat. Pengembangan seni kriya tanah liat antara lain didukung oleh populasi pemukim Plawangan (3500 – 1000 tahun yang lalu) dan Gilimanuk (2650 – 1215 tahun yang lalu). Kedua populasi itu menunjukkan ciri ras Mongoloid sehingga keduanya tampaknya berkerabat dekat.

Pengembangan seni kriya tanah liat merupakan wahana penyaluran rasa keindahan yang antara lain ditunjukkan dengan munculnya gerabah yang memiliki pola hias yang beragam serta adanya jenis dan bentuk gerabah yang unik. Hal itu membuktikan bahwa pada masa akhir prasejarah telah terwujud usaha manusia dalam menyisihkan waktu untuk memenuhi rasa keindahan dimilikinya.

Dalam kasus ini rasa keindahan itu divisualisasikan melalui proses penyelesaian permukaan gerabah dan penciptaan bentuk-bentuk gerabah yang unik. Di sisi lain, visualisasi keindahan itu sekaligus memiliki makna simbolis di sisi lain, penyelesaian permukaan gerabah juga

mengandung tujuan praktis karena permukaan gerbah yang dislip dan diupam akan berkurang sifat rembesnya.

Kekayaan hasil seni kriya tanah liat masa lalu yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang tidak ternilai dan merupakan warisan budaya nenek moyang kita. Oleh karena itu, hasil seni kriya masa lalu merupakan modal dalam pengembangan seni kriya masa kini. Pengembangan dan pengakayaan hasil seni kriya dapat saja dilakukan asalkan tidak lepas dari akar budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gearheart, Philip**, 1986., *Keindahan pada Keramik. Makalah Diskusi Keramik Kotemporer Indonesia, Jakarta.:* dalam Subroto S.M. *Keramik adalah keramik. Makalah Sarasehan Keramik dalam Rangka HUT TVRI Stasiun Yogyakarta.*
- Hartoko, Dick**, 1984., *Manusia dan Seni*, Yayasan Kanisius. Yogyakarta
- Hodges, Henry**, 1976., *Arifact an Introduction in Early Material and Technology*, John Beer Bedford. London
- Kuntowoyo**, 1987., *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana. Yogyakarta
- Sedyawati, Edi**, 1984., *Masalah Estetik dalam Arkeologi Indonesia*
- Sheppard, Anna D**, 1974., *Ceramics for the Archaeologist*. Carnique Institution of Washington D.C.
- Soedarso, S.P**, 1973., *Pengertian Seni*. Terjemahan The Meanings of Art, Perpin Book. 1959.
- Sudoyo, Herawati**, 2003., *Studi Genetika Molekul Populasi Austronesia*. Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) VIII. Jakarta
- Soejono, R.P**, 1977., Editor. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I. Balai Pustaka. Jakarta
- Sugondho, Santoso**, 2000., *3000 Tahun Terakota Indonesia* “Jejak tanah dan api”. Museum Nasional Indonesia. Jakarta
- Sumijati – Atmosudiro**, 1993., “Kendi Situs Melolo, Sumba Timur Suatu Artefak Seni Bermakna Simbolis” , Laporan Penelitian UGM. Yogyakarta
- Sutayasa, I Made**, 1975., “Sebuah Tinjauan tentang Kompleks Kebudayaan Buni di Pantai Utara Jawa Barat”, Manusia Indonesia
- Tanudirjo, Daud – Prasetyo, Bagyo**, 2003., Model “Out of Taiwan” dalam *Perspektif Arkeologi Indonesia*, Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) VIII. Jakarta

Hubungan Indonesia dan India Pada Awal Masa Sejarah

Prof. Dr. I Wayan Ardika

Pendahuluan

Sekitar 2000-2500 tahun yang lalu kepulauan Indonesia telah terlibat dalam perdagangan global. Hal itu terjadi karena meningkatnya kebutuhan barang-barang eksotik yang mempunyai nilai prestise di kalangan para elit di daerah Mediterania, India dan Cina. Di antara barang-barang eksotik tersebut adalah rempah-rempah, terutama cengkeh.

Cengkeh telah dikenal di Cina pada abad ke-3 sebelum masehi, dan Pliny menjelaskannya di Roma pada abad pertama masehi (Glover 1990). Menurut Burkill (Glover 1990) bahwa hingga abad ke-18 masehi cengkeh hanya tumbuh secara terbatas di lima pulau di kepulauan Maluku yakni Ternate, Tidore, Moti, Bacan, dan Makian.

Roy Ellen (1977:25) menyatakan bahwa perdagangan rempah-rempah telah mendorong terjadinya proses Indianisasi, dan memfasilitasi penyebaran islam di kawasan Asia Tenggara. Perdagangan rempah-rempah juga telah menjadi pemicu munculnya sejumlah negara atau kerajaan yang terletak di sepanjang jalur komersial yang menghubungkan India dengan Mediterania, dan sekaligus melibatkan orang-orang Eropa untuk pertama kalinya membangun daerah koloninya di Asia Tenggara. Dengan kata lain bahwa perdagangan rempah-rempah telah menyebabkan kedatangan orang-orang India, Islam, dan Eropa ke Indonesia. Bukti-bukti arkeologi baik yang berupa artefaktual maupun tekstual menunjukkan kehadiran bangsa-bangsa asing di wilayah Indonesia, dan dapat dikatakan telah ikut memberikan andil terhadap munculnya kerajaan di Indonesia. Berikut adalah uraian mengenai bukti-bukti arkeologi yang menunjukkan adanya hubungan India dan Indonesia sekitar 2000-2500 tahun yang lalu.

Bukti-bukti Artefak Arkeologi

Keberadaan data artefaktual di luar tempat asalnya mencerminkan adanya interaksi antara masyarakat yang satu dengan lainnya, baik yang berlangsung di dalam ataupun di luar lingkungan sosialnya. Sekitar 2000-2500 tahun yang lalu telah terjadi kontak antara masyarakat Nusantara dengan bangsa-bangsa Asia Tenggara maupun Asia Selatan. Bukti-bukti tentang adanya interaksi tersebut dapat diketahui dari temuan arkeologi antara lain ditemukan pada beberapa situs di Indonesia.

Sejumlah gerabah India telah ditemukan di situs Buni (Jawa Barat), Sembiran dan Pacung (Bali). Gerabah India yang ditemukan di situs Buni, Sembiran dan Pacung antara lain adalah gerabah Arikamedu tipe 1 dengan pola hias rolet yaitu berupa lingkaran konsentris pada bagian dalam dari dasar wadah tersebut. Selain gerabah Arikamedu tipe 1, di situs Sembiran dan Pacung di Bali Utara juga ditemukan dua buah tepian gerabah Arikamedu tipe 10 yang masing-masing

berasal dari situs Sembiran VI dan Sembiran XIII, sebuah tepian gerabah Arikamedu tipe 18 ditemukan di situs Sembiran XII, dan dua buah bagian dasar (base) gerabah Arikamedu tipe 14 masing-masing ditemukan di kotak Sembiran XII dan Pacung III (Ardika 1991; 1998; Ardika 2003). Di samping persamaan tipologis, analisis bahan baku terhadap sampel gerabah dengan pola hias roiet yang berasal dari situs Arikamedu, Anuradhapura dan Sembiran menunjukkan kesamaan elemen yakni kandungan unsur kwarsanya sangat dominan, dan unsur tersebut tidak ditemukan di Bali (Ardika 1991). Gerabah tersebut kualitasnya sangat baik, berasal dari situs Arikamedu di India Selatan, dan umurnya diperkirakan antara 200 tahun sebelum masehi hingga 200 tahun setelah masehi.

Di situs Sembiran dan Pacung telah berhasil diperoleh masing-masing sebuah pertanggalan absolut dengan metode pertanggalan AMS radiocarbon terhadap kulit padi yang ditemukan pada gerabah dengan kedalaman 3.5 meter di kotak Sembiran VI yang menunjukkan umur 2660 +/- 100 tahun (Ardika 1991:70). Sedangkan dari kotak Pacung III juga diperoleh pertanggalan absolut dengan metode AMS radiocarbon terhadap sebuah gigi manusia yang ditemukan pada kedalaman 3.5 meter di bawah permukaan tanah dan umumnya 2110 +/- 40 tahun (Lansing dkk, 2003). Kedua sampel tersebut diambil dari lapisan tanah atau stratigrafi yang mengandung gerabah India dengan pola hias roiet. Berdasarkan pertanggalan absolut tersebut di atas bahwa keberadaan gerabah India dengan pola hias roiet dan gerabah India lainnya di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya diperkirakan berasal dari sekitar awal abad masehi atau 2000 tahun yang lalu (Ardika, 1991; Ardika and Ballwood 1991; Ardika 1999).

Keberadaan gerabah India di beberapa situs arkeologi di Indonesia menunjukkan awal kontak antara India dengan masyarakat Nusantara sekitar 2000 tahun yang lalu. Sehubungan dengan temuan gerabah India tersebut timbul pertanyaan, siapakah yang membawa gerabah itu ke Indonesia, apakah orang India yang datang ke sini atau sebaliknya orang Indonesia yang pergi ke India. Pertanyaan ini memang masih sulit dijawab. Namun demikian, teka-teki ini mungkin akan bisa terungkap dengan adanya hasil analisis mitochondrial DNA terhadap sampel gigi manusia yang berasal dari situs Pacung III di Bali Utara, yang ditemukan pada stratigrafi yang mengandung gerabah India dengan kedalaman 3.5 meter di bawah permukaan tanah. Hasil analisis mitochondrial DNA menunjukkan bahwa sampel gigi itu milik seseorang yang dekat dengan keturunan India, Nepal, dan Tibet. Dengan kata lain bahwa sampel gigi tersebut mungkin milik orang India yang datang ke Bali Utara sekitar 2000 tahun yang lalu atau orang Bali yang mempunyai hubungan nenek moyang dengan orang Asia Selatan (Lansing dkk., 2003).

Selain gerabah India, ribuan manik-manik telah ditemukan secara luas pada beberapa situs prasejarah dari masa awal logam atau berumur antara 2000 dan 2500 tahun yang lalu. Manik-manik kaca yang berwarna coklat-kemerahan yang lebih populer dikenal dengan sebutan "mutisalah" diduga berasal dari India Selatan. Ada pula dugaan bahwa manik-manik kaca tersebut dibuat di Asia Tenggara dengan bahan bakunya kemungkinan didatangkan dari daerah Mediterania atau India (Lamb 1965; Bronson 1986; Francis 1990).

Temuan lain yang cukup menarik perhatian selain manik-manik dan gerabah India adalah lempengan emas yang digunakan sebagai penutup mata pada rangka manusia di situs Gilimanuk,

sarkopagus Pangkungliplip (Jembara, Bali) dan Margatengah (Gianyar, Bali) (R.P. Soejono 1977). Di luar Bali lempengan daun emas penutup mata juga ditemukan di situs Megalitik Adhicanalhur (Tamilnadu, India). Santubong (Serawak) dan Oton di pulau Panay (Filifina) (O Connor and Harrisson 1971). Sebaran artefak tersebut menunjukkan hubungan antara Gilimanuk, Pakungliplip dan Margatengah (Bali) dengan situs lainnya di Asia Tenggara dan India Selatan.

Data arkeologi yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya kontak atau hubungan antara masyarakat Nusantara dan India (Asia Selatan) sekitar awal abad masehi. Keberadaan artefak atau produk dari India mungkin juga disertai oleh kedatangan orang India di Indonesia. Hal ini dapat diduga sebagai stimulan yang mendorong munculnya kerajaan Hindu-Budha di kepulauan Indonesia dan mengantarkan masyarakat Nusantara menginjak zaman sejarah sekitar abad ke-4 masehi.

Data Tekstual

Selain data artefaktual, sumber-sumber tertulis baik yang berasal dari luar maupun dalam negeri memberikan informasi tentang nama tempat (toponim) dan produk yang terdapat di Nusantara maupun Asia Tenggara secara keseluruhan. Kitab *Arthashastra* (karya Kautilya) dan *Sanka Jataka* yang keduanya diperkirakan berasal dari abad ke-3 sebelum masehi menyebut nama *Suvarnabhumi*. Menurut Sarkar (1981:296) istilah *Suvarnabhumi* mengacu kepada nama tempat di Burma, namun penulis lain menginterpretasikannya sebagai daerah Asia Tenggara secara keseluruhan. Kitab *Maha Nidesa* yang berasal dari sekitar pertengahan abad ke-3 sebelum masehi menyebutkan nama sejumlah tempat di antaranya Java dan *Suvarnabhumi*. Demikian pula kitab *Ramayana* karya Valmiki yang diperkirakan berasal dari abad ke-4 sebelum masehi hingga abad ke-2 setelah masehi menyebutkan pulau Jawa (*Javadvipa*), dan pulau Sumatra (*Suvarnarupyakadvipa*) (Coedes 1975; Worters 1967). Sedangkan kitab *Manyunnulakalpa* yang berasal dari abad ke-8 masehi menyebut nama pulau Bali dan Jawa (Sarkar 1981:308). Berdasarkan sumber-sumber tertulis dari India tersebut di atas, masyarakat India khususnya para pedagang tampaknya telah mengenal daerah-daerah di Indonesia seperti pulau Sumatra, dan Jawa, setidaknya pada abad ke-3 sebelum masehi, sedangkan pulau Bali mungkin diketahui belakangan yakni pada abad ke-8 setelah masehi.

Selain nama tempat (toponim), sumber-sumber tertulis dari India juga menyebut beberapa produk dari Nusantara. Kitab *Ramayana* menyebut tentang kayu gaharu dan cendana dari Indonesia bagian timur (Wolters 1967:65-66). Dalam kitab *Raghuvamsa* karya Kalidasa yang hidup sekitar abad ke-4 masehi menyebutkan cengkeh (*lavanga*) yang berasal dari *dvipantara*. Menurut Wolters (1967:66) istilah *dvipantara* mengacu kepada kepulauan Indonesia.

Kitab *Periplus* yang merupakan pedoman untuk berlayar di lautan *Erythrasa* atau Samudra Indonesia. Kitab ini ditulis oleh seorang nahkoda Yunani-Mesir yang biasa mengadakan pelayaran antara Asia Barat dan India, dan diperkirakan berasal dari abad pertama masehi (Wheatly 1961). Keterangan mengenai nama-nama tempat yang terletak di sebelah timur India yang dimuat dalam kitab *Periplus* mengenai hubungan dagang orang-orang India dengan suatu tempat yang disebut *Chryse* yang berarti emas. Nama ini mengingatkan kita pada *Suvarnabhumi* dan *Suvarnadvipa*.

Selain nama tempat, kitab *Periplus* juga menyebut kayu cendana dan cengkeh (Schoff 1959; Harmington 1986).

Sumber Barat lainnya yang banyak digunakan oleh para sarjana ialah kitab *Geographike Hyphegesis*. Kitab ini merupakan sebuah petunjuk untuk membuat peta yang disusun oleh seorang Yunani di Iskandariah. Ia bernama Claudius Ptolomeaus. Ptolomeaus menulis karya-karya pada abad ke-2 masehi (Wheatly 1961:131). Dalam kitab *Geographie* ditemukan nama-nama tempat yang berhubungan dengan logam mulia yakni emas dan perak. Tempat-tempat tersebut adalah *Argryre Chora* yaitu negeri perak. *Chryse Chora*, negeri emas, dan *Chryse Chersonesos*, semenanjung emas. Dalam kitab ini juga disebutkan nama tempat *Iabadiou* yaitu pulau enjelai. *Yawa* adalah bahasa Sansekerta untuk menyebut enjelai. *Diou* adalah *diwu* dalam bahasa Prakritnya dan *dvipa* dalam bahasa Sanskerta berarti pulau. Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa pedagang-pedagang India kemungkinan juga Barat telah mengetahui sejumlah daerah dan produk yang dihasilkan di Indonesia, terutamanya emas, kayu cendana dan cengkeh. Pedagang-pedagang asing tersebut kemungkinan telah langsung datang ke Indonesia atau mendengar dari pedagang lain di Asia Tenggara.

Selain sumber tertulis yang berasal dari luar negeri, sejumlah prasasti Jawa maupun Bali Kuno memberikan informasi tentang kedatangan atau keberadaan orang asing di Nusantara. Dalam prasasti Kaladi yang berangka tahun Saka 831 atau 909 Masehi disebutkan sejumlah orang asing yang datang ke pelabuhan di Jawa Timur pada waktu itu antara lain:

kling (Kalinga), *arja* (orang Arya), *singhala* (orang Singhala/Srilangka), *drawila* (Drawida ?) *pandikir* (Pondicheri), *campa* (Champa), *kismira* (Kasmir) (Barret Jones, 1984:186). Kelompok etnis tersebut diduga berprofesi sebagai pedagang. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa sejumlah kelompok etnis India dan Asia Tenggara telah datang ke Jawa Timur pada awal abad ke-10.

Prasasti Wurudu Kidul yang berangka tahun Saka 844 atau 922 masehi berisi informasi tentang peradilan status kewarganegaraan Sang Dhanadi penduduk desa Wurudu Kidul yang diduga sebagai keturunan orang Khmer (Kamboja). Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap sejumlah saksi ternyata Sang Dhanadi adalah keturunan penduduk desa Werudu Kidul atau orang lokal. Berdasarkan data prasasti tersebut dapat diketahui bahwa pada abad ke-9-10 di Jawa Timur khususnya telah datang dan mungkin bermukim orang-orang yang berkebangsaan India (Asia Selatan) atau Asia Tenggara. Data tekstual ini menunjukkan bahwa pada abad ke-9-10 di Jawa khususnya telah muncul masyarakat multikultur.

Informasi tentang pedagang asing juga tersurat dalam prasasti Bali Kuna antara lain prasasti Bebetin AI (896 masehi), Sembiran B (951 masehi) dan Sembiran AII (975 masehi). Istilah yang digunakan dalam prasasti tersebut adalah *banyaga* (pedagang yang mengarungi lautan), dan *banigrama* (perkumpulan pedagang) (Goris 1954; Wheatly 1975; Ardika, 1999:81).

Penutup

Hubungan dan interksi antara orang India dan Indonesia telah mendorong munculnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Sentuhan budaya Hindu-Budha dapat dipastikan telah memberi kontribusi

terhadap munculnya multikulturalisme di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa kerajaan Hindu-Budha hanya berkembang di kawasan Indonesia bagian barat meliputi pulau Kalimantan, Sumatra, Jawa dan Bali. Sedangkan di daerah Indonesia bagian timur pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dapat dikatakan kurang signifikan, bahwa nyaris tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan.** 1991., *Archaeological Research Northeastern Bali, Indonesia*. Disertasi. Canberra: Australian National University.
- Ardika, I Wayan and P. Bellwood.** 1991., Sembran: The beginning of Indian contacts with Bali. *Antiquity* 65 (247): 221-32.
- Ardika, I Wayan.** 1997., Dinamika Budaya Bangsa Indonesia dalam Perspektif Arkeologi. Dalam Bagus, I G.N. (ed)., 1997., *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Hal. 93-102. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan.** 1999., Ancient trade relation between India and Indonesia. Dalam Behera, K.S. (ed)., 1999. *Maritime Heritage of India*. Pp: 80-89. New Delhi: Aryan Books International.
- Bellwood, P.** 1985., *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Sydney: Academic Press.
- Bronson, B.** 1990., Glass beads at Khuan Lukpad, Southern Thailand. In Glover, I. And E. Glover (eds)., 1986. *Southeast Asian Archaeology*. BAR (561): 213-29. Oxford.
- Coedes, G.** *The Indianized states of South-east Asia*. Canberra: Australian National University.
- Fransis, P.** 1990., Glass beads in Asia Part Two. Indo-Pacific Beads. *Asian Perspectives*. 26: 1-23.
- Glover, I.C.** 1990., Early Trade between India and Southeast Asia. A Link in the development of a World Trading System. Hull: Centre for Southeast Asian Studies The University of Hull.
- Goris, R.** 1954., *Prasasti Bali I dan II*. Bandung: Masa Baru.
- Jones, B. A.M.** 1984., *Early tenth century Java from the Inscriptions*. Leiden. Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde.
- Lamb, A.** 1965., Some observations on stune and glass beads in Early Southeast Asia . *IMBRAS* 38 (2):87-124.
- Lansing, J.S., A.J. Redd, T.M. Karafet, J. Watkin, IW. Ardika, S.P.K. Surata, J.S. Schoenfelder, M. Campbell, A.M. Merriwether, M.F. Hammer.** 2003., *An Indian Trader in Ancient Bali ?*. In Press.
- Miller, J.L.** 1969., *The spice trade of Roman Empire*. Oxford: Clarendon.
- Schoff, W.H.** 1959., *The Periplus of the Erythrean Sea*. New York: Longmans, Green and Co.
- Stutterheim, W.F.** 1925., Transcriptie van twee Jayapatra's. *OV*. Hal. 59-60.

- Wheatley, P.** 1967., Satyanrta in Swarnadvipa: From reciprocity to redistribution in Southeast Asia. In Sabloff, A.J. and C.C. Lamberg-Karlovsky (eds),. 1967. *Ancient Civilization and Trade*. Pp: 227-83. Albuquerque: University of New Mexico.
- Wolters, O.W.** 1967., Early Indonesian Commerce. Ithaca and London: Cornell University Press.

Sumatra Selatan Menjelang Masa Sejarah

Drs. Soeroso MP, M.Hum.

A. Pesisir Timur Sumatra Hingga awal Masehi

Kedudukan kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatra Selatan dilihat dari sudut pandang geo-historis memiliki posisi yang sangat strategis di dalam konfigurasi persebaran situs-situs arkeologi di Sumatra. Kedudukannya yang terletak di dalam jalur pelayaran antara India dan Cina telah memungkinkan daerah-daerah pesisir di wilayah ini menjadi tempat persinggahan para pedagang dari barat dan timur serta sebaliknya. Sayangnya karena keterbatasan informasi tertulis dari dalam negeri maka pengetahuan kita tentang Sumatra hingga pertengahan abad ke-7 sejauh ini hanya dapat diketahui melalui berbagai artefak atau unsur-unsur sosial budaya lainnya yang tersebar secara terbatas di beberapa daerah (Soejono 1984:145-147). Sumber-sumber kesusasteraan dari luar negeri khususnya India yang menyebut tentang Sumatra antara lain Kitab *Milindapanca* yang ditulis sekitar abad ke-1 sebelum Masehi dan *Mahanidesa* yang ditulis antara abad ke-3 Masehi menyebut nama-nama pulau seperti Jawa, Sumatra (*Suvarnnabhumi*), dan Bangka (*Wangka*) (Damais 1995:85). Demikian pula sumber Cina antara tahun 245-473 juga mencatat beberapa nama seperti "*Tu-po (cho-ye)*, *Ho-lo-tan*, *Po-huang*, *Kan-toli*", dan "*Ko-ying*", yang kesemuanya disebutkan terletak di daerah laut selatan. Oleh karena di dalam catatan-catatan itu dijelaskan pula posisi geografisnya sebagai daerah-daerah yang terletak di selatan dengan jarak perjalanan dari Cina sekitar 5.000"li, maka sangat dimungkinkan bahwa daerah-daerah tersebut terletak di wilayah Kepulauan Nusantara. Mengingat catatan-catatan itu kebanyakan dibuat oleh para pedagang/musafir dalam pelayarannya dari India ke Cina atau sebaliknya, padahal pesisir timur Sumatra Selatan terletak pada posisi yang strategis dalam jalur pelayaran itu, maka mudah diduga bahwa daerah yang dikenal dan dicatat itupun terletak di Wilayah Indonesia bagian barat, setidaknya daerah yang terletak di antara Selat Malaka dan Laut Jawa. Dalam catatan *I-Tsing* yang ditulis sekitar pertengahan abad ke-7 terdapat nama-nama daerah yang langsung berhadapan dengan laut atau disebut *chou* yang terletak di pantai timur Sumatra. Dari barat nama-nama tersebut adalah "*P'o-lu-shi*", selanjutnya "*Mo-lo-yu*", "*Mo-ho-sin*", dan "*Ho-ling*" (Takakusu 1896:8; Wolters 1986:13). "*P'o-lu-shi*" oleh Wolters diidentikkan dengan Barus suatu tempat yang terletak di bagian utara Sumatra, sementara "*Mo-ho-sin*" oleh Takakusu dianggap sebagai nama lain dari "*Mukha Asin*" yang identik dengan Banyu Asin.

Walaupun saat itu masyarakat Nusantara belum mengenal tulisan, namun dari catatan di atas diuraikan bahwa pulau-pulau tertentu di Nusantara pada waktu itu sangat subur dan menghasilkan beras, emas, cula badak, kayu cendana dan lainnya lagi. Lagi pula menurut penelitian J.L.Brandes, seorang ahli tentang kebudayaan Nusantara disebutkan bahwa menjelang masuk ke periode Sejarah, penduduk Nusantara kala itu telah mengenal 10 kepandaian sebagai berikut:

- 1) Dapat membuat figure-figur manusia/hewan
- 2) Mengenal pola-pola hias yang akan terus berkembang
- 3) Mengenal instrumen musik
- 4) Mengetahui cara mengecor logam
- 5) Mengembangkan tradisi lisan
- 6) Mengenal alat tukar
- 7) Mengenal teknik navigasi
- 8) Mengetahui ilmu astronomi
- 9) Melaksanakan irigasi untuk pertanian
- 10) Mengenal masyarakat yang teratur dan tertata dengan baik

Berbeda dengan sumber dari luar, sumber dari dalam negeri yang mencatat nama Sumatra baru muncul sejak abad ke-7 Masehi. Di Sumatra Selatan, prasasti tertua ditemukan di Kedukan Bukit, Palembang berkaitan dengan muncul dan berkembangnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Prasasti-prasasti lain yang sejaman dan menyebut tentang kerajaan Sriwijaya tersebar di Bangka (prasasti Kota Kapur), di Jambi (prasasti Karang Berahi), di Lampung (prasasti Palas Pasemah) serta sejumlah prasasti lain di Palembang yaitu prasasti Telaga Batu, prasasti Talang Tuo serta sejumlah prasasti pendek atau dikenal dengan nama prasasti *Siddhayatra*.

Terbatasnya sumber tertulis dari dalam negeri telah mendorong sebagian para ahli yang tertarik pada bidang arkeologi telah berupaya meneliti aspek lain guna menjelaskan fenomena kearkeologian dari sudut pandang yang lain pula. Penelitian yang dilakukan Obdeyn, Verstappen, Soekmono dan Sartono (Obdeyn 1941; Verstappen 1953;1973; Soekmono 1955,1958,1979; Sartono 1979) dalam mencari lokasi ibukota Sriwijaya mengenai garis garis pantai kuno sampai pada kesimpulan bahwa dilihat dari sudut pandang geologi dan paleogeografi bahwa pada masa Sriwijaya yang muncul sejak akhir abad ke-7, garis pantai timur Provinsi Sumatra Selatan dan Provinsi Jambi yang sekarang masih merupakan laut.

Memperhatikan peta perubahan garis pantai sebagai akibat dari perubahan iklim, pasang surut muka laut, proses alam yang terjadi di masa lalu serta perkembangan lokal yang terjadi di kawasan pesisir timur Sumatra Selatan saat ini memang sangat jauh berbeda dengan gambaran 50-100 tahun yang silam ketika Soekmono bersama Verstappen melacak kembali garis pantai Sriwijaya. Daerah hutan mangrove yang dahulu lebat dengan tanaman dominan pohon *api-api* atau menurut istilah penduduk disebut pohon *busuk* (*Avecennia alba*) serta pohon *pidada* (*Sonneratia alba*) dan pohon bakau (*Rhizophora spp*) yang telah memberikan unsur yang sangat dominan dalam pembentukan tanah *gulma/gambut* hampir di sepanjang pesisir yang luasnya untuk seluruh kawasan pesisir timur Sumatra tidak kurang dari 9.700.000 ha, kini telah berubah menjadi lahan pertanian pasang surut yang terbagi menjadi sejumlah blok atau jalur. Sungai-sungai lama yang dahulu menjadi jalur transportasi yang menghubungkan antara pesisir dan pedalaman banyak yang kering dan berubah menjadi tegalan. Seiring dengan perubahan peruntukan lahan gambut menjadi lahan pertanian tersebut mulai muncul bukti-bukti baru yang mampu memberikan gambaran lain mengenai keadaan pesisir timur Sumatra Selatan di masa lalu.

B. Jejak-jejak menjelang masa sejarah

Sumatera masuk ke dalam lapangan sejarah dengan munculnya kerajaan Sriwijaya kira-kira pada abad ke-7 Masehi. Munculnya kerajaan itu dinyatakan dengan beberapa inskripsi, sejumlah arca-arca yang meyakinkan dan keterangan-keterangan dalam sejumlah kronik Cina. Sejak tahun 650-an itulah sebuah kekuatan politik telah menguasai beberapa tempat khususnya di wilayah Indonesia bagian barat.

Namun demikian munculnya kerajaan Sriwijaya menimbulkan sejumlah pertanyaan dan yang terutama adalah yang berkaitan dengan masa-masa pra-Sriwijaya. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke-7 muncul sebuah kerajaan (1) dengan tiba-tiba dan (2) lambat karena baru muncul sesudah sekitar 400 tahun sejak terbentuknya kota-kota sebagai akibat dari hubungan dengan India dan Cina yang diketahui telah muncul di beberapa tempat di Asia Tenggara yaitu Oc Eo, Vietnam Selatan, U Thong dan Chansen di Muangthai serta di Beikthano di Burma. Lagi pula dari sumber-sumber Cina maupun India sesungguhnya sejak abad ke-3 sebelum hingga abad ke-1 sesudah Masehi, perhubungan lalu lintas perdagangan antara Romawi-India dan Cina sudah maju dan lintas jalur perdagangan tersebut sudah tentu juga melewati Sumatera sebagaimana telah dikemukakan oleh Wolters. Namun demikian dimanakah situs-situs Pra Sriwijaya itu berada?

Hingga saat ini memang masih sangat sulit bagi para arkeolog untuk melacak bukti-bukti masa pra Sriwijaya di wilayah Sumatera Selatan. Sejumlah tinggalan penting seperti bangunan-bangunan megalitik, arca-arca megalit, punden berundak, nekara perunggu, kubur tempayan yang ditemukan kebanyakan terletak di wilayah pedalaman yang sebagian besar berasal dari masa yang lebih tua dari dari Masa Sriwijaya. Peninggalan-peninggalan tersebut antara lain ditemukan di daerah Pagar Alam, Lahat; Bengkulu serta sejumlah lainnya terdapat di wilayah Kerinci Jambi.

Sekitar 1 abad menjelang munculnya Sriwijaya, tampaknya di pesisir timur Sumatra mulai memperlihatkan kemajuan yang berarti. Di Kota Kapur, tempat ditemukannya prasasti Kota Kapur dari masa Sriwijaya itu, para arkeolog telah menemukan 2 buah candi dari batu putih. Hasil penelitian karbon yang diperoleh dari tempat di bawah candi memperlihatkan suatu usia yang cukup tua yaitu dari awal abad ke-6. Lagi pula pada salah satu bangunan (candi II) yang tinggal bagian kaki candinya itu di bagian tengahnya terdapat sebuah batu bulat yang menancap menyerupai menhir. Pada salah satu sisinya, terdapat tanda-tanda adanya saluran kecil semacam

somasutra yang menghubungkan antara menhir itu dengan bagian sisi luar bangunan. Pada candi yang satunya (candi I) para peneliti juga menemukan 2 arca serta sejumlah fragmen tangan arca. Kedua arca tersebut menggambarkan arca Wisnu yang secara ikonografis dapat digolongkan dengan arca-arca yang berasal dari abad 6 pula.

Bukti lain yang diperkirakan merupakan peninggalan-peninggalan dari masa sebelum munculnya Sriwijaya adalah arca yang di temukan di Palembang yaitu arca Buda dari Bukit Siguntang. Sekiranya arca ini dibuat pada abad ke enam Masehi, dapat disimpulkan bahwa 100 tahun sebelum munculnya Sriwijaya secara historis dan secara Epigrafis tampaknya Palembang telah dipengaruhi Hindu sebagai tempat tinggal yang subur dan kreatif.

Rupanya pesisir timur Sumatra Selatan yang langsung berhadapan dengan selat Bangka sebagai salah satu jalur penting bagi pelayaran telah pula meninggalkan jejak masa lalunya bukan hanya dalam bentuk tinggalan yang bernafaskan keagamaan melainkan juga tinggalan-tinggalan yang bersifat keseharian. Di Karangagung, Pembukaan lahan pertanian di wilayah pesisir timur Sumatra Selatan dalam beberapa puluh tahun terakhir pada satu sisi telah meningkatkan produksi beras untuk Sumatra Selatan dan di sisi yang lain juga telah membuka lembaran baru cakrawala pengetahuan kita mengenai kehidupan yang berlangsung di wilayah ini di masa lampau. Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh para arkeolog sejak tahun 2000 di daerah permukiman transmigrasi Karangagung Tengah, Desa Karangmukti dan Mulyoagung, Kecamatan Bayunglencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan telah menemukan sejumlah titik penting yang menyimpan bukti adanya pemukiman pesisir di wilayah ini. Tinggalan arkeologi yang ditemukan antara lain manik-manik yang terbuat dari batuan, kaca dan emas dalam jumlah yang cukup banyak (lebih dari 3000 buah), bahan manik-manik, tembikar polos maupun berhias, batu asah, pelandas, bandul jala, tulang vertebrata, cangkang moluska, tempurung kelapa, gelang kaca, gelang emas dan gelang perunggu. Sebagian besar benda-benda artefaktual yang kini ditangan penduduk itu merupakan hasil penggalian liar tidak jauh dari desa Mulyo Agung 1 dan Mulyoagung 3. (Tri Marhaeni 2000). Dapat dipastikan bahwa bahan pembuatan gelang kaca berwarna biru serta manik-manik kaca yang banyak ditemulan di wilayah ini didatangkan dari jauh sementara tembikar yang banyak di sini merupakan produk local. Sejumlah tatap pelandas berbentuk bulat telur yang banyak ditemukan memberikan informasi bahwa waktu itu telah pula berkembang kelompok pengrajin gerabah. Pada umumnya gerabah yang ditemukan di Karangagung memiliki hiasan yang bervariasi mulai dari hiasan jala, duri ikan, garis geometris dan lain sebagainya.

Sebagai kelanjutan dari survai tersebut, pada tahun 2001 para arkeolog dari Balai Arkeologi Palembang kembali melakukan ekskavasi. Dari hasil ekskavasi pada beberapa titik di wilayah Karang Agung, ditemukan sejumlah tiang bangunan dari pohon *medang* dan pohon *nibung* (*Actinodaphne spp.*, *Lauraceae* dan *Caryota rumphiana*). Meskipun dari tiang-tiang kayu tersebut belum diketahui secara jelas bagaimana pola bangunnya, namun dapat dipastikan bahwa tiang tersebut adalah bangunan rumah tinggal. (Tri Marhaeni 2001) Hasil penelitian laboratoris menunjukkan bahwa tiang-tiang kayu tersebut berasal dari 1624 BP dan 1629 BP.

Selain pecahan-pecahan gerabah, di tangan penduduk juga tersimpan dua buah benda dari timbal (bukan perunggu/besi) berbentuk semacam medallion yang di bagian tengahnya dihiasi gambar berbentuk penari serta makhluk lain yang belum diketahui dalam sikap duduk. Kedua temuan tersebut sangat mirip bentuknya dengan temuan sejenis yang ditemukan oleh Malleret di Oc Eo. Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa dari 3 kali penelitian di sini, tidak ada satu potongpun ditemukan porselin. Pada hal di Sumatra Selatan seperti di Air Sugihan, Upang dan lain-lain serta di wilayah Jambi seperti Muara Jambi, Siti Hawa, Nipah Panjang, Gedung Karya dan lain-lain, keramik asing merupakan temuan yang sangat dominan. Selain itu ditemukan pula sebuah dayung kapal yang panjangnya lebih 2 meter..

Berdasarkan temuan-temuan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa wilayah pesisir timur Sumatra Selatan menjelang masa sejarah telah dihuni oleh masyarakat yang cukup padat,

menetap, serta telah mengenal spesialisasi dalam berbagai bidang keahlian. Ada kelompok masyarakat yang ahli di bidang kerajinan tembikar, manik-manik, pengecoran logam, dan yang tidak kalah pentingnya adalah ahli bangunan. Adanya tiang kayu yang jumlahnya relatif banyak dan sebarannya relatif luas, akhirnya dapat di simpulkan bahwa pesisir timur Sumatra Selatan tidak pernah mengalami perubahan garis pantai yang signifikan sejak masa sebelum hingga masa sejarah sebagaimana dipercayai selama ini.

Tampaknya motivasi ekonomi yang muncul dalam kegiatan masa itu adalah pelayaran-niaga (*peddling trade*) dengan ciri-ciri tertentu. Pertama perdagangan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dan dari pulau yang satu ke pulau yang lain dengan membawa sejumlah dagangan tertentu tetapi tidak besar volumenya. Oleh karena barang yang mereka bawa tidak terlalu banyak dan tidak berorientasi pada investasi modal dan keuntungan, maka tidak mengherankan bila barang-barang yang mereka bawa juga hanya barang-barang yang mahal (mewah) yang dijual atau dipersembahkan kepada kelompok penguasa dan dari kelas yang tinggi. Selain para penjaja (*peddlers*) terdapat pula para pemilik modal yang terdiri dari para aristokrat yang mendominasi perdagangan bukan sebagai *entrepreneur* melainkan sebagai pemilik modal sedangkan yang berdagang tetap dilakukan oleh para penjaja yang hanya memuat sebatas kapal yang mereka miliki (Leur 1960: 163-173).

Wilayah pesisir timur Sumatra yang memiliki ciri-ciri spesifik yang tidak terlampaui jauh berbeda dengan wilayah pesisir barat semenanjung Malaysia dengan sejumlah besar muara sungai dan anak-sungainya, telah memungkinkan terjadinya sejumlah pusat-pusat perdagangan *entrepot* di sejumlah tempat yang berbeda dan terisolasi antara satu dengan yang lain.

C. Penutup

Gambaran sementara hasil penelitian pesisir timur Sumatra Selatan memberikan bukti baru tentang awal permukiman pesisir di wilayah Indonesia bagian barat. Dugaan mengenai situs-situs kuno yang semula didasarkan pada data geologi dan geografi, memberikan kontribusi mengenai perubahan garis pantai. Namun demikian pendapat yang menyatakan bahwa lokasi Sriwijaya terletak pada tanjung di tepi laut sekitar abad ke-7, baik itu terletak di Jambi ataupun di Palembang ternyata perlu dipertimbangkan kembali mengingat di wilayah pesisir justru ditemukan permukiman dari masa yang lebih tua dibandingkan Sriwijaya. Kemungkinan tersebut di atas sudah tentu akan mempengaruhi penafsiran beberapa situs pesisir yang lain baik di Jawa, Sumatra maupun Kalimantan dan Bangka yang memiliki ciri geografi yang hampir sama. Analogi perubahan garis pantai di pesisir Sumatra dengan pesisir Asia Tenggara daratan, meskipun memiliki beberapa persamaan namun secara mikro menunjukkan gambaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Collier, William L.** et al. 1993., " Spontaneous Migration in the Coastal Wetlands", dalam Muriel Charras & Mare Pain (eds), *Spontaneous Settlements in Indonesia*. Jakarta: Departemen Transmigrasi.
- Damais, L-Ch.** 1995., *Epigrafi dan Sejarah Nusantara. Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Dunn, F.L. and D.F.Dunn.** 1977., "Maritime Adaptations and Exploitation of Marine Resources in Sundaic Southeast Asian Prehistory", *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 3:1-28.
- Furukawa, Hisao.** 1994., *Coastal Wetlands of Indonesia: Environment, Subsistence and Exploitation*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Higham, C.** 1989., *The Archaeology of Mainland Southeast Asia; From 10.000 BC to the Fall of Angkor*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leur, J.C.van.** 1960., *Indonesian Trade and Society, Essays in Asian Social and Economic History*. 2nd. Edition. Bandung: Sumur Bandung.
- Liere, van W.J.** 1980., " Traditional Water Management in the Lower Mekong Basin", *World Archaeology* Vo.II, No.3 pp 265-280. Southampton: The Camelot Press Ltd.
- Malleret, Louis.** 1960., *L'Archaeologique Du Delta Du Mekong*. Vol.XLIII. Paris: Ecole Francaise D'Extreme Orient.
- Miksic, John N.** 1977., "Archaeology and Paleogeography in the Straits of Malacca", dalam **Karl Huttere** (eds.) *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspective from Prehistory, History, and Ethnography*. Ann Arbor: Michigan university press.
- Obdeyn, V.** 1941., "Zuid-Sumatra volgens de Oudste Berichten. II. De Goud-en Specerij-Eilanden, *T.N.A.G.* pp.322-341.
- Sartono, S.** 1979., "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, hal 43-74. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Sauheng, Leong.** 1992., "Prasejarah dan Protosejarah Selangor:Satu Tinjauan Awal" dalam Adnan Haji Awang et.al. (eds.) *Selangor, Sejarah dan Proses Pembangunannya*. Hal.1-35.Kuala Lumpur: United Selangor Press Sdn.Bhd.'
- Soejono, R.P.** 1984., "Remarks on Maritime Shipping in Prehistoric Times in Indonesia", dalam *SPAFA Consultative Workshop on Research on Maritime Shipping and Trade Networks in Southeast Asia*. Bangkok: SPAFA Co-ordinating Unit 920 Sukhumvit Road.

- Soekmono, R.** 1958., "Tentang Lokalisasi Ciriwijaya"; Laporan Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama, *MIPII*, hal. 243-264. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- 1963., "Geomorphology and the Location of Crivijaya". *MISI* I,1, hal, 79-92.
- 1965., "Duapuluh Tahun Ilmu Purbakala di Indonesia", dalam *Research in Indonesia 1945-1965*, IV:80-109. Bidang Ekonomi, Sosial, dan budaya. Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional.
- 1979., "Sekali lagi tentang Lokalisasi Sriwijaya" dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Hal. 75-84. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Trimarhaeni S.B.** 2000., *Survai Arkeologi Klasik di Kawasan Pantai Timur Sumatera, Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- 2001., *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Pemukiman di Kawasan Pantai Timur Sumatra, Kabupaten Musi Banyuasin; Provinsi Sumatra Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Takakusu, J.** 1896., *a Record of The Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D.671-695) by I-Tsing*. Oxford: At The Clarendon Press.
- Verstappen, H.Th.** 1973., *A Geomorphological Reconnaissance of Sumatra and Adjacent Islands (Indonesia)*. Groningen: Wolters- Noordhoff Publishing.
- Wolters, O.W.** 1986., "Restudying Some Chinese Writings on Srivijaya", dalam *Indonesia*, No. 42 (Oktober) pp 1-41. Cornell: Cornell Southeast Asia Program.

Temuan Manik-manik Dan Amulet dari Situs Karangagung, Sumatera Selatan sebagai Bukti Perdagangan Kuno

Dr. Endang Sri Hardiati

Pendahuluan

Dari beberapa sumber, antara lain Bukti Cina, telah diketahui bahwa perdagangan antara India dan Cina dengan Nusantara sudah secara intensif dilaksanakan pada akhir masa prasejarah. Berita Cina memang menyebutkan beberapa toponium yang diduga terletak di wilayah Nusantara, tapi lafal Cina yang digunakan tidak selalu mudah di transliterasi ke nama aslinya.

Temuan di beberapa situs baru di Indonesia tampaknya menunjuk ke arah tempat-tempat yang mungkin merupakan titik pertemuan dalam jalan perdagangan internasional pada masa itu. Salah satu situs baru tersebut adalah situs Karangagung yang terletak di Muara Sungai Musi.

I. Situs Karangagung dan sekitarnya.

Situs Karangagung terletak di unit pemukiman transmigrasi Karangagung Tengah, yang meliputi beberapa desa, yaitu Mulya Agung, Karangmukti, Karyamukti, Sariagung, dan Purwoagung, yang termasuk kecamatan Bayunglincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi . Sumatera Selatan. Wilayah tersebut berada pada titik koordinat antara 02°.17'.09,4" LS dan 104°.31'.28.12" BT. Lokasi ini dapat dicapai melalui sungai dengan *speed-boat* dari Palembang ke arah muara Sungai Musi dengan jarak tempuh $\pm$ 3 jam.

Wilayah tersebut sebenarnya merupakan lahan pasang surut yang sejak tahun 1988 dijadikan unit pemukiman transmigrasi dan dibuat kanal-kanal saluran primer yang dapat dilayari. Oleh karena itu lokasi di sana disebut dengan noDr. Endang Sri Hardiatimor jalur saluran primernya, sehingga ada penyebutan lokasi P1 – P8.

Temuan di situs tersebut terutama berupa manik-manik, amulet logam, fragmen gerabah, dan fragmen benda-benda emas. Situs manik-manik tersebut diketahui berdasarkan laporan dari Kepala Desa Karangtita, Kecamatan Bayunglincir pada tahun 1996 yang memberitahukan adanya penggalian liar oleh penduduk secara besar-besaran untuk mencari manik-manik dan emas (Tri Marhaeni 2000). Penelitian-penelitian berikutnya di situs ini, pada tahun 2002 dan 2003, menemukan sisa tiang-tiang kayu yang masih terpendam dalam tanah.

Dari survei yang dilakukan di situs-situs tersebut diketahui bahwa penduduk menemukan manik-manik di sawah mereka yang terletak di sekitar sungai (lama). Mula-mula mereka menemukan manik-manik bermunculan di permukaan tanah sesudah hujan lebat, kemudian mereka melakukan penggalian di sawah-sawah mereka terutama pada musim kemarau panjang. Penggalian liar tersebut melibatkan ratusan penduduk dan hasilnya sejumlah besar manik-manik

telah ditemukan dan diperjual-belikan. Disebutkan bahwa dari sebuah ladang di desa Karangmukti telah diperoleh puluhan kilogram (*sic*) manik-manik serta benda-benda emas berbentuk kawat (Tri Marhaeni 2000).

Dari ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2000 di Desa Mulya Agung diperoleh 19 buah manik-manik kaca antara lain berwarna merah kecoklatan, biru tua dan hijau. Pada ekskavasi di situs yang sama pada tahun 2001 manik-manik yang di temukan sangat sedikit, tetapi dalam kegiatan survei di temukan sejumlah manik-manik sebagai temuan permukaan.

II. Temuan Arkeologi di Situs Karangagung

Seperti telah disebutkan, situs Karangagung ditemukan karena adanya temuan manik-manik oleh penduduk setempat yang kemudian diikuti penggalian liar penduduk untuk mencari manik-manik dan emas. Sesudah penggalian liar berjalan beberapa waktu baru kemudian dilakukan penggalian sistematis oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2000, 2001, dan 2003. Tetapi tampaknya penggalian liar tetap berlangsung, bahkan sampai sekarang.

Temuan permukaan maupun ekskavasi di situs ini dapat dikelompokkan menjadi:

- a. benda logam
- b. gerabah
- c. manik-manik
- d. sisa organis

a. Benda logam

Benda logam , terdiri daari logam emas, dan timbal (timah hitam). Benda emas berupa cincin dan fragmen-fragmen perhiasan yang merupakan temuan permukaan, tapi semuanya sudah dijual oleh penemunya.

Benda timbal berupa amulet berbentuk bandul. Ditemukan 2 buah amulet seperti ini, keduanya merupakan temuan permukaan. Amulet pertama berupa fragmen bandul, yang tidak utuh lagi, tak ada lagi bagian gantungannya, berukuran tinggi 5 cm, diameter 3,5 cm. Bandul ini menggambarkan relief seorang laki-laki yang kaki kanannya ditekuk, diangkat ke atas, tangan kanannya juga mengarah ke atas, tangan kirinya ditekuk ke arah dada. Tampaknya menggambarkan sikap menari. Di sekeliling kepalanya terdapat lingkaran. Di atas kepala terdapat tonjolan yang mungkin merupakan fragmen gantungan. Tokoh ini memakai kalung di dadanya, memakai kain bergaris-garis (berlipit-lipit). Relief tokoh ini mungkin tadinya berada di dalam lingkaran dengan gantungan pada bagian atasnya.

Amulet kedua berbentuk bundar dengan tonjolan di bagian atas. Mungkin berupa bandul juga. Berelief agak timbul yang mungkin menggambarkan binatang dalam posisi jongkok. Tapi bila juga relief ini menggambarkan bunga dengan daun bunga



amulet Oc-eo



Amulet Karangagung



Cincin Oc-eo



Cincin Karangagung

Di samping kedua bandul amulet masih ada benda timbul yang lain yaitu yang berbentuk cincin dengan diameter 2 cm. Cincin seperti ini juga ditemukan di Oc-eo.

Kedua bandul amulet dan cincin ini sangat mirip dengan temuan dari Oc-eo, Vietnam. Mungkin keduanya barang impor dari Oc-eo.

b. Gerabah

Gerabah yang ditemukan di situs Karangagung berupa fragmen-fragmen saja, tidak ada benda utuh. Ada beberapa gerabah hias, tetapi yang paling banyak adalah gerabah polos.

c. Manik-manik

Pada bulan November 2001, Museum Nasional mendapat sejumlah mani-manik dari situs Karangagung, yang merupakan temuan permukaan (mungkin juga dari penggalian liar) hasil pengumpulan oleh penduduk.

1. Jenis

Manik-manik Karangagung terdiri dari dua jenis, yaitu batu dan kaca :

Batu :

Jenis batu yang digunakan adalah karnelian, batu kristal (*rock crystal*) dan batu putih buram, mungkin jenis *onyx*. Yang terbanyak adalah karnelian, yaitu sejumlah 38 buah. Diantaranya terdapat dua buah manik-manik berbentuk kerucut ganda persegi 6 yang ukurannya cukup besar, yaitu panjang 4,5 dan 5,5 cm. Data di antara manik-manik besar ini berwarna merah hati. Kecuali berbentuk kerucut ganda juga ada yang berbentuk bulat. Diduga bentuk bulat atau tong adalah bentuk yang lebih tua. Karnelian memang lebih disukai karena dipercaya memiliki sifat-sifat magis.

Bentuk kerucut ganda yang besar mungkin sebagai hiasan kepala (Adhyatman 1993 : 20).

Kaca :

Manik-manik kaca berjumlah lebih banyak dan variasi warnanyapun lebih banyak. Ada dua kelompok manik-manik kaca, yaitu yang berwarna tunggal (monokrom) dan yang berwarna-warni (polikrom). Kedua kelompok ini dapat membentuk warna yang *translucent* (jernih, tembus pandang) dan *opaque* (tak tembus pandang).

Jenis monokrom yang terbanyak berwarna biru tua *opaque*, tapi kalau diarahkan ke cahaya, tampak warna birunya yang jernih. Warna lain yang juga cukup banyak adalah coklat kemerahan yang tak tembus pandang (*opaque*). Di antara jenis monokrom terdapat kelompok yang berwarna kuning emas, yang dibuat dengan melapiskan kertas emas pada kaca bening, kemudian ditutup dengan lapisan kaca bening lagi. Jenis ini juga disebut *gold – in glass*, termasuk jenis yang tidak banyak di temui. Kecuali di situs Karangagung, jenis ini ditemukan di Air Sugihan, Cicalengka, dan Jawa Timur.

Jenis polikron terdiri dari hitam bergaris merah, hijau bergaris kuning keemasan, biru bergaris putih, dan biru berpola (mosaik) putih berbentuk “mata”

Berbeda dengan manik-manik batu yang rata-rata berukuran agak besar, manik-manik banyak bervariasi dalam ukurannya. Ada yang berdiameter 3 cm, tapi ada yang lembut sekali, dengan diameter kurang dari 1 mm, terutama dari jenis yang berwarna merah kecoklatan yang disebut *mutisala*.

Manik-manik kaca Karangagung di dominasi oleh warna biru tua, dengan ukuran bervariasi dari besar (0 2,5 cm) sampai yang kurang dari 0,5 cm. Jenis *mutisala* tidak mempunyai ukuran yang besar, bahkan cenderung kecil dan ada yang lembut. Jenis *mutisala* ini tidak semuanya berwarna coklat kemerahan, tetapi ada yang berwarna oranye (jingga). Barang kali perbedaan warna ini menunjukkan tempat asal yang berbeda.

Warna hitam ternyata hanya dijumpai dalam jumlah kecil disamping warna kuning dan hijau. Di samping manik-manik, terdapat benda kaca yang lain yaitu gelang kaca berwarna hijau kebiruan, dengan diameter 10 cm. Bagian luar gelang ini bersudut.

Manik-manik dari situs Karangagung ini hampir seluruhnya bagus, tidak ada limbah produksi atau produksi yang berkualitas jelek. Mungkin karena merupakan temuan dari penduduk, barangkali yang berkualitas jelek (lubang buntu atau gandeng satu dengan yang lain) sudah dibuang, karena dianggap tidak laku dijual atau tidak berharga.

Sebagian besar temuan manik-manik Karangagung dari jenis manik-manik Indo-Pasifik yang juga banyak diketemukan di Oc-eo.

2. Persebaran Manik-manik di Indonesia

Manik-manik mulai dikenal di Indonesia sejak masa prasejarah dan terus berperan penting dalam kehidupan manusia pada periode-periode sesudahnya, bahkan sampai masa kini.

Manik-manik tertua ditemukan di sejumlah situs prasejarah, terutama yang berupa kubur, misalnya situs kubur megalit Tegurwangi (Sumatera Selatan), situs Gunung Kidul (DIY), situs megalit di Jember, Bojonegoro, dan Bondowoso (Jawa Timur), dan situs kubur Gilimanuk (Bali). Situs prasejarah yang lain yang juga mempunyai temuan manik-manik misalnya Pasir Angin (Jawa Barat), Candi Laras (Kalimantan Selatan), dan Sembiran (Bali). Dari awal masa sejarah ditemukan dua situs penting di Sumatera Selatan, yaitu Air Sugihan dan Karangagung, juga situs Batujaya di Krawang, Jawa Barat.

Dari periode yang lebih muda, periode Klasik Indonesia, manik-manik ditemukan di sejumlah situs, misalnya Dieng (Jawa Tengah), Muara Jambi, Kambang Unglen (Palembang), Gumuk

Klinting (Banyuwangi). Manik-manik dari masa Klasik pada umumnya ditemukan di situs agama Buda atau bersama dengan artefak budistis.

Persebaran manik-manik kuno tersebut dapat menunjukkan daerah-daerah pusat perdagangan dan jalur perdagangan pada masa Indonesia kuno. Tampaknya wilayah persebaran manik-manik kuno memang lebih dominan di bagian barat Indonesia. Dari wilayah Indonesia Timur diketahui adanya temuan-temuan manik-manik (terutama kaca) yang berasal dari periode sesudah abad ke-15.

3. Pusat-pusat Perdagangan Manik-manik

Di Asia Tenggara perdagangan manik-manik kaca tertua mulai pada $\pm$ 400 SM dan pada umumnya bersamaan dengan mulainya penggunaan besi.

Pada pertengahan milenium pertama SM, India mempunyai beberapa pusat pembuatan manik-manik kaca yang berkaitan dengan jalur-jalur perdagangan tertentu. Antara lain Arikamedu, pusat pembuatan manik-manik di India Selatan, yang mensuplai manik-manik ke Asia Tenggara. Jalur perdagangan ini mengembangkan daerah Mediterania dengan India, kemudian mengirim barang-barang berharga ke Asia Tenggara dan kembalinya membawa komoditi dari Asia Tenggara, seperti kulit penyu, kain, dan cendana.

Ada jenis manik-manik kaca monokrom berbagai warna yang dibawa melalui jalur perdagangan yang memanfaatkan arah tiupan angin, maka manik-manik jenis itu disebut dengan istilah *trade-wind beads*. Tetapi melihat persebarannya yang begitu luas sampai wilayah Pasifik, maka sekarang manik-manik jenis itu disebut *Indo-Pacific Beads*. Yang dominan di antaranya adalah yang berwarna merah-kecoklatan sampai jingga, yang disebut *mutisala*. Jenis ini muncul pertama kali di Tarila pada $\pm$ abad ke-5 SM.

Arikamedu berfungsi sebagai pusat penghasil manik-manik sampai abad ke-3 M., kemudian aktivitas tersebut pindah ke Mantai (Srilangka), Klong Thom (Thailand Selatan), dan Oc-eo (Vietnam). Ketiga tempat tersebut kemudian menjadi pusat perdagangan penting yang memperdagangkan manik-manik, tidak berupa manik-manik jadi, tetapi juga batangan-batangan kaca sebagai bahan pembuat manik-manik. Adanya perdagangan bahan ini memungkinkan timbulnya pembuatan manik-manik lokal untuk memenuhi kebutuhan setempat. Beberapa situs di Indonesia, seperti situs Kambang Unglen (Palembang) dan Muara Jambi diperkirakan merupakan bengkel pembuatan manik-manik kaca.

Sesudah abad pertengahan dikenal pusat-pusat industri manik-manik kaca di Eropa, seperti Venezia, Belanda, serta Bohemia dan Moravia. Sampai abad ke-20, produksi manik-manik Eropa tersebut secara meluas diperdagangkan ke seluruh dunia.

4. Fungsi

Manik-manik terutama berfungsi sebagai perhiasan, tidak hanya dirangkai menjadi kalung, tetapi juga ditempelkan pada bahan lain.

Rupa-rupanya fungsi ini ada juga perubahannya dari masa ke masa. Di Indonesia banyak ditemukan manik-manik dalam konteks kubur (terutama dari situs prasejarah), sehingga dianggap berfungsi sebagai bekal kubur. Dari masa Klasik Indonesia, manik-manik banyak

ditemukan di situs yang berkaitan dengan keagamaan, terutama agama Buda, kemungkinan besar merupakan sarana upacara keagamaan. Seperti diketahui sampai sekarang beberapa agama menggunakan butiran manik-manik (tasbih, rosario) sebagai sarana menghitung pengucapan doa ataupun mantra. Bahkan patung dewapun ada yang digambarkan membawa tasbih. Diperkirakan karena kaitannya dengan pengucapan doa atau mantra inilah yang menyebabkan manik-manik juga dianggap bisa menolak bala.

Manik-manik yang indah dan memiliki “kekuatan” tersebut menjadi sangat berharga. Karena banyak orang menyukainya maka menjadi komoditi yang terkenal dan merupakan salah satu jenis komoditi tertua. Dibeberapa wilayah bahkan manik-manik dapat digunakan sebagai alat tukar dan alat pembayaran.

d. Sisa Organis

Dalam ekskavasi yang sudah diadakan pada tahun 2002 dan 2003 ditemukan sisa tiang-tiang kayu yang berderet-deret. Sebagian masih terpendam tanah lumpur. Diduga merupakan sisa tiang rumah panggung. Karena jumlahnya banyak mungkin situs itu dulu merupakan perkampungan yang berlokasi di tepian sungai.

Penutup

Temuan manik-manik dan amulet dari situs Karangagung tampaknya dapat memberikan data yang signifikan, tidak saja bagi situs tersebut secara khusus dan pantai timur Sumatra pada umumnya, tetapi juga bagi periode awal masa sejarah di wilayah Nusantara. Temuan manik-manik dari situs Karangagung dan dari Air Sugihan mempunyai banyak persamaan, terutama jenis kaca emas dan mutisala. Persamaan lokasi (pantai timur Sumatra) dan persamaan jenis manik-manik dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa kedua lokasi itu merupakan daerah yang berkembang pada masa yang sama dan diduga merupakan daerah tempat perdagangan, mengingat lokasinya yang berada di daerah muara sungai, yang sangat memungkinkan sebagai salah satu tempat transit dalam suatu jalur perdagangan, atau bahkan mungkin suatu pelabuhan, jika bukti-bukti lain ditemukan di masa mendatang yang mendukung pendapat ini. Apalagi jika benar bahwa dari situs Karangagung telah dijual puluhan kilogram manik-manik, tentu situs tersebut bukan sekedar situs permukiman yang menyimpan sisa-sisa barang pakai penduduknya.

Tampaknya manik-manik dari situs Karangagung tidak menunjukkan konteks kubur atau dengan situs keagamaan juga bukan merupakan situs perbengkelan. Jadi situs Karangagung mempunyai karakteristik yang berbeda, kemungkinan besar merupakan tempat transit perdagangan. Pertanggalan C_{14} dari situs tersebut menunjuk ke sekitar abad ke-5 M.

Pendapat bahwa situs Karang Agung dan sekitarnya adalah daerah transit perdagangan atau pelabuhan kiranya tidak terlalu berlebihan mengingat temuan di wilayah ini mempunyai persamaan dengan situs Oc-eo, di delta Sungai Mekong (Vietnam) yang merupakan pelabuhan transit dari masa kerajaan Funan (abad ke-2-7 M). Persamaan tampak pada melimpahnya temuan manik-manik dan adanya bandul amulet yang menggambarkan seorang penari duduk, atau

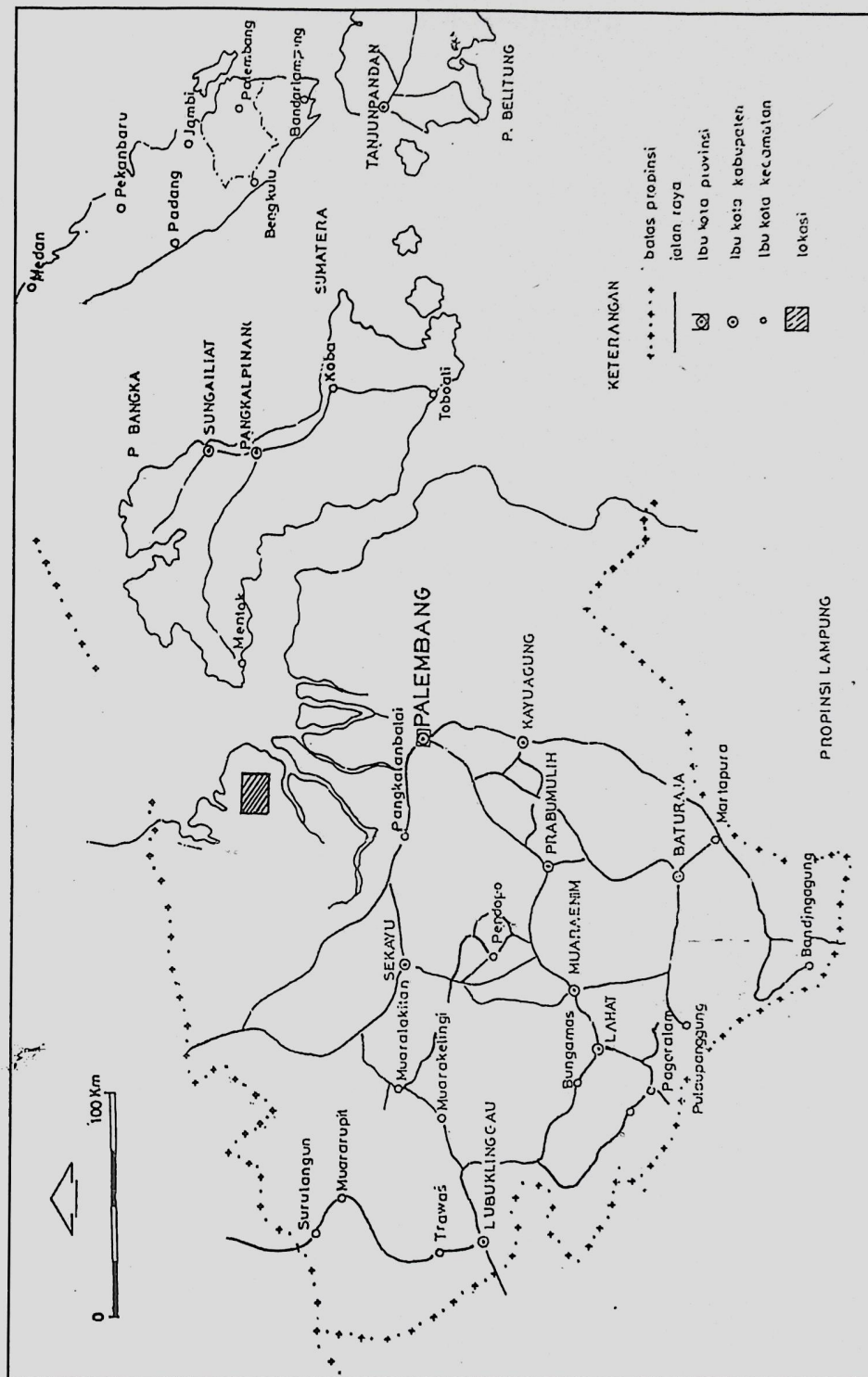
jongkok, atau menggambarkan binatang yang mungkin di import dari Oc-eo, bersama dengan komoditi manik-manik.

Penemuan terakhir yang berupa sisa-sisa kayu menunjukkan bahwa situs Karangagung dulu merupakan pemukiman dengan rumah-rumah panggung bertiang tinggi yang didirikan di tepian sungai. Pertanggalan C_{14} dari situs ini menunjuk ke sekitar abad ke-5 M.

Jika dugaan bahwa situs Karangagung merupakan pelabuhan transit benar maka wilayah pantai timur Sumatra Selatan sudah menjadi tempat perdagangan antar benua sejak awal-awal abad M, berarti sebelum masa Sriwijaya. Adanya temuan arkeologi di wilayah Karangagung membuktikan bahwa pada masa itu garis pantai Sumatera tidak berada di Palembang seperti diduga semula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah dan Redjeki Arifin. 1985., *Manik-manik di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Basa, Kishor K, Ian Glover, and Julian Henderson. 1991., "The relationship between early Southeast Asian and Indian glass" *Indo-Pacific Prehistory Assn. Bulletin* 10 : 366 - 385
- Dubin, Lois Sherr. 1987., *The History of Beads, from 30.000 B.C to the Present*, London: Thames and Hudson Ltd.
- Endang Sri Hardiati S, 1985., "Beads from Muara Jambi", *Report of the SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Sriwijaya*, 307 - 310.
- 1988., "Analisis manik-manik dari situs Muara Jambi", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REHPA) III*: 218 - 233
- Hoop, A.N.J. Th & Th van der. 1932., *Megalitic remains in South Sumatera*, transl. By W. Shirlaw. Zutphen
- Indraningsih, Joyce R, 1981., "Manik-manik situs Pasir Angin", *Amerta* 4: 22 - 27
- 1982., "Kerangka Penelitian Manik-manik di Indonesia", *Lokakarya Arkeologi* 1978: 133 - 142
- 1983., "Manik-manik mutisala dari beberapa situs di Indonesia", *REHPA I*: 117-125
- 1985., "Manik-manik Kubur Peti Batu di Kidangan dan Kawengan, Bojonegoro", *REHPA II*: 41 - 54
- Malleret, Louis. 1969., *L'archÉologie du Delta du Mekong - La civilisation materielle d'Oc-Ío*. Publications de l'EFEo. Vol. XLII
- Sleen, W.G.N. van der . 1967., *A handbook on Beads*, Liege
- Tri Marhaeni. 2000., *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik : survei di kawasan Pantai Timur Sumatera, Kab. Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan* (tidak terbit)
- 2001., *Laporan Hasil Penelitian Pemukiman di Kawasan Pantai Timur Sumatera, Kab. Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan* (tidak terbit)



Lokasi Situs Karangagung

Perkembangan Awal Agama-agama di Indonesia

Prof. Dr. Hariani Santiko

I. PENDAHULUAN

Hubungan dagang antara India dan Asia Tenggara termasuk Indonesia (Nusantara) telah lama terjadi. Menurut pendapat F.D.K. Bosch, awal hubungan dagang India-Indonesia ini bersamaan waktunya dengan perkembangan agama Buddha yang mewajibkan para pendetanya (bhiksu-bhiksunya) untuk menyebarkan agama tersebut. Salah satu usaha itu adalah para bhiksu ikut kapal-kapal pedagang India, dan dengan penuh ketekunan menyebarkan agamanya. Keberhasilan mereka terbukti dengan kehadiran pendeta-pendeta (pelajar ?) Indonesia yang belajar agama Buddha di India (di Nalanda dan di Nagapatnam). Bosch menyebut gejala ini dengan “arus balik” (Bosch 1961:14; Sumadio 1993 II: 24 – 25). Kehadiran para bhiksu di kapal-kapal dagang ini antara lain dibuktikan oleh penemuan arca-arca Buddha di tempat-tempat yang dekat dengan jalur perdagangan, misalnya arca Buddha dari Sempaga di pantai Sulawesi Selatan, di Kota Bangun (Kutai) ditemukan sejumlah arca Bauddha gaya Gandhara. Arca-arca tersebut diperkirakan berasal dari abad II – III Masehi (Bosch 1933:495-513). Apakah para pendeta non-Buddha melakukan hal yang sama dengan para bhiksu, tidak ada penjelasan tertulis. Tetapi dengan ditemukan arca-arca non-Buddha misalnya arca-arca Visnu di Cibuaya, Jawa Barat, *-mukha lingga* dari Sepauk, Kalimantan Timur, dan sebagainya, diperkirakan bahwa pendeta-pendeta non-Buddha ikut pula dalam kapal-kapal dagang tersebut.

Hubungan yang bermotif komersial antara India dan Indonesia ini kemudian berkembang ke arah hubungan yang bersifat keagamaan. Melalui hubungan dagang, ikut pula para pendeta dari India yang bermaksud menyebarkan agamanya, selanjutnya disusul oleh para pendeta/pelajar Indonesia pergi ke pusat-pusat agama di India. Di dalam proses terjadinya hubungan timbal-balik seperti itu, terdapat beberapa masyarakat di Indonesia (Nusantara) yang menerima budaya dan agama dari India.

II. AGAMA VEDA DAN AGAMA HINDU DI INDONESIA

Agama Veda adalah agama yang dibawa dan dikembangkan oleh bangsa Arya di India Barat Laut antara tahun 2000 – 1500 SM. Kepercayaan bangsa Arya tersebut dimuat dalam kitab suci mereka yaitu kitab Veda yang berjumlah empat, yaitu RgVeda, Yajurveda, Samaveda, Atharvaveda. Di dalam kitab RgVeda disebut 33 dewa yang merupakan perwujudan dari kekuatan alam, yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu dewa-dewi langit, dewa-dewi angkasa dan dewa-dewi bumi. Misalnya dewa Varuna yang dianggap sebagai penjaga moral (rta), dewa Surya, dewa Indra, dewa Visnu, dewi Prthivi, dan sebagainya. Siwa yang mempunyai kedudukan penting dalam agama Hindu, ternyata belum ditemukan di dalam kitab-kitab Veda ini. Bentuk kepercayaan agama

Veda ini adalah *kat-henotheism* (kat:berganti=ganti, heno:satu), maksudnya dewa yang dianggap tertinggi berganti-ganti, sesuai kepentingan si pemuja (Radhakrishnan 1971:16).

Upacara bersaji (*offering*) sangat penting dalam kehidupan keagamaan masa Veda, tetapi upacara keagamaan tidak dilakukan di sebuah bangunan suci (*prasada*, *vimana*), tetapi pada sebuah tanah lapang yang terbuka (*ksetra*). Di *ksetra* tersebut didirikan tiga buah tungku (*agni*) utama yang dibuat dari batu bata; uraian tentang pembuatan tungku ini diatur di dalam kitab *Sulva-sutra* (Thibaut 1875). Tungku sebelah barat berbentuk bujur sangkar disebut tungku *Ahavaniya*, lambang dari dunia atas/langit (*dyau*), tungku sebelah timur berbentuk bulat, disebut tungku *Garhapatya*, lambang dari bumi, dan tungku sebelah selatan berbentuk segitiga disebut *Daksingni*, lambang angkasa (Kramrisch 1946 I:23-24). Di tengah-tengah ketiga tungku tersebut terdapat sebuah lagi tempat bersaji yang disebut *Vedi*, ukuran *Vedi* tidak sama tergantung jenis upacara yang dilaksanakan, misalnya pada jaman Veda ada 2 upacara besar yaitu *Somayajna* dan *Rjasuya*, di samping itu masih ada upacara-upacara (*yajna*) lainnya, besar dan bentuk *Vedi* untuk upacara-upacara tersebut berbeda-beda. Seperti telah dikemukakan di atas, *Vedi* dibuat di antara ketiga tungku tersebut di atas, caranya tanah dikeduk, kemudian ditengah-tengah dibuat sebuah tungku. Di sekitar tungku didalam *Vedi* diberi tumpukan rumput *ku[a (darba)*, yang disebut *barhis*. Tumpukan rumput di seputar *Vedi* ini diharapkan sebagai tempat duduk dewa-dewi yang diberi sesaji, dan juga tempat duduk *Agni*, sebagai saksi (Gonda 1965:140-196).

Kemudian, menjelang abad I Masehi, di India muncul suatu kepercayaan yang memuja tiga dewa (*Trimurti*) yaitu dewa *Brahm*, *Visnu*, *Siwa*; kepercayaan ini kemudian dikenal sebagai agama Hindu. Di samping tiga dewa tersebut penganut agama Hindu juga memuja 33 dewa yang disebut di dalam *RgVeda*, karena mereka tetap menganggap kitab-kitab Veda sebagai kitab suci mereka. Tetapi selain Veda, agama Hindu memiliki kitab suci lainnya, yaitu kitab-kitab *Purana*. Siapa yang dianggap dewa tertinggi di antara ketiga dewa tersebut, tergantung aliran yang dianut si pemuja, misalnya penganut aliran Hindu *Saiwa*, menganggap dewa *Siwa* sebagai dewa tertinggi, aliran *Vaisnava* menganggap dewa *Visnu* sebagai dewa tertinggi. Bahkan pada sekitar abad VI Masehi, muncul aliran Hindu-Sakta, yang memuja energi (*śakti*) para dewa.

Selanjutnya bagaimana keadaan di Indonesia ? Bukti berkembangnya agama non-Buddha awal di Indonesia, ditemukan di daerah Kalimantan Timur yaitu Kutai dan di Jawa Barat. Di daerah Kutai telah ditemukan prasasti yang digoreskan di atas 7 buah tiang batu yang disebut *yupa*. Prasasti berbahasa Sansekerta dan berhuruf Pallawa tetapi tidak berangka tahun; dari bentuk hurufnya diperkirakan prasasti-prasasti tersebut berasal dari sekitar abad IV Masehi, yaitu pada masa awal munculnya agama-agama India di Indonesia. Raja yang disebut adalah raja *Mulawarman* yang mengeluarkan prasasti-prasasti tersebut dengan tujuan tertentu yaitu, pertama untuk memperkokoh kedudukannya di atas singgasana, hal ini dilakukan dengan menyebut nama raja-raja sebelumnya, yaitu raja *Kundunga* dan raja *Aswawarman*, kakek serta ayah raja *Mulawaman*. Kedua, raja *Mulawarman* mengumumkan upacara bersaji yang telah dilakukannya di sebuah lapangan suci yang dipakai khusus untuk upacara (*punyatama ksetra*-) bernama *Waprakeswara*. Upacara bersaji ini dilakukan oleh para pendeta yang khusus didatangkan ke kerajaannya, dan mereka (para pendeta

Terjemahan: “Sepasang telapak kaki seperti (sepasang) telapak kaki Visnu ini, adalah (milik) yang mulia sang Purnawarman, raja Tarumanagara, raja besar, penguasa dunia (dengan tiga langkahnya)”.

Kata *vikārnta*- seringkali diterjemahkan dengan “gagah berani, gagah perkasa”, terjemahan ini tidak tepat, karena *vikārnta*- sebenarnya adalah nama/julukan Visnu di RgVeda. Selain *Vikārnta*, nama lain dari Visnu adalah *Vikramana*, *Trivikrama*, *Kranta*, dan sebagainya (Gonda 1954:61). *Vikārnta* dari akar kata *kram* +*vi* yang berarti “menapak, melangkah”, dan Visnu diberi nama “*vikārnta* karena dewa tersebut dikenal dengan tiga langkahnya (*trivikrama*) yang dilakukan setiap hari mengelilingi tiga dunia. Tiga langkah tersebut dimulai dari timur menuju ke zenith (langkah ke-1), dari zenith ke barat (langkah kedua), dan dari barat menuju ke timur melalui Suryaloka yang letaknya sangat tinggi (langkah ke-3). Selain di dalam prasasti Ciaruteun, kata *vikrnta* dijumpai pula di prasasti Cidanghiang (Munjul), Pandeglang :

Vikārnto 'yam vanipateh prabhuh satyapara(k)ra(mah)
Narendrasya bāhktēna śrimateh purnavarmannah

Terjemahan:: “Inilah penguasa dunia (dengan tiga langkahnya) yang mulia raja Purnawarman, raja besar, pahlawan (dan) menjadi panji sekalian raja di dunia.”.

Di prasasti Jambu, kata *vikārnta* tidak terdapat, yang dijumpai adalah kata pada *vimbadvayam* yang berarti “sepasang gambar telapak kaki”.

Dari bukti-bukti di atas, ternyata Purnawarman ingin menyamakan dirinya dengan Visnu, ia memakai julukan *Vikārnta*, dan menyamakan sepasang telapak kakinya dengan telapak kaki Visnu. Purnawarman memuja Visnu secara khusus, dengan tujuan tertentu.

Dalam beberapa *samhita* di Rgveda, Visnu memang belum menjadi dewa besar seperti halnya Visnu yang dipuja dalam agama Hindu-Vaisnava, tetapi walaupun belum menjadi dewa besar, Visnu dalam agama Veda sangat dikenal dengan tiga langkahnya yang dilakukan setiap hari, Visnu dianggap sebagai dewa yang menguasai tiga dunia, daerahnya sangat luas meliputi seluruh daratan, air dan angkasa (Gonda 1954: 55-72). Oleh karenanya pada jaman Veda ini Visnu sering dipuja oleh raja-raja yang ingin menjadi raja besar (*cakravartin*), dalam suatu upacara yang digabung dengan upacara *Somayajna* yang dilakukan di sebuah ksetra (Gonda 1954:55-56).

Purnawarman menyamakan dirinya dengan Visnu *Vikārnta* (Visnu *Trivikrama*) dengan harapan ingin menjadi sorang raja besar (*cakravartin*), ia ingin “menjadi Visnu” agar dapat menaklukkan musuh-musuhnya. Harapannya terlihat pula dalam prasasti Kebon Kopi yang memuat gambar dua buah telapak kaki gajah. Pada terjemahan Edi Sedyawati (1987), nama “*Airawata* tidak tercantum seperti pada terjemahan sebelumnya, tetapi kecepatan kedua telapak kaki gajah (kecepatannya ?) dibandingkan dengan kecepatan dewa angin. (Vayu atau Marut). Dalam Rgveda dewa angin termasuk satu kelompok dengan dewa Indra, yang sering dianggap sebagai pemimpin dewa-dewa, maka dengan membandingkan dirinya dengan Indra melalui gajah vahananya, Purnawarman menganggap dirinya sebagai seorang *cakravartin* (Santiko 2000).

Dari uraian di atas, diketahui bahwa Purnawarman memeluk agama Veda, dengan memusatkan pemujaan kepada Visnu Vikārnta atau Visnu Trivikrama. Bahwa agama Veda yang berkembang pada masa itu dibuktikan pula antara lain oleh:

1. Dalam prasasti Tugu, saluran sungai yang dibuat oleh nenekda raja adalah sungai Gomati dan Candrabhaga, dua nama anak sungai Indus (Sandhu) di India Barat Laut, tempat berkembangnya agama Veda
2. Dalam salah satu prasastinya, Purnawarman menyedekahkan seribu ekor lembu (Sumadio II 1993:31).

Dua buah arca Visnu telah ditemukan di Cibuaya, tetapi apa kaitannya dengan agama raja Purnawarman masih belum jelas, apalagi kedua arca tersebut diperkirakan berasal dari abad VII – VIII Masehi (Sumadio 1993 II: 43).

Di samping berita dari kelima prasasti di atas, berita tentang agama masa Tarumanagara hanya diperoleh dari berita Cina, yaitu berita yang diberikan oleh Fa Hsien, seorang musafir agama Buddha. Dalam pelayarannya kembali ke Cina dari Sri Langka pada tahun 414, kapalnya terdampar di Ye-po-ti yang diperkirakan Jawa atau Sumatera. Menurut Fa Hsien, di Ye-po-ti jarang yang memeluk agama Buddha, banyak brahmana yang melakukan agama kurang baik (Poerbotjaroko 1951:5).

Menurut Fa Hsien, agama Buddha dipeluk di Ye-po-ti, dan kalau yang diberitakan adalah Tarumanagara, maka sisa-sisa sarana agama Buddha masih ditemukan di daerah Batujaya. Tetapi apa yang dimaksud “agama yang kurang baik” tidak jelas, mungkin agama Veda yang berkembang pada pemerintahan raja Purnawarman.

Dari uraian di atas, ternyata agama Veda merupakan agama awal yang berkembang di Indonesia. Tetapi apakah hanya dua kerajaan itu yang memeluk agama Veda, masih perlu penelitian lebih lanjut. Salah satu penemuan yang perlu ditindak lanjuti adalah temuan sisa bangunan (?) di Kota Kapur. Menurut keterangan Soeroso kepada penulis, di dekat tempat ditemukannya prasasti Kota Kapur, telah ditemukan sisa-sisa bangunan berukuran kurang lebih 4.5 x 4,5 meter dan tangga (?) di sebelah utara. Di tempat itu ditemukan fragmen arca Visnu, dan sisa-sisa pembakaran arang. Situs diduga berasal dari abad V Masehi.

Agama Hindu yang memuja Trimurti, baru muncul di Jawa pada sekitar abad VII Masehi. Kehadiran agama Hindu di Jawa diketahui dari prasasti Tuk Mas, ditemukan di daerah Dakawu Magelang. Prasasti dipahat di atas batu kali, dan beberapa *laksana* dewa-dewa Trimurti dipahat di atas batu tersebut. Agama Hindu, khususnya agama Hindu-Saiwa terus berkembang di Jawa hingga runtuhnya kerajaan Majapahit.

III. AGAMA BUDDHA

Pada awal karangan ini telah dikemukakan, bahwa persebaran agama khususnya agama Buddha, dilakukan secara timbal balik. Para bhiksu India datang ke Asia Tenggara termasuk Indonesia, dengan mengikuti kapal-kapal dagang, kemudian para pendeta/pelajar dari Indonesia pergi ke India mengunjungi pusat-pusat agama Buddha, di antaranya ke Nalanda (Bosch 1925:509,589). Beberapa arca Buddha yang kemungkinan dibawa oleh para bhiksu, ditemukan di tempat-tempat yang tidak

jauh dari jalur perdagangan, dan diperkirakan berasal dari abad II–III Masehi. Namun pengetahuan kita mengenai awal perkembangan agama Buddha di Indonesia ini justru banyak kita peroleh dari catatan-catatan yang dibuat oleh para musafir-pendeta Cina, yang singgah dalam perjalanannya dari Cina ke India dan sebaliknya. Mereka adalah Fa Hsien, Hwui – ning dan I-Tsing (Magetsari 1981:2-3). Para musafir Cina tersebut mencatat bahwa penduduk di daerah “Lautan Selatan” memeluk agama Buddha Therawada, dan baru pada abad VII agama Buddha Mahayana berkembang di daerah Sumatera.

Fa-Hsien yang terdampar dan tinggal di Ye-po-ti selama 5 bulan, tidak menjelaskan mazhab agama Buddha yang ada di Ye-po-ti. Di kawasan Batujaya, daerah pantai utara Kabupaten Karawang ditemukan lebih dari 20 sisa bangunan candi dari batu bata. Berdasarkan ciri-ciri candi, antara lain bentuk-bentuk pelipitnya, candi-candi diperkirakan dari adad VIII-IX Masehi. Tetapi karena terdapat bukti bahwa ada candi yang pernah dibangun kembali/diperbesar (?), maka ada kemungkinan bahwa ada di antara candi tersebut yang dibangun pada masa Tarumanagara. (Hasan Djafar 2000:21).. Candi bersifat agama Buddha, tetapi dari mazhab apa belum jelas. Dari temuan berupa *votive tablet* di situs Blandongan, Peter Ferdinandus memperkirakan agama Buddha Hinayana yang berkembang pada masa Tarumanagara. Hal ini dikemukakan berdasarkan gambar pada meterai-meterai Blandongan yang diperkirakan melukiskan “Keajaiban Sravasti” (2002: 5-6). Penulis kurang setuju dengan pendapat Peter Ferdinandus tersebut, karena pertama lukisan pada meterai belum tentu menggambarkan tokoh “Keajaiban Sravasti”, karena lebih mirip dengan tokoh-tokoh Tara pada meterai yang ditemukan di candi Borobudur. Kedua, di Blandongan terdapat mantra-mantra Bauddha yang ditulis dalam bahasa Sansekerta dan berhuruf Pallava; bahasa Sansekerta bukan bahasa yang dipakai oleh penganut agama Buddha Theravada, tetapi bahasa yang dipakai oleh agama Buddha Mahayana.

I-Tsing, pendeta Cina pernah tinggal 3 kali di Sriwijaya untuk belajar bahasa Sansekerta, dan menterjemahkan kitab keagamaan dari bahasa Sansekerta ke bahasa Cina. Ia mencatat bahwa penduduk daerah di “Lautan Selatan” memeluk agama Buddha Theravada, kecuali Malayu yang penduduknya memeluk agama Buddha Mahayana (Magetsari 1981:3). Tetapi kalau kita lihat dari arca-arca peninggalan dari Sriwijaya dan melihat isi prasasti-prasastinya jelas bahwa agama Buddha Mahayana (*Paramitayana*) dan Tantrayana (*Vajrayana*) yang berkembang di sini. Menurut seorang peneliti agama Buddha yaitu Nurhadi Magetsari (1985), agama Buddha yang berkembang di Sriwijaya dan Jawa Tengah sangat dekat dengan agama Buddha yang berkembang di Nalanda pada pemerintahan dinasti Pala. Hal ini disebabkan karena Nalanda mempunyai hubungan yang erat dengan Jawa dan Sriwijaya. Agama Buddha masa pemerintahan dinasti Pala mempunyai bentuk yang khas, yaitu perpaduan antara agama Buddha Mahyna (*Paramitayana*), Tantryana dan Yogçara. Agama Buddha masa dinasti Pala ini oleh E.Conze (1980) disebut “Pala Synthesis”. Bentuk sintese seperti itu adalah agama Buddha yang berkembang di Sriwijaya (Nurhadi Magetsari 1985:214).

Apabila kita melebarkan pandangan kita ke Melayu (Jambi) maka agama Buddha Vajrayana yang berkembang pada sekitar abad IX. Hal ini bisa kita ketahui dari temuan-temuan dari Muara Jambi, Candi Gumpung misalnya, mempunyai peripih berupa lempengan emas bertulisan nama-nama dewa yang secara keseluruhan membentuk *mandala Vajradhatu* (Buchari 1985:229-23).

Mandala Vajradhatu tidak hanya dijumpai di dasar candi sebagai peripih, tetapi terdapat pula pada susunan stupa–stupa yang dahulunya disusun di atas candi.

IV. PENUTUP

Awal perkembangan agama-agama Buddha dan non-Buddha di Indonesia tidak banyak kita ketahui, karena kurangnya sumber data dan artefak yang ada. Seperti pada lazimnya, prasasti-prasasti yang ada sangatlah pendek uraiannya, sehingga kita sering menduga-duga dan mencari data pendukung. Catatan yang memadai kita peroleh dari catatan para musafir Cina. Kebiasaan untuk membuat catatan-catatan seperti yang dilakukan oleh musafir Cina tidak pernah ada di Jawa maupun India, sehingga hubungan awal Indonesia-India ini sulit untuk diketahui.

Kompleks Percandian Buddhis Di Kawasan Batujaya, Karawang, Jawa Barat (Masa Awal Perkembangan Hindu-buddha)

Drs. Hasan Djafar

1. PENDAHULUAN

Daerah Jawa Barat tidak banyak memiliki tinggalan budaya berupa candi. Selama ini kita hanya mengenal Candi Cangkuang dekat Leles, Garut, yang baru ditemukan pada tahun 1967 dan selesai “dipugar” pada tahun 1976. Padahal, sejak tahun 1957 kita telah mengenal percandian bata yang ada di Cibuaya, Karawang, dan pada tahun 1984 kita telah mengenal pula adanya situs-situs percandian bata yang lain di daerah Karawang, yaitu di daerah Batujaya. Setelah itu, sejak tahun 1981 kita masih mengetahui pula adanya temuan sisa-sisa bangunan candi di daerah Ciamis selatan, yaitu Candi Ronggeng di Sukajaya, Pamarican, dan Candi Pananjung di Pangandaran. Dan pada tahun 2002 yang lalu kita masih menemukan sisa-sisa runtuhannya sebuah candi batu di Bojongmenje, Rancaekek, Bandung.

Penemuan situs percandian di kawasan Batujaya, Karawang merupakan sebuah temuan yang amat penting, khususnya bagi daerah Jawa Barat. Di kawasan ini terdapat lebih dari 20 sisa bangunan candi bata. Sisa-sisa bangunan ini semula ditemukan berupa reruntuhan yang sudah tertimbun tanah dan berbentuk seperti bukit kecil di tengah persawahan, yang oleh penduduk disebut *unur*. Sisa-sisa bangunan candi yang berbentuk unur ini tersebar di areal seluas 5 km² yang terbentang pada koordinat 107° : 08' : 14" - 107° : 09' : 04" BT dan 06° : 05' : 21" - 06° : 06' : 30" LS.

Penelitian di situs-situs kawasan Batujaya tersebut telah dilakukan beberapa kali sejak tahun 1984 sampai tahun 2003 ini, baik melalui survei permukaan tanah, survey bawah tanah melalui pemboran dan *geoelectric prospecting*, maupun melalui penggalian arkeologi (*excavation*). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi), Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah, sekarang Direktorat Purbakala), Universitas Tarumanegara, Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (BAKORSURTANAL), dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI.

2. SITUS- SITUS DI KAWASAN BATUJAYA

Berdasarkan temuan sisa-sisa bangunan candi dan temuan-temuan arkeologi lainnya di kawasan Batujaya tersebut kita mengenal sedikitnya 18 buah situs yang tersebar di Desa Segaran dan Desa Telagajaya. Kedelapanbelas situs tersebut ialah Situs Segaran (SEG) I-IX dan Situs Telagajaya (TLJ) I-IX.

2.1 Situs SEG I (Unur Jiwa)

Situs ini telah diekskavasi pada tahun 1985 dan 1986 oleh Jurusan Arkeologi FSUI. Ekskavasi ini berhasil menampakkan bagian atas sisa bangunan dan beberapa bagian sisi kaki bangunannya. Bangunannya berdenah bujur sangkar berukuran 19 x 19 meter. Bangunan yang mempunyai orientasi Tenggara Barat Laut ini tidak mempunyai tangga atau pintu masuk. Di bagian atas sisa bangunan ini terdapat susunan bata *rolak* yang membentuk bujur sangkar, dan susunan bata yang melingkar konsentrik. Sejak tahun 1996 situs SEG I ditangani oleh Ditlinbinjarah dalam rangka pemugarannya, dan sekarang sudah selesai dipugar.

2.2 Situs SEG II (Unur Lempeng)

Situs ini berukuran sekitar 80 x 60 meter, dengan ketinggian rata-rata 0,5 meter. Terdiri dari tiga bagian, masing-masing SEG IIA, SEG IIB dan SEG IIC. Situs ini telah diteliti oleh Jurusan Arkeologi FSUI pada tahun 1985 dan 1986, dan tim Penelitian PPKB/LPUI pada tahun 1999. Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan permukaan berupa pecahan gerabah, manik-manik, tulang hewan, kawat kerang, dan sepotong pecahan gerabah Arikamedu (*rouletted pottery*). Di situs ini ditemukan pula sebuah batu besar berbentuk pipih berukuran 2 x 2 meter terletak di tengah-tengah situs SEG IIA. Di bagian lain dari situs ini (SEG IIB) ditemukan pula susunan-susunan bata yang merupakan sisa bagian kaki candi dengan arah Barat Daya – Timur Laut.

2.3 Situs SEG III (Unur Damar)

Situs ini terdiri dari dua gundukan, SEG IIIA dan SEG IIIB, masing-masing berukuran sekitar 20 x 20 m dan 12 x 5 m, dan berketinggian rata-rata antara 0,5 – 1 m. Pada tahun 1986 telah dilakukan penggalian kotak uji (*test pit*) untuk mengetahui keberadaan sisa bangunan. Penggalian di situs ini pada tahun 1998 telah berhasil menampakkan sisa bangunan berupa kaki candi yang berdenah empat persegi panjang, berukuran 20 x 15 m. Kaki candi ini berorientasi Tenggara – Barat Laut. Pada sisi Barat Laut ditemukan pula bagian tangga yang kondisinya sudah melesak.

2.4 Situs SEG IV

Situs ini telah diekskavasi oleh Puslit Arkenas pada tahun 1992. Ekskavasi ini berhasil menampakkan sisa bangunan berdenah bujur sangkar berukuran 6,5 x 6,5 m dengan tinggi bangunan yang tersisa 1 meter. Di bagian sisi Tenggara terdapat struktur yang menjorok ke luar seperti sisa bagian tangga.

2.5 Situs SEG V (Unur Blandongan)

Situs ini mulai diekskavasi oleh Puslit Arkenas pada tahun 1993, dan kemudian dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya. Sampai tahun 2003 ekskavasi di situs ini masih berlangsung. Ekskavasi ini menghasilkan penemuan sebuah bangunan candi berdenah bujur sangkar dengan ukuran sekitar 25 x 25 m, mempunyai empat buah tangga yang terletak di keempat sisinya. Bangunan candi ini memiliki bagian selasar (lorong) yang cukup lebar yang memisahkan dinding selasar dan badan bangunan yang berlapis. Badan bangunan yang berdiri diatas lapik tersebut, berukuran 10 x 10 m. Ekskavasi di Candi Blandongan ini telah menemukan pula sejumlah temuan penting berupa puluhan *votive tablet* yang bergambar relief Buddha, dan sebagian diantaranya ada yang bertulisan yang digoreskan dengan Huruf Pallawa. Dari situs ini ditemukan pula sebuah fragmen prasasti terakota berisi mantram

agama Buddha yang ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta.

2.6 Situs SEG VI

Situs SEG VI berbeda dengan situs-situs lainnya di kawasan Batujaya, karena di situs ini tidak terdapat peninggalan berupa sisa bangunan candi melainkan peninggalan berupa batu tegak (menhir) yang dikelilingi lima buah batu tegak yang lain. Batu tegak yang terletak di tengah mempunyai ukuran garis tengah 40 cm dan tinggi dari permukaan tanah 70 cm. Sedangkan batu tegak yang mengelilinginya berukuran garis tengah sekitar 30 cm dan lebih pendek.

2.7 Situs SEG VII

Situs ini terletak di tengah pemukiman penduduk, di selatan jalan desa yang menghubungkan Batujaya dan Tanjungbungin. Test pit di situs ini pada tahun 1986 memperlihatkan susunan bata yang memanjang. Berdasarkan ekskavasi yang dilakukan Puslit Arkeologi pada tahun 2002 diketahui bahwa susunan bata memanjang tersebut merupakan sisa bagian kaki sebuah bangunan yang sudah sangat rusak.

2.8 Situs SEG VIII

Situs ini terletak di tengah sawah sebelah timur jalan desa yang menghubungkan desa Segaran dan Pakis. Hasil pengeboran yang dilakukan Puslit Arkenas pada tahun 1992 menunjukkan adanya struktur bangunan bata berukuran sekitar 7 x 8 m pada kedalaman 10-100 cm.

2.9 Situs SEG IX

Penelitian yang dilakukan oleh Puslit Arkenas pada tahun 1992 di situs ini telah menemukan sebuah bangunan kolam segi empat berukuran 7,35 x 10,55 m, dengan orientasi Barat Laut – Tenggara. Ketebalan dinding kolam rata-rata 1,7 m, kecuali di bagian sisi Timur Laut yang mempunyai ketebalan lebih dari 4 m. Kedalaman kolam ini belum dapat diketahui.

2.10 Situs TLJ I (Unur Serut)

Situs ini merupakan situs yang dihuni penduduk dan memiliki empat buah tinggalan berupa struktur bangunan. Oleh karena itu situs ini terdiri dari empat bagian situs, yaitu situs TLJ IA, TLJ IB, TLJIC dan TLJ ID. Situs ini pada tahun 1989 diteliti oleh BAKORSURTANAL dengan mengadakan survei geo-listrik, pemboran dan beberapa kotak uji (*test pit*). Kemudian pada tahun 1999 Jurusan Arkeologi FSUI dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI mengadakan penelitian lebih lanjut di situs ini. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

Situs TLJ IA memiliki sebuah bangunan yang cukup besar yang memanjang pada arah Tenggara -Barat Laut. Tiga kali penggalian di situs ini telah menampakkan hampir seluruh bagian kaki candi yang berukuran 13,65 x 10 x 70 m. Tinggi sisi kaki candi ini 1,68 m.

Situs TLJ IB memiliki sisa struktur bangunan yang sudah sangat rusak, berbentuk segi empat dengan panjang sisinya sekitar 8,5 x 6 m.

Situs TLJ IC memiliki sisa sebuah bangunan berdenah empat persegi panjang, dengan panjang sisi 6 m. Bangunan ini mempunyai sebuah tangga di sisi Timur Laut. Yang sangat menarik

dari bangunan berukuran kecil ini ialah adanya petunjuk bahwa bangunan ini dilepa dan dihiasi dengan ornamen yang terbuat dari bahan stuko (*stucco*). Beberapa hiasan berupa kepala arca manusia dan binatang yang terbuat dari bahan stuko juga ditemukan dalam runtuhan di bagian luar kaki bangunan candi. Halaman di sekitar bangunan agaknya pernah mengalami pengurugan atau ditinggikan, dan permukaannya ditutup dengan lapisan beton stuko (*stucco concrete*).

Situs TLJ ID merupakan sebuah kolam. Pada tahun 1989 ketika BAKORSURTANAL mengadakan survei di situs ini ditemukan sebuah struktur berupa tembok memanjang yang menyiku di dasar kolam. Struktur ini diduga merupakan bagian dari sebuah tembok keliling.

2.11 Situs TLJ II (Unur Lingga)

Di situs ini selain ditemukan sisa-sisa runtuhannya sebuah bangunan yang strukturnya berorientasi Barat Laut – Tenggara, juga ditemukan tujuh buah batu konglomerat berbentuk seperti tiang atau umpak segi delapan berukuran tinggi 80 cm dengan garis tengah 50 cm. Situs ini belum digali.

2.12 Situs TLJ III

Situs ini berupa unur kecil berukuran 4 x 1,5 m dan tinggi 0,5 m. Di dalamnya terdapat sisa struktur bangunan bata, dan belum digali.

2.13 Situs TLJ IV

Situs ini terdiri dari dua buah masing-masing bergaris tengah 15 m dan 17,5 m. Situs ini belum digali.

2.14 Situs TLJ V (Unur Asem)

Pada tahun 1989 BAKORSURTANAL dan Ditlinbinjarah mengadakan penelitian di situs ini dengan melakukan survey geo-listrik dan pembukaan beberapa kotak uji (*test pit*). Penelitian ini kemudian dilanjutkan pada tahun 1989 itu juga oleh Universitas Tarumanegara. Penelitian ini melakukan pengupasan seluruh permukaan bagian atas bangunan dan beberapa bagian sisi kaki bangunan, sehingga dapat diketahui susunan perbingkaiannya. Dibagian atas sisa bangunan nampak susunan bata yang berbentuk melingkar konsentrik. Pada tahun 1992 penelitian ini dilanjutkan oleh Jurusan Arkeologi FSUI dalam rangka kerjasama dengan Himpunan Keramik Indonesia. Dari penelitian yang terakhir ini dapat diketahui bahwa sisa bangunan candi di Unur Asem ini berdenah bujur sangkar berukuran 10 x 10 m dan memiliki dua buah tangga, masing-masing sebuah di sisi Tenggara dan sebuah lagi di sisi Timur Laut. Dari pengamatan terhadap bentuk struktur kedua tangga tersebut dan keadaan stratigrafinya, dapat diketahui bahwa tangga yang terletak di sisi Tenggara dibangun lebih kemudian dari tangga yang terletak di sisi Timur Laut. Selain itu diperoleh pula kesan adanya pengurugan tanah di halaman sekitar candi setinggi kira-kira 1 meter, sebelum dibangun tangga baru di sisi Tenggara.

Dari situs ini telah ditemukan pula dua buah periuk tanah liat yang sudah pecah, salah satunya dapat direkonstruksikan kembali. Selain itu ditemukan pula sebuah lempeng kecil berbentuk seperti kipas.

2.15 Situs TLJ VI (Unur Silinder)

Pada tahun 1989 situs ini telah disurvei melalui penjajagan dengan geo-listrik, pemboran dan pembukaan

test pit. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penjajagan geo-listrik diperoleh adanya anomali di bagian selatan situs. Dari hasil pemboran dan pembukaan kotak uji diperoleh kenyataan adanya struktur bangunan bata di tempat tersebut dan di areal persawahan di dekatnya.

2.16 Situs TLJ VII

Situs ini dikenal dengan nama Unur Gundul, dan merupakan unur terbesar yang terdapat di kawasan Batujaya. Berukuran sekitar 70 x 60 m dengan ketinggian 12 m. Di bagian atas tanahnya bercampur pecahan kulit binatang laut (lokan dan kerang-kerangan), sehingga warnanya menjadi putih ke abu-abuan. Hampir di seluruh permukaan situs ini tidak terdapat tanaman apapun, kecuali di bagian pinggirannya yang hanya ditumbuhi rerumputan. Dari situs ini belum pernah ditemukan peninggalan apapun.

Berdasarkan hasil analisis pedostratigrafi yang dilakukan oleh Tim Fakultas Geografi UGM pada tahun 1989, dapat dijelaskan bahwa Unur Gundul merupakan tanah gundukan atau timbunan yang berasal dari bahan pasir yang diambil dari beting gisik (*beach ridge*).

2.17 Situs TLJ VIII

Situs ini diketahui pada tahun 1989, ketika sedang dilaksanakan penelitian di Situs TLJ V (unur Asem). Ekskavasi di situs ini telah menampakkan sisa bagian kaki sebuah bangunan candi berdenah segi empat berukuran 6 x 4 m. Candi ini mempunyai sebuah tangga yang terdapat di bagian depan, di sisi Timur Laut. Sisa bangunan candi ini ditemukan pada kedalaman sekitar 10 cm di bawah permukaan tanah sawah. Di bagian tengah bangunan candi ini terdapat sebuah sumuran berbentuk empat persegi dengan ukuran 1,80 x 1,75 m.

2.18 Situs TLJ IX

Situs ini sudah rata dengan tanah, bahkan sejak tahun 1996 diatas situs ini telah dibangun sebuah rumah. Ketika pemilik rumah tersebut menggali sumur ditemukan susunan bata, dan sebuah bata yang berisi prasasti.

3. BEBERAPA TINJAUAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di situs-situs Segaran dan Telagajaya di kawasan Batujaya tersebut dapatlah dikemukakan beberapa tinjauan sebagai berikut.

3.1 Arsitektur Bangunan

Hampir semua sisa-sisa struktur bangunan yang ditemukan merupakan sisa bagian kaki bangunan candi. Sisa bagian badan candi hanya ditemukan di Candi Blandongan (SEG V). Walaupun demikian berdasarkan sisa bagian kakinya ini bentuk denah dan ukurannya masih dapat diketahui dengan jelas. Dari sebelas bangunan yang telah ditemukan, empat diantaranya memiliki denah bujur sangkar, lainnya berdenah empat persegi panjang. Kesebelas sisa bangunan yang ditemukan tersebut memiliki

bentuk yang berbeda-beda. Bangunan yang ditemukan di SEG IX bentuknya merupakan sebuah kolam dengan dinding bagian dalamnya yang rata, sisa-sisa bangunan yang lainnya merupakan sisa bangunan candi.

Hampir semua struktur bagian kaki bangunan memiliki susunan perbingkaiian atau pelipit. Perbingkaiian sederhana ditemukan pada candi SEG V, SEG IX dan TLJ VIII, berupa pelipit rata (*patta*). Bangunan candi yang lainnya memiliki perbingkaiian yang beragam, berupa pelipit setengah lingkaran (*kumuda*), pelipit penyangga (*uttara*) dan pelipit bergerigi.

Semua sisa bangunan yang ditemukan di kawasan Batujaya memiliki orientasi atau arah bangunan yang sama. Orientasi ini terletak sekitar 48° - 50° ke arah Timur, atau memiliki orientasi Tenggara - Barat Laut. Sementara itu arah hadap bangunan dapat pula ditentukan oleh adanya tangga atau pintu masuk yang terdapat di sisi bangunan. Namun tidak semua bangunan candi di kawasan Batujaya ini memiliki tangga masuk. Candi Jiwa (SEG I) dan TLJ IA tidak mempunyai tangga, sedangkan Candi Blandongan (SEG V) memiliki 4 buah tangga, dan Candi TLJ V memiliki dua buah tangga. Candi-candi lainnya, yaitu candi SEG IIIA, SEG IV, SEG IX, TLJ IB, TLJ IC dan TLJ VIII masing-masing mempunyai sebuah tangga.

Keseluruhan bangunan, baik candi maupun kolam, terbuat dari bahan bangunan berupa bata. Bata yang digunakan sebagai bahan bangunan untuk pembuatan candi di kawasan Batujaya ini terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur dengan pasir dan kulit padi (sekam). Penggunaan bahan bangunan berupa batu sangat terbatas, bahan bangunan batu hanya ditemukan pada Candi SEG V, yaitu digunakan sebagai penutup anak tangga; itupun hanya pada beberapa bagian saja.

Bahan bangunan lain yang digunakan ialah stuko atau lepa kapur (*lime plaster*). Agaknya bahan stuko ini digunakan secara luas di seluruh bangunan di kawasan Batujaya. Stuko ini digunakan sebagai lepa untuk menutupi permukaan luar bangunan, disamping digunakan sebagai bahan untuk pembuatan ornamen dan arca-arca (*stucco figurines*). Hampir di semua sisa bangunan candi di kawasan Batujaya menunjukkan bukti-bukti adanya penggunaan stuko sebagai lepa. Sedangkan penggunaan stuko dalam bentuk ornamen dan arca-arca kecil ditemukan di TLJ IC. Di Candi Jiwa (SEG V) dan TLJ IC ditemukan pula penggunaan beton stuko untuk menutup lantai bangunan dan halaman candi. Beton stuko ini dibuat dengan mencampur semen stuko dengan batu kerikil.

Dari bagian-bagian struktur bangunan yang ditemukan di beberapa situs, antara lain di situs SEG V, TLJ IA dan TLJ V, tampak adanya bentuk-bentuk perubahan berupa struktur tambahan yang mungkin sekali ditambahkan pada waktu kemudian dalam rangka perluasan atau renovasi. Demikian pula kenyataan-kenyataan yang ditemukan pada ekskavasi di situs TLJ V dan TLJ IC memperlihatkan adanya tanda-tanda peninggian permukaan halaman candi dengan cara pengurugan sehingga halaman candi menjadi lebih tinggi dari keadaannya ketika mula-mula candinya dibangun. Semua gejala teknis seperti itu menunjukkan adanya proses perkembangan dalam pembangunan candi-candi di kawasan Batujaya pada masa lampau. Dari sisi lain proses perkembangan itu mungkin dapat pula dianggap sebagai suatu proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan ekologi yang mungkin terjadi pada masa lampau di kawasan Batujaya. Daerah situs percandian yang pada awalnya merupakan suatu daerah "terpilih" yang memenuhi persyaratan dan kreteria untuk tempat pembangunan candi-

candi sebagai bangunan suci keagamaan mungkin sekali pada suatu ketika kemudian, mengalami perubahan ekologis yang disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak dapat diperhitungkan pada awalnya. Seperti kita ketahui kawasan Batujaya terletak di daerah aliran sungai Citarum, yang tidak mustahil pada suatu ketika mengalami proses-proses perubahan ekologis yang memberikan dampak kepada kehidupan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Bencana alam berupa banjir seperti yang dialami pada masa sekarang mungkin pula telah melanda kawasan percandian di Batujaya pada masa lampau. Dengan memperhitungkan gejala-gejala ekologi seperti ini maka mungkin saja tindakan meninggikan halaman candi dan menutupnya dengan lapisan beton stuko itu dapat ditafsirkan sebagai penanggulangan terhadap tantangan alam. Dengan demikian munculnya gejala teknologi seperti itu dapat pula dianggap sebagai perwujudan teknologi adaptif.

3.2 Latar Keagamaan

Pada tahap-tahap awal penelitian di kompleks percandian Batujaya ini dilakukan, amat sulit untuk mengetahui latar keagamaannya. Bukti-bukti yang menunjang ke arah itu belum ditemukan. Satu-satunya alasan yang digunakan pada waktu itu untuk mengetahui latar keagamaannya adalah bentuk susunan pemasangan bata di bagian atas sisa bangunan yang masih dapat diamati, di Candi Jiwa (SEG I) dan TLJ V, yaitu berupa susunan bata yang melingkar-konsentrik. Susunan bata melingkar konsentrik ini diperkirakan merupakan bentuk struktur bangunan berbentuk stupa. Perkiraan ini diambil dengan didasari pula oleh adanya temuan-temuan berupa berbagai bentuk bata lengkung dan membulat yang memberikan kesan gambaran bentuk sebuah stupa. Berdasarkan hal tersebut pada awal-awal penelitian ini telah diambil suatu kesimpulan sementara tentang agama Buddha yang melatari bangunan-bangunan candi di kawasan Batujaya. Pada penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang dilakukan di SEG V, telah diperoleh bukti yang nyata tentang keberadaan agama Buddha di kompleks percandian Batujaya yaitu setelah ditemukan sebuah fragmen *votive tablet* terakota bergambar relief Buddha. Penemuan ini kemudian disusul oleh penemuan sejenis dalam jumlah yang relatif banyak, dan temuan-temuan lainnya yang memperkuat kenyataan tentang kehadiran agama Buddha di kompleks percandian Batujaya.

Namun dalam masalah latar keagamaan ini masih ada beberapa permasalahan yang belum dapat dijelaskan, diantaranya mengenai aliran agama Buddha yang berkembang pada masa awal kemunculannya di Jawa Barat. Demikian pula permasalahan mengenai tempat asal dari agama Buddha yang sampai di wilayah ini pada waktu itu.

3.3 Kronologi

Aspek kronologi atau pertanggalan merupakan hal yang sangat penting terutama dalam rangka penyusunan sejarah kebudayaan. Tanpa kronologi yang pasti sulit untuk menempatkan suatu obyek atau peristiwa dalam kerangka kesejarahan. Walaupun demikian untuk sementara pertanggalan secara relatif untuk situs-situs di kawasan Batujaya dapat dilakukan. Penentuan pertanggalan relatif ini dilakukan berdasarkan bentuk paleografi pertulisan yang ditemukan di kawasan Batujaya, dan dengan cara analogi dan tipologi atau membandingkan dengan temuan-temuan arkeologi lain.

Dari bentuk-bentuk tulisan Pallawa yang digoreskan pada pertulisan-pertulisan yang ditemukan di kawasan Batujaya terutama yang digoreskan pada votive tablet dan fragmen prasasti terakota dari situs SEG V dapat diperkirakan pertanggalan sekitar abad ke-5 atau ke-6 Masehi. Sedangkan sumber-sumber sejarah dari Cina menyiratkan pertanggalan sekitar abad ke-5 sampai abad ke-7. Hasil pertanggalan Carbon-14 dari situs ini memberikan rentang waktu antara 130 – 400 Masehi (wk – 10422) dan 680 – 980 Masehi (wk – 10423).

4. Penutup

Hasil penelitian sementara mengenai percandian di kawasan Batujaya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Kompleks percandian di kawasan Batujaya yang diduga berkembang sejak abad ke-5 (masa kerajaan Tarumanagara) merupakan kompleks percandian tertua di Jawa.
- (2) Kompleks percandian di kawasan Batujaya merupakan sebuah pusat kegiatan keagamaan (*religius centre*) yang bercorak buddhis dari masa awal perkembangan Hindu-Buddha di kerajaan Tarumanagara.
- (3) Penggunaan teknologi bata dan lepa stuko pada pembangunan candi di kawasan Batujaya telah berlangsung sejak masa awal perkembangan Hindu-Buddha.
- (4) Kompleks percandian di kawasan Batujaya dalam perkembangan sejarahnya telah mengalami perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan dan perubahan kondisi lingkungan alam (ekologi).
- (5) Penggunaan kulit padi (sekam) dalam teknologi pembuatan bata yang digunakan untuk pembangunan percandian di kawasan Batujaya dapat dijadikan petunjuk awal mengenai kehidupan masyarakat yang bercorak agraris.
- (6) Mengingat besaran dan bentuk bagan candi di kawasan Batujaya sangat bervariasi, diduga masing-masing bagan tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda pula sesuai dengan fungsinya dalam sistem peribadatan agama Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- BAKORSURTANAL.** 1989/1999., *Laporan Penelitian Regional Zoning Situs Purbakala Trawas (Jatim), Batujaya (Bekasi-Karawang, Kembang Unglen dan Tanjung Rawa (Palembang).* Bagian B : Situs Purbakala Batujaya (Bekasi-Karawang). Cibinong : Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (BAKORSURTANAL).
- Ferdinandus, P.E.J.** 1999., "Materai-materai Tanah Liat dari Situs Blandongan", dalam : **Tony Djubiantono dkk.** (ed.), *Dinamika Budaya Asia Tenggara – Pasifik dalam Perjalanan Sejarah*, hal. 185-190. Bandung : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat.
- 2002., *Recent Archaeological Excavations in Blandongan Site*, Batujaya, Karawang, West Java. *Aspects of Indonesian Archaeology*, no. 25. Jakarta : Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hasan Djafar .** 1988., *Daftar Inventaris Peninggalan Arkeologi Masa Tarumanagara.* Jakarta : Universitas Tarumanagara.
- 2000., *Percandian di Situs Batujaya, Karawang : Kajian Arsitektur, Kronologi dan Sistemnya.* (Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII Perguruan Tinggi, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Tahun Anggaran 1998/1999 – 1999/2000). Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- 2002., "Situs Percandian di Kawasan Batujaya : Potensi dan Permasalahannya", *Makalah Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Percandian Situs Batujaya Kabupaten Karawang (Cikampek, 15 – 18 April 2002).*
- McKinnon, E. Edwards; Hasan Djafar; Soeroso M.P.** 1998., "Tarumanagara? : A Note on Discoveries at Batujaya and Cibuaya, West Java"" dalam Pierre-Yves Manguin (ed.), *Southeast Asian Archaeology 1994 : Proceedings of the 5th Internasional Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists. Paris, 24th – 28th October 1994.* Hal. 147 – 159. Hull : Centre for Southeast Asian Studies, University of Hull.
- Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.** 2001., *Semiloka Potensi dan Prospek Situs Percandian Batujaya, Karawang – Jawa Barat : Kumpulan Makalah.* Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Suroso.** 1995., *Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buddha di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi.* (Tesis Magister Humaniora), Program Studi Arkeologi, Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

KATALOG PAMERAN

Fajar Masa Sejarah Nusantara

KATALOG PAMERAN

Fajar Masa Sejarah Nusantara

Sesuai dengan tujuan pameran “Fajar Masa Sejarah Nusantara”, yakni memberikan informasi yang lengkap tentang proses pergantian dari masa prasejarah ke masa sejarah, memperkenalkan peninggalan masa peralihan dari masa prasejarah ke masa sejarah serta memberikan informasi tentang peradaban Indonesia pada awal dikenalnya tulisan, maka materi pameran ini meliputi warisan budaya yang berasal dari masa prasejarah akhir dan awal masa sejarah. Meskipun kedua periode tersebut tidak berbeda jauh, bahkan secara kronologis menyambung, yang satu melanjutkan yang lain, tetapi warisan budaya yang dihasilkannya memiliki perbedaan yang besar, terutama yang menyangkut keberadaan aksara atau tulisan. Dari kedua periode tersebut akan ditampilkan materi-materi pameran yang menggambarkan:

- kehidupan keagamaan;
- perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (termasuk bahasa dan aksara);
- hubungan perdagangan kuno India-Nusantara-Cina;
- komoditi perdagangan kuno dari wilayah Nusantara;
- sisa pemukiman;

DINDING KUBUR BATU

Batu; Pasemah, Sumatra Selatan; Lebar 162 cm,
Tinggi 127 cm, Tebal 45 cm;

Masa Paleometalik;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 3467

Dinding kubur ini pada awalnya merupakan dinding pemisah dari peti kubur batu rangkap, karena peti kubur tersebut mempunyai ruang sejajar yang berdampingan, yang dipisahkan oleh dinding ini. Permukaan dinding diberi lukisan dengan warna-warna magis seperti hitam, putih, kuning, merah, dan kelabu. Lukisan yang terdapat

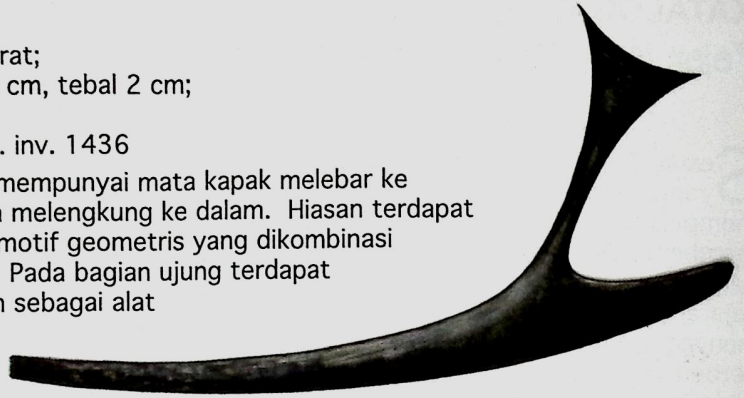
pada permukaannya berupa gambar manusia dan binatang yang distilir. Gambar-gambar yang tampak antara lain sebuah tangan dengan tiga jari, kepala kerbau dengan tanduknya, serta mata kerbau yang digambarkan berupa sebuah bulatan. Penggambaran kerbau dengan manusia mempunyai hubungan erat dengan konsepsi pemujaan terhadap nenek moyang. Dengan demikian penggambaran binatang tersebut kemungkinan besar dimaksudkan agar arwah orang yang dikubur di dalam peti kubur tersebut mendapat perlindungan dalam perjalanannya menuju alam arwah.



CANDRASA

Perunggu; Bandung, Jawa Barat;
Panjang 74,5 cm, lebar 32,5 cm, tebal 2 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1436

Sejenis kapak upacara yang mempunyai mata kapak melebar ke samping dan kedua ujungnya melengkung ke dalam. Hiasan terdapat pada bagian gagang berupa motif geometris yang dikombinasi dengan motif lengkung kecil. Pada bagian ujung terdapat tonjolan. Kapak ini digunakan sebagai alat upacara religi.



PATUNG KERBAU

Perunggu; Bandung, Jawa Barat; Panjang 10,8 cm, tinggi 5,8 cm; Masa Paleometalik; Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1838

Patung kerbau ditemukan sudah tidak utuh namun kini sudah direstorasi, ujung tanduk kiri patah. Patung ini kemungkinan digunakan sebagai perlengkapan upacara religi.



KENDI

Tanah liat; Melolo, Sumba, Nusa Tenggara Timur;
Tinggi 7,1 cm, diameter 8,2 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 2752



Kendi ini ditemukan bersama beberapa tulang dan 10 tengkorak manusia di dalam sebuah tempayan kubur di situs penguburan Melolo, Nusa Tenggara Timur. Kendi tersebut bentuknya sangat unik, berbadan bulat, dan hanya mempunyai sebuah lubang yang terdapat pada bagian atas cucuk kendi. Namun sayang, bagian atas sudah hancur, tinggal bagian leher sampai alas. Hiasan terdapat pada bagian leher berupa motif geometris yang membentuk tumpal. Kemungkinan kendi ini pada awalnya digunakan dalam upacara keagamaan.

FIGURIN

Perunggu; Bangkinang, Riau;

Tinggi 9,3 cm, lebar 3,1 cm;

Masa Paleometalik;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6000 dan 6002

Patung ini menggambarkan orang yang sedang menari. Patung bergaya dinamis ini merupakan salah satu dari 9 (sembilan) buah patung yang ditemukan di Bangkinang (Riau). Patung ini mempunyai lingkaran di atas kepala sebagai tempat kaitan untuk menggantungkannya. Semua gerakan ini seakan-akan menggambarkan babak sebuah tarian. Patung figurin ini selain berfungsi sebagai bandul kalung kemungkinan juga sebagai benda upacara keagamaan.



MINIATUR MOKO

Perunggu; Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur;

Tinggi 5 cm, diameter 3,2 cm;

Masa Paleometalik;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1428

Moko ini merupakan miniatur dari moko sebenarnya, baik bentuk maupun hiasannya sama seperti moko. Pada permukaan bagian atas/tympanium tidak mempunyai hiasan atau rusak/aus sehingga sudah tidak dapat diidentifikasi hanya ada tonjolan. Bagian bahu dan badan hiasannya berupa tumbuhan yang distilir yang dipadu dengan lingkaran serta motif geometris berupa garis dan tumpal. Pada bagian badan terdapat kupingan berjumlah tiga buah. Miniatur Moko kemungkinan digunakan sebagai bekal kubur.



KENDI

Tanah liat, Anyer, Jawa Barat;

Tinggi 26,3 cm, diameter 22 cm;

Masa Paleometalik;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6223

Kendi tanpa cerat mempunyai sebuah lubang yang terdapat pada bagian cucuk kendi dan memanjang dari bagian leher ke atas. Badan kendi berbentuk bulat pipih serta berlipat pada bagian bawah, alas kendi berbentuk bulat dan datar. Seluruh permukaan kendi terdapat bintik-bintik putih dan merata. Kendi ini berfungsi sebagai bekal kubur karena ditemukan di situs penguburan.



AMULET

Batu dan perunggu; Sukabumi, Jawa Barat;
Panjang 7,9 cm, Lebar 4,2 cm, Tebal 1,3 cm
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 2851.

Amulet berbentuk kapak persegi (beliung) terbuat dari batu kalsedon yang diupam sehingga halus permukaannya dan mengkilap. Beliung tersebut pada bagian pinggirnya dilapisi dengan perunggu selebar 0,1 cm. Pada bagian pangkalnya terdapat gantungan. Amulet ini dipergunakan sebagai alat upacara.



SARUNG LENGAN

Perunggu; Kerinci, Sumatra Selatan;
Panjang 18,5 cm, lebar 14,5 cm, tebal 0,3 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 2877

Sarung lengan atau penutup lengan yang ditemukan hanya fragmen di bagian depan. Berbentuk seperti lengan manusia dan bergelombang. Sarung lengan ini ditemukan bersama bakal kubur lainnya. Namun sayang sarung lengan ini "terbungkus" patina yang berwarna hijau.



BEJANA

Perunggu; Asemjaran, Pulau Madura; Tinggi 84,5 cm, lebar 47 cm, tebal 17 cm; Masa Paleometalik; Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6060

Bejana perunggu berbentuk bulat panjang seperti kepis atau keranjang untuk tempat ikan yang diikatkan di pinggang saat orang mencari ikan. Bejana dibuat dari dua lempengan perunggu cembung yang dilekatkan dengan pacuk besi pada kedua sisinya. Pola hias berupa tumpal yang berderet-deret diisi burung Merak dan pola huruf J yang disusun berbalik-balik. Sepasang pegangan dihias dengan pola tali. Bejana ini mirip dengan bejana yang ditemukan di Phnom Penh (Khmer)





ANTING-ANTING

Perunggu; Bali;

Panjang 2,7 cm, tebal 0,2 cm, diameter 1,6 cm;

Masa Paleometalik

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1453

Anting-anting berbentuk spiral, di bagian ujung melengkung sebagai tempat untuk menempatkan di telinga. Adapun fungsinya sebagai bekal kubur karena ditemukan di dalam sarkofagus.

BANDUL KALUNG

Perunggu; Bali;

tinggi 6,9 cm; Diameter 2 cm;

Masa Paleometalik;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1448

Bandul kalung berbentuk kelintingan kecil seperti kerucut kecil memanjang ke atas dengan celah di sisinya berbentuk kelintingan kecil. Bandul kalung ini ditemukan di dalam sarkofagus di Bali dan kemungkinan berfungsi sebagai bekal kubur.



ANTING-ANTING

Perunggu; Krui, Lampung; Panjang 84,5 cm,

lebar 2,9 cm; Masa Paleometalik; Koleksi

Museum Nasional, no. inv. 5241a.

Anting-anting ini pada bagian ujung melengkung dan lebih pipih dibandingkan bagian lain, sedangkan di bagian pangkal tebal dan berlubang/terbelah serta bolong di bagian tengah, kemungkinan lubang tersebut untuk menempatkan di telinga. Anting-anting ini digunakan sebagai perhiasan.

BOTOL

Tanah liat; Buni, Bekasi, Jawa Barat;
Tinggi 16 cm, diameter 10,6 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6663

Pada umumnya botol terbuat dari gelas atau kaca namun botol ini terbuat dari tanah liat dan berbentuk unik karena berbadan bulat memanjang, mempunyai lubang yang terdapat pada bagian atas dengan rim (bibir) yang melipat keluar digunakan sebagai tempat untuk memasukkan air. Botol ini polos tanpa hiasan Adapun fungsinya sebagai tempat air dan digunakan dalam upacara keagamaan serta bekal kubur.



KAPAK UPACARA

Perunggu; Pulau Roti, Nusa Tenggara Timur;
Panjang 89 cm, lebar 51,3 cm, tebal 0,7 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. Inv. 1442

Bentuk keseluruhan kapak ini pipih/gepeng. Tangkai kapak berbentuk lengkung dan panjang ini dituang menjadi satu dengan kapaknya. Puncak tangkai berbentuk cakram sebagai tempat pelekatan kapaknya. Bagian tersebut dihiasi pola roda atau pusaran. Kapak yang menempel pada cakram berbentuk kipas, dihiasi gambar manusia dengan bentuk kepala sangat besar dan bermuka oval. Di bagian atas cakram, pada arah berlawanan dengan kapak terdapat suatu tambahan, bentuknya hampir serupa cakram, namun dengan ukuran yang lebih kecil. Hiasan yang terdapat di dalamnya dibuat dengan cara yang sama.



PATUNG MANUSIA

Perunggu; Cibarusah, Bogor, Jawa Barat;
Tinggi 15,7 cm, lebar 5,6 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 4451

Patung perunggu berbentuk manusia dalam keadaan berdiri dengan sikap tolak pinggang dengan kedua tangan di paha. Pakaiannya berupa sebuah celana yang samapai ke lutut dengan hiasan berupa pola garis yang memanjang; pita (ikat pinggang) yang lebar disilangkan di muka sedangkan di bagian belakang diikatkan. Lehernya memakai kalung manik-manik yang besar dan kepala memakai destar dengan pola garis-garis. Telinganya besar dan tangannya besar-besar dengan bagian pergelangannya memakai gelang. Kemungkinan patung ini menggambarkan arwah nenek moyang moyang dan digunakan sebagai bekal kubur.



MANIK-MANIK

Batu, kaca, dan tanah liat; Bekasi, Jawa Barat; 1 untai;
Diameter 0,3 cm – 2,4 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6999

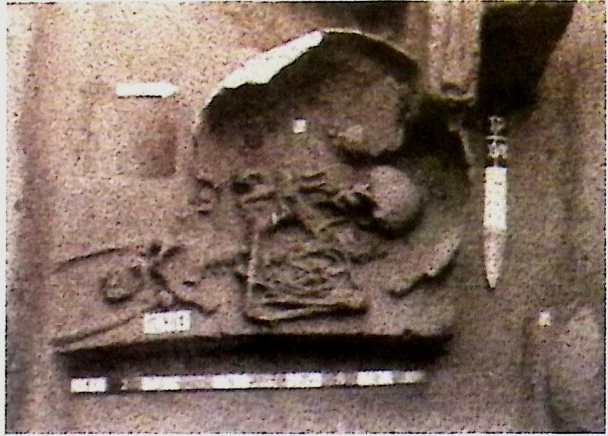
Seuntai manik-manik dengan beberapa variasi baik warna, bentuk maupun ukurannya. Paduan warnanya antara lain biru tua, kuning, putih, hitam dan coklat. Manik-manik yang terbesar terbuat dari tanah liat berbentuk tong, sedangkan yang terbuat dari batu berwarna hitam berbentuk bulat. Dua jenis manik-manik yang dominan dalam untaian ini berwarna merah kecoklatan dan jingga yang disebut *mutisala* dan manik-manik berwarna biru kehijauan terbuat dari kaca yang dikenal sebagai manik-manik *Indo Pacific*. Tiga buah manik-manik lainnya terbuat dari kaca dengan berwarna jingga, ungu dan putih bening. Manik-manik ini digunakan sebagai perhiasan dan kemungkinan berfungsi juga sebagai bekal kubur.



TEMPAYAN KUBUR

Tanah liat; Plawangan, Rembang, Jawa Tengah;
Koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Tempayan silindris dari situs Plawangan berfungsi sebagai wadah untuk mengubur mayat. Biasanya diatasnya ditutup dengan tempayan terbalik, kedua tempayan tersebut mempunyai hiasan berupa lubang-lubang tembus mengelilingi bagian atas dekat bibir (rim).



NEKARA KUBUR

Perunggu; Plawangan, Jawa Tengah;
Masa Paleometalik;
Koleksi Puslit Arkeologi

Nekara kubur merupakan bentuk lain dari kubur pada masa Paleometalik. Penggunaan nekara sebagai wadah kubur menggambarkan bahwa yang dikubur adalah anggota masyarakat yang memiliki status sosial tinggi atau orang terpandang. Nekara selain berfungsi sebagai alat upacara atau hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan juga berfungsi sebagai wadah kubur.



AMULET

Timbal; Karangagung, Palembang, Sumatera Selatan;
Diameter 2,7 cm, panjang 3,8 cm; Abad ke-3 Masehi;
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional

Sebuah bandul kalung berbentuk lingkaran. Di tengah-tengah bandul terdapat hiasan berbentuk hewan mitos dalam posisi jongkok. Bandul semacam ini mirip dengan bandul yang ditemukan oleh Paul Mallaret tahun 1935 di Oc-eo, Delta Mekong. Benda ini diperkirakan berfungsi sebagai amulet.



AMULET

Timbal; Karangagung, Palembang, Sumatera Selatan;
Panjang 5 cm, lebar 3,7 cm; Abad ke-3 Masehi;
Koleksi Museum Nasional



Sebuah fragmen bandul yang menggambarkan relief tokoh sedang menari. Amulet semacam ini mirip dengan amulet yang ditemukan oleh Paul Mallaret tahun 1935 di Oc-eo, Delta Mekong. Fragmen bandul ini diperkirakan berfungsi sebagai amulet.

MANIK-MANIK

Tanah liat; Kerinci, Jambi;
Panjang 3,7 cm, lebar 2,3 cm, diameter 0,5 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 3240

Manik-manik berbentuk silinder dengan kedua ujungnya berbentuk cekung. Manik-manik ini dikenal sebagai manik-manik chevron, karena berpola chevron (biku-biku) yang diberi warna hitam, merah, dan putih. Manik-manik ini permukaannya tidak rata dan terjal bergelombang. Adapun fungsinya sebagai perhiasan. Manik-manik serupa ditemukan juga di Persia.





MANIK-MANIK

Kaca; Karangagung, Palembang, Sumatera Selatan;
Panjang 0,2 – 3 cm, diameter 0,2 – 2 cm;
Abad ke-5 M;

Koleksi Museum Nasional

Manik-manik berwarna biru tua ini termasuk kelompok manik-manik Indo-Pasifik.

MANIK-MANIK

Kaca emas; Karangagung, Palembang, Sumatera Selatan;
Panjang 1 – 1,5 cm, diameter 1 – 1,5 cm;
Abad ke-5 M;

Koleksi Museum Nasional

Manik-manik kaca emas diduga berasal dari Mesir atau Asia Barat, dari sekitar abad ke-4 Masehi. Temuan terbanyak terdapat di Karangagung dan Air Sugihan, Sumatera Selatan.



GELANG

Kaca; Karangagung, Palembang, Sumatera Selatan;
Tebal 1 cm, diameter 9 cm;
Abad ke-5 M;

Koleksi Museum Nasional

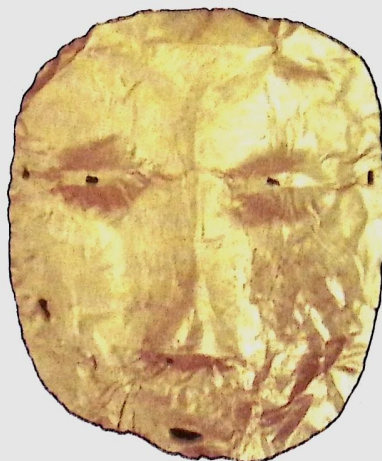
Berwarna hijau tua, permukaan bagian luar bersudut. Termasuk kelompok manik-manik Indo-Pasifik.



REPLIKA TOPENG EMAS

Pasir Angin, Bogor;
Panjang 15,2 cm, lebar 8,3 cm,
Koleksi Puslit Arkeologi

Topeng yang menggambarkan muka manusia ini merupakan hasil ekskavasi Pusat Penelitian Arkeologi di situs Pasir Angin, Bogor. terbuat dari emas, digunakan sebagai penutup muka mayat atau orang yang meninggal. Orang yang meninggal tersebut dari kalangan terkemuka karena bahan topeng tersebut dari emas.



FIGURIN, FRAGMENT KAPAK CORONG, BANDUL KALUNG

Perunggu; Pasir Angin, Bogor;

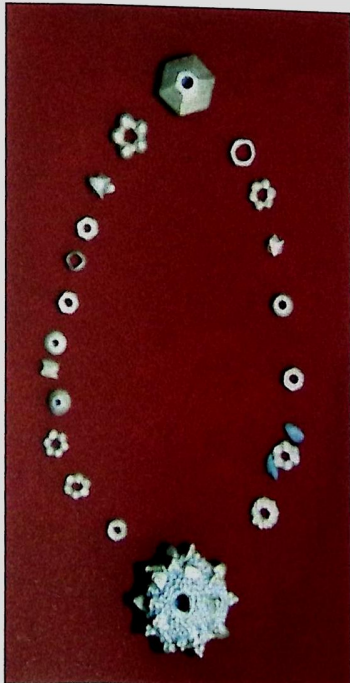
Panjang 14,3 cm; Lebar 6,4 cm; Tebal 2,5 cm.

Panjang 22,2 cm; Lebar 11,3 cm

Panjang 14,8 cm; Lebar 13,4 cm; Tebal 1,8 cm

Koleksi Puslit Arkeologi.

Benda-benda tersebut adalah hasil ekskavasi Pusat Penelitian Arkeologi di situs Pasir Angin, Bogor. Situs tersebut dikenal sebagai situs penguburan yang berhubungan erat dengan kegiatan pemujaan nenek moyang yang menjadi inti dalam kepercayaan masyarakat megalit. Ketiga benda tersebut merupakan benda-benda yang berfungsi sebagai perlengkapan upacara keagamaan, khususnya sebagai bekal kubur.



MANIK-MANIK

Emas; Buni, Bekasi, Jawa Barat

Manik-manik ini bervariasi bentuk dan ukurannya, ada yang berbentuk bulat polos dan ada pula yang berhias. Manik-manik emas tersebut ditemukan oleh penggali tanah di situs penguburan Buni. Kemungkinan besar merupakan benda yang berkaitan dengan upacara keagamaan, khususnya sebagai bekal kubur.



CINCIN

Perunggu; Pandeglang, Banten;
Diameter 2,7 cm, tebal 1,5 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 3044

Cincin berbentuk spiral pada bagian pangkal lebih tebal daripada bagian ujung. Cincin dibuat dengan cara melilitkan lempengan perunggu sehingga membentuk spiral. Jika dilihat dari bentuk dan ukurannya kemungkinan cincin ini tidak dipakai sebagai perhiasan sehari-hari, tetapi hanya dalam kegiatan upacara saja.

GELANG

Perunggu; Bangkinang Riau;
Tinggi 2,1 cm, diameter 8 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6015

Gelang yang berukuran besar dan relatif tebal ini berhiaskan pilin berbentuk spiral yang membentuk kerucut mengelilingi kedua sisi bagian luar gelang. Di antara pinggiran tersebut di bagian tengah terdapat hiasan berupa pola duri ikan. Gelang ini berfungsi sebagai perhiasan dan berfungsi pula sebagai bekal kubur.



LIMBAH BESI

Besi; Pulo Glatik, Bekasi, Jawa Barat;
Panjang. 6,5 cm; lebar 3,8 cm; tebal 3,1 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6985

Limbah besi berbentuk tidak beraturan, merupakan sisa pembuatan logam untuk alat maupun perhiasan.



CETAKAN KAPAK PERUNGGU

Tanah liat; Bandung, Jawa Barat;
Panjang 7,9 cm; lebar 5,5 cm; tebal 2 cm;
Masa Paleometalik; Koleksi Museum Nasional, no. inv. 5589



Ada dua macam teknik pembuatan benda logam, yaitu cetakan setangkup (*bivalve*) dan lilin (*a cire perdue*). Benda ini merupakan fragmen cetakan kapak perunggu dengan teknik cetakan setangkup. Adapun proses pengerjaannya yaitu cetakan diberi lubang pada bagian atas, dari lubang tersebut dituangkan logam apabila perunggu sudah dingin, cetakan perunggu dibuka maka terbentuk benda sesuai dengan cetakan tersebut.



KENDI

Tanah liat; Palembang;
Tinggi 23 cm, diameter 13,1 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 4485

Kendi tak bercerat, mempunyai bibir dan leher yang sama tinggi sehingga kelihatan seperti ganda. Kendi ini mempunyai hiasan berupa dua garis horizontal yang didalamnya berisi motif meander, sedangkan pada bagian leher hiasan berupa motif meander yang dipadu dengan garis vertikal dan bulatan-bulatan kecil di bagian atas. Pada bagian badan dan alas membulat dan seluruh permukaannya berslip warna merah.

CUNGKIR

Besi; Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta;
Panjang 25 cm; lebar 9,2 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1871

Cungkir merupakan peralatan pertanian yang mempunyai tajaman berbentuk trapesium, gepeng dan bertangkai panjang biasanya dipergunakan untuk meratakan tanah. Namun cungkir ditemukan pula di situs penguburan kemungkinan berfungsi sebagai benda upacara religi khususnya sebagai bekal kubur.



MATA TOMBAK

Perunggu; Ciparay, Bandung, Jawa Barat;
Panjang 22,3 cm, lebar 7,5 cm, tebal 1,4 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1423

Mata tombak berbentuk seperti daun dengan tajaman pada kedua sisi, polos tanpa hiasan. Temuan mata tombak tersebut merupakan bukti bahwa senjata dari perunggu telah digunakan pada masa Paleometalik.

KAPAK CORONG

Perunggu; Bandung, Jawa Barat;
Panjang 21,2 cm, lebar 12,3 cm, tebal 1,3 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1320 b

Kapak jenis ini sering disebut kapak corong. Kapak corong mempunyai pangkal berbentuk seperti burung sriti digunakan untuk menempatkan gagang. Bagian tajaman terdapat di bagian ujung serta pada kedua sisinya melengkung ke atas namun telah patah. Hiasan terdapat di bagian badan berupa motif tumpal diseling garis horizontal, tumpal tersebut diisi garis-garis miring dan pada bagian paling atas terdapat dua buah tonjolan, di kiri dan kanan terdapat garis melengkung ke arah luar. Sepintas ragam hias tersebut menggambarkan muka manusia atau kedok yang distilir, sedangkan pada bagian belakang terdapat hiasan berupa duri ikan yang di kombinasi dengan motif garis. Kapak ini dipergunakan dalam upacara religi dan sebagai bekal kubur.





KOWI

Tanah liat; Karawang, Jawa Barat;
Tebal 4,8 cm, diameter 7,6 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no.inv. 6673

Wadah pelebur logam berbentuk seperti cawan berukuran kecil, polos tanpa hiasan. Terkadang benda perunggu yang tidak dipakai biasanya dilebur kembali guna membuat barang baru.

PERIUK

Tanah liat; Buni, Jawa Barat;
Tebal 12,1 cm, diameter 13,5 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6977

Periuk berbentuk bulat, agak besar dan bagian bibirnya melipat ke arah luar. Hiasan hanya terdapat di bagian badan berupa motif jala dan pada bagian badan tersebut terdapat sisa pembakaran berwarna hitam. Periuk ini digunakan sebagai perlengkapan upacara keagamaan.



SISA PEMUKIMAN

Tanah-lahan; Karang Agung, Palembang, Sumatra Selatan
Abad ke 4 Masehi; Koleksi Pusat Arkeologi

Sisa pemukiman ditemukan di desa Karang Agung dalam jumlah lebih dari 50 buah. Umumnya tiang-tiang ini terletak di tepi Sungai Lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiang-tiang tersebut berasal dari 1625 BP (abad 4 M). Umumnya tiang itu berasal dari kayu Medang dan kayu Nibung. Meskipun yang tampak di permukaan tinggal tonggak setinggi 25 cm. Namun hasil penggalian memperlihatkan rata-rata panjangnya sekitar 2 meter lebih.



MANIK-MANIK

Kerang; Solo, Jawa Tengah;
Panjang 1,5 cm, diameter 1,2 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 3752.

Kerang telah digunakan sebagai bahan pembuatan alat kerja pada masa Mesolitik. Pada masa selanjutnya hingga masa akhir Prasejarah kerang masih juga digunakan baik sebagai alat maupun perhiasan. Manik-manik ini merupakan salah satu perhiasan dari kerang yang dibuat dengan teknik yang sangat sederhana.



BANDUL KALUNG

Perunggu; Bogor, Jawa Barat;
Tinggi 10,8 cm, lebar 9,2 cm, tebal 0,7 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1421

Bandul kalung atau mata kalung berbentuk manusia yang distilir dengan ujung kedua lengan yang cembung ke samping dan bertemu dengan ujung kaki yang melengkung ke atas, sehingga membentuk lingkaran oval karena bagian kepala agak memanjang ke atas. Bandul kalung ini berfungsi sebagai bekal kubur.



BANDUL KALUNG

Perunggu; Malang, Jawa Timur;
Panjang 2,3 cm, tinggi 2,6 cm, diameter 1,1 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 2548

Bandul kalung berbentuk silinder kecil dan merupakan bagian dari kalung, terdiri dari enam buah dengan ukuran bervariasi. Pada masing-masing silinder tersebut terdapat hiasan berupa kepala kuda, burung dan kijang. Bandul kalung digunakan sebagai perhiasan dan berfungsi juga sebagai bekal kubur.



NEKARA

Perunggu; Pulau Sangeang;
Tinggi 73 cm, tebal 0,2 cm, diameter 101 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional; no. inv 3365

Nekara ini terdiri dari tiga bagian, yaitu timpanium (bidang pukul), bahu dan badan. Masing-masing bagian tersebut mempunyai hiasan, pada bidang pukul hiasan berupa bintang bersudut 12, yang dikelilingi hiasan bermotif lingkaran dan geometris serta katak yang mengelilingi pinggirnya, bagian bahu terdapat hiasan berupa motif geometris dan terdapat pegangan bermotif tali ganda sedangkan bagian badan hiasan berupa motif binatang dan tanaman yang distilir. Adapun fungsi nekara adalah sebagai alat upacara atau hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.



KALUNG

Kornelian; Bandung, Jawa Barat; 1 untai (37 buah);
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1309

Kalung terdiri dari untaian manik-manik bervariasi bentuk dan ukurannya, terdiri dari tiga buah manik-manik emas berbentuk "tong", tiga buah lainnya berbentuk bulat dan berukuran lebih besar dan selebihnya berbentuk bulat kecil. Manik-manik ini ditemukan bersama bekal kubur yang lain.

KENDI

Tanah liat; Karawang, Jawa Barat;
Diameter 20,4 cm, tinggi 14,5 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 7005

Kendi yang berbentuk unik, tak berkerat, berbadan bulat, berkarinasi dan alasnya bundar. Kendi tersebut mempunyai hiasan berupa motif tangga pada bagian bibir (rim), bagian leher terdapat garis-garis konsentris, pada bagian karinasi berhias garis-garis vertikal dan bergelombang pada tepiannya. Kendi selain berfungsi sebagai tempat air, kemungkinan juga sebagai alat upacara dan bekal kubur karena ditemukan di situs penguburan.





PIRING

Tanah liat; Buni, Jawa Barat;
Tinggi 4,7 cm, diameter 27,5 cm;
Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 7049

Piring berbadan bulat dengan bagian tepian berorientasi ke dalam, sehingga berbentuk seperti cawan. Dinding badan relatif tipis, berhiaskan motif geometris berupa garis-garis sejajar beralur yang membentuk tumpal (segitiga). Berdasarkan analisis bahan bakunya diduga piring ini berasal dari situs Arikamedu, India Selatan. Benda semacam ini ditemukan pula di Bali, antara lain Sembiran dan Pacung.



KAPAK BERTANGKAI PANJANG

Perunggu; Tangerang;
Panjang 32 cm, lebar 13,1 cm, tebal 1,2 cm; Masa Paleometalik;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 4366

Kapak maupun tangkainya terbuat dari perunggu. Tajaman dibuat dari dua sisi, menyempit di bagian ujungnya. Tangkainya berbentuk persegi dan pipih, kemungkinan digunakannya dengan cara dibalut dengan kayu, seintas kapak ini mirip keris dalam ukuran kecil. Kapak ini berasal dari Cina yang biasa disebut dengan "Ko".

ARCA BUDHA

Perunggu; Sikendeng, Sulawesi Selatan;

Tinggi 75 cm;

Abad ke-7 M;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6059

Arca ini digambarkan dalam posisi berdiri, kedua tangannya telah hilang. Diperkirakan tangan kanan bersikap *abhayamudra*, yaitu menolak bahaya. Jubah menutupi bahu kiri, tipis berlipit-lipit. Lipatan jubah yang demikian ini menunjukkan ciri kesenian Amarawati yang berkembang di India utara abad ke-2-5 Masehi. Diduga arca ini adalah Budha Dipangkara, yaitu dewa pelindung para pelaut.



PRASASTI BATU PAHIT

Batu;Desa Pahit, Kecamatan Nangamahap, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat;

Tinggi 3,46 m, lebar 5,70 m;

Abad ke-7 Masehi

Dipahatkan pada bidang batu besar yang diratakan. Batu prasasti ini dihias dengan pahatan 7 stupa dengan payung (*chattrā*) bersusun 14 di atasnya. Prasastinya dipahatkan di bagian bawah stupa dan *chattrā* dengan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Salah satu prasastinya merupakan *japa-mantra* agama Buddha yang berbunyi:

*"ye dharma hetu prabhava
hetun tesan tathagato hyavadat
tesan-ca yo nirodha
evamadi mahasramanah"*

Artinya: "Keadaan tentang sebab musabab itu telah diterangkan oleh Sang Buddha. Sang Maha Tapa itu telah menerang-menerangkan pula apa yang harus diperbuat orang agar dapat menghilangkan sebab-musabab". Pada bagian lain terdapat pula sebuah prasasti dengan pertanggalan *posa masa saka* 578 (bulan *Posa* tahun *Saka* 578) atau 656 Masehi.





ARCA RAJARSI

Perunggu; Jakarta;
Tinggi 24,5 cm, lebar 6 cm;
Abad ke-5 Masehi;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6363.

Arca ini memiliki mata yang ketiga (*trinetra*) pada dahinya, sehingga arca ini merupakan arca Siwa. Mata digambarkan dengan dua goresan, dan alisnya dibuat dengan satu goresan melengkung. Hidung dibentuk lebih mencuat dari permukaan wajah, sedangkan bibirnya dibuat mendatar. Telinganya digambarkan dengan lubang besar dan memanjang diberi hiasan anting-anting yang berkesan berat. Sebagian rambut digambarkan berbentuk ikalan yang menempel pada bahu kiri dan kanan. Pada lehernya tergantung kalung yang terbentuk dari deretan manikam bulat. Kalung tersebut mempunyai bandul berbentuk bunga. Pada dada digambarkan puting susu dan pada perut terdapat pusar yang digambarkan dengan bulatan kecil. Arca ini mengenakan kain yang berlipat-lipat di bagian depan, dan ditahan dengan ikat pinggang yang lebar dengan bentukan anyaman. Bagian depan ikat pinggang ini diberi hiasan ceplok bunga dengan sebuah bulatan di tengahnya yang menggambarkan sebuah permata. Diperkirakan dari masa kerajaan Tarumanegara, ± abad ke-5 Masehi.

ARCA SIWA

Perunggu; Tanjung Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan;
Tinggi 20,5 cm;
Abad ke-5 Masehi;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 514 a.

Arca Siwa ini digambarkan bertangan empat dan duduk bersila di atas lapik berbentuk bunga teratai. Di atas arca terdapat sebuah payung (*chattra*). Arca ini mengenakan tali kasta (*upawita*), kepala arca ini mengenakan hiasan berupa *jatamakuta*, dan bagian depannya terdapat lambang *candrakapala*. Siwa ini digambarkan memiliki mata ketiga (*trinetra*). Tangan arca digambarkan mengenakan hiasan gelang tangan. Tangan kiri memegang sebuah kitab (*pustaka*), tangan kanan atas memegang tasbih (*aksamala*). Tangan kiri bawah diletakkan di atas pangkuan dengan telapak tangan terbuka ke atas, sedangkan tangan kanan bawah diletakkan di atas lutut.





ARCA WISNU (CIBUAYA I)

Batu; Cibuaya, Karawang, Jawa Barat;
Tinggi 64 cm, lebar atas 27,2 cm, lebar bawah
26,5 cm;

Abad ke-6-7 M;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 7974

Arca ini bertangan empat, tangan kanan belakang diangkat ke atas memegang roda berjari empat (*cakra*), sedangkan tangan kanan depan memegang *gada*, tangan kiri belakang diangkat ke atas dan memegang kerang bersayap (*sankha*), serta tangan kiri depan memegang bunga. Arca ini mengenakan mahkota berbentuk silindris, di bagian depan mahkota terdapat hiasan bermotif ceplok bunga dan untaian manik-manik. Di bagian belakang kepala terdapat lingkaran *sirascakra*, kedua telinganya mempunyai hiasan berbentuk kuncup teratai, di dada terdapat kalung berbentuk bulan sabit. Arca ini mengenakan kain polos yang diikat dengan ikat pinggang, dan sebuah ikat pinggul yang ujungnya dijulurkan di bagian depan. Arca Wisnu ini juga mengenakan semacam selendang (*sampur*) yang digambarkan menggantung di pinggul kiri. Arca Wisnu ini memiliki gaya seni Pala.

ARCA WISNU (CIBUAYA II)

Batu hitam; Cibuaya, Karawang, Jawa Barat;
Tinggi 48,9 cm, lebar atas 21,7 cm, lebar bawah 22,7 cm;

Abad ke-8-9 M;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 8416

Arca Wisnu ini digambarkan dalam sikap berdiri dan bertangan empat. Tangan kiri atas memegang *sangkha*, tangan kiri bawah memegang *gada*, tangan kanan atas memegang *cakra*, dan tangan kanan bawah memegang bunga. Tokoh mengenakan mahkota yang berbentuk silinder (*kiritamakuta*) dengan hiasan ceplok bunga di bagian depannya dan memakai hiasan telinga berbentuk bulatan kuncup bunga teratai. Pada keempat pergelangan tangannya memakai gelang. Arca ini mengenakan kain tipis yang transparan, dan memakai ikat pinggang bergesper. Kain digambarkan bergaris-garis untuk memberikan kesan berlipat-lipat. Arca ini mengenakan pula sejenis selendang (*sampur*) yang dipasang menggantung di kiri dan kanan pinggulnya. Arca ini dipahatkan berdiri di atas sebuah lapik persegi yang agak tinggi. Lapik ini bagian depannya dibagi menjadi lima bagian oleh empat buah garis tegak. Arca Wisnu ini memperlihatkan ciri-ciri gaya seni Pala. Batu hitam sebagai bahan pembuatan arca ini tidak ada di Indonesia, maka diperkirakan arca ini tidak dibuat di Indonesia.



ARCA WISNU CIBUAYA III

Batu; Cibuaya, Karawang, Jawa Barat;
Tinggi 10 cm, lebar 17,5 cm, tebal 8 cm;
Abad 6-7 M;

Koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Hanya berupa fragmen kepala, dada dan lengan kiri atas. Perhiasan yang masih kelihatan adalah: hiasan telinga mungkin *ratnakundala* (anting-anting permata), sebagian tali kalung, gelang lengan berhias lingkaran konsentris dan gelang. Seperti arca Wisnu Cibuaya lainnya, arca ini memiliki gaya seni Pala.



PRASASTI TERAKOTA

Tanah liat; Percandian Segaran V (Blandongan), Batujaya, Karawang, Jawa Barat;
Panjang 7 cm, lebar 5 cm, tebal 1 cm;
Abad ke-6-7 M;

Koleksi Pusat Arkeologi Nasional

Merupakan fragmen prasasti, beraksara Pallawa dengan bahasa Sanskerta, berisi mantera agama Budha, yaitu

Ye-te mantera. Selain itu juga disebutkan kata

"*bhadre*", yakni nama yang sering dikaitkan dengan

"*Rama Bhadra*", tokoh dewa Wisnu yang terkenal pada masa Gupta.



MATERAI TERAKOTA

Tanah liat; Candi Blandongan (Segaran V), Batujaya, Karawang, Jawa Barat;
Panjang 6 cm, lebar 3,5 cm
Koleksi Pusat
Penelitian Arkeologi Nasional.

Materai ini merupakan sebagian dari temuan yang keseluruhannya berjumlah 43 buah. Berbentuk empat persegi panjang dengan bagian atas membulat. Pada permukaannya dihias dengan relief bergambar Budha mandala, terdiri dari tiga Buddha Amittabha duduk bersila di bagian atas dengan sikap tangan *abhaya mudra*, sedangkan di bagian bawah terdapat dua Buddha berdiri dengan posisi *tribhanga* dan sikap tangan *dhyani mudra* yang mengapit Buddha dengan sikap duduk *pralambhada*, yakni sikap duduk dengan kedua kaki terjantai ke bawah. Digunakan dalam ritual agama Budha sebagai tanda ziarah pada saat mengunjungi tempat-tempat suci. Digunakan sebagai benda upacara dan biasa ditemukan bersama-sama dengan stupika dan tablet.



PRASASTI TUK MAS

Batu; Dakawu, lereng barat Gunung Merapi, Jawa Tengah;

Prasasti ini beraksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta, dengan bentuk aksara lebih muda daripada masa Purnawarman dan diperkirakan berasal dari tahun 500 Masehi. Aksaranya sudah banyak yang rusak dan pada bagian yang masih dapat dibaca antara lain menyebutkan sebuah sungai yang mengalir seperti sungai Gangga. Pada prasasti ini juga terdapat lukisan alat-alat seperti *trisula*, kendi, kapak, *sangkha*, *cakra* dan bunga tanjung.



PRASASTI KEDUKAN BUKIT

Batu; Palembang, Sumatera

Selatan;

Tinggi 36 cm, panjang 45 cm, lebar 20 cm;

Abad ke-7 M;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. D. 146.

Prasasti ini merupakan prasasti Sriwijaya tertua, dikenal juga sebagai prasasti Sriwijaya I. Aksaranya Pallawa dan bahasanya Melayu Kuna; berangka tahun 604 S (=682 M). Isinya antara lain menyebutkan seorang bernama 'Dapunta Hyang' yang berangkat naik perahu untuk menghadap "*mangalap siddhayatra*" pada bulan *Waisakha* tahun 604 Saka (23 April 682). Pada bulan *Yyesta* (19 Mei 682) Dapunta Hyang berangkat dari Minanga Tamwan membawa bala tentara lebih dari 20.000 orang dan tiba di sebuah tempat. Pada bulan *Asadha* (16 Juni 682) pasukan tiba di berbagai tempat dan membangun sebuah kota. Kerajaan Sriwijaya berhasil mencapai kemenangan dan kemakmuran.



ARCA WISNU (REPLIKA)

Batu Kapur; Kota Kapur, Bangka;

Tinggi 18,5 cm, lebar 17 cm;

Abad ke-6 M;

Koleksi Pusat Arkeologi Nasional

Arca Wisnu ini merupakan ciri yang berbeda dengan arca Wisnu yang umumnya ditemukan di Indonesia, yaitu memakai mahkota berbentuk silinder seperti arca-arca Khmer dari masa Pre-Angkor. Diperkirakan berasal dari abad ke-6 Masehi.





ARCA AWALOKITESWARA

Batu; Palembang, Sumatera Selatan;

Tinggi 186 cm; Abad ke-7-8 M;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 247/D. 216

Arca ini berdiri di atas lapik dengan memakai mahkota rambut yang ditata tinggi (*jata makuta*) dan sebagian rambutnya tergerai di atas bahu. Di bagian tengah depan mahkota terdapat arca Amitabha. Semula arca ini memiliki empat tangan, namun tiga tangannya sudah patah dan hanya tinggal satu tangan (tangan kiri belakang) yang sedang memegang pustaka. Bagian bawah tubuhnya ditutup oleh kulit harimau. Di bagian belakang terdapat inskripsi yang dipahat di bagian bawah rambut yang dikepang, yang berbunyi "*dang acaryya syuta*", kemungkinan merupakan nama pemahat arca tersebut.



ARCA SIWA MAHADEWA

Perunggu; 3lir, Palembang, Sumatera Selatan;

Tinggi 80 cm, lebar 33 cm;

Abad ke-7 M;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6031.

Arca ini digambarkan berdiri (*samabhangga*). Terdapat mata ketiga pada dahi. Rambutnya ditata menjadi mahkota (*jatamakuta*) dan di bagian depan terdapat hiasan tengkorak dan bulan sabit (*candrakapala*) yang diletakkan di sisi kiri dan kanan.

Bertangan empat (*caturbhuj*), tangan kanan atas memegang tasbih (*aksamala*), tangan kanan bawah mungkin dulu memegang *trisula*, tetapi *trisula* sudah hilang. Tangan kiri atas memegang kebut lalat (*camara*), sedangkan tangan kiri bawah memegang kendi (*kundika*). Memakai kain bergambar kulit dan kepala harimau sebagai lambang kedudukannya yang tertinggi dan menggunakan tali kasta berupa ular kobra. Arca ini juga memakai perhiasan lengkap, yaitu kalung, hiasan telinga, gelang lengan, gelang dan ikat pinggang. Sangat menarik, karena wajahnya digambarkan tersenyum.



ARCA BUDHA

Batu; Jambi, Sumatera;

Tinggi. 172 cm;

Abad ke-7- 8 M;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 233a

Menggambarkan Budha sedang berdiri dengan mengenakan jubah yang menutupi kedua bahunya. Kedua tangan arca sudah hilang, tetapi melihat posisi lengan atasnya diduga sikap tangannya adalah *abhaya mudra* (artinya menolak bahaya). Pada bagian belakang leher dan kepala terdapat patahan yang diduga dahulunya terdapat "*sirascakra*" (lingkaran sinar) di belakang kepalanya. Arca ini sering dihubungkan dengan bentuk seni arca Sailendra yang berkembang di Sriwijaya.



PRASASTI MULAWARMAN

Batu; Kutai, Kalimantan Timur;

Tinggi 169 cm;

Abad ke-5 M;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. D. 2a

Prasasti ini dikeluarkan oleh Mulawarman, beraksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Isinya menyebutkan kebesaran dan kemuliaan Sri Maharaja Mulawarman yang telah mengadakan selamatan dan memberikan hadiah kepada para brahmana.

PRASASTI MULAWARMAN

Batu; Kutai, Kalimantan Timur;

Tinggi 155 cm;

Abad ke-5 M;

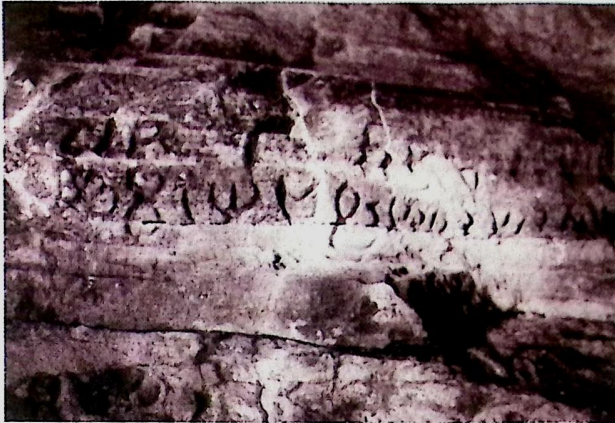
Koleksi Museum Nasional, no. inv. D. 2c

Salah satu dari tujuh buah prasasti Yupa batu, ditemukan di daerah Kutai. Dikeluarkan oleh Mulawarman, beraksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Isinya menyebutkan :

1. *śrīmad-virāja-kirttēh*
2. *rājāh sri- m lavarmmanah punyam*
3. *srvantu vipramukhyāh*
4. *ye cānye sadhavaḥ purusāh*
5. *bahudāna – jivadanam*
6. *sakalpavṛksam sabhumidānan ca*
7. *tesām punyaganānam*
8. *y po 'yam stahāpito vipraih*

Artinya : “ Dengarkanlah kamu sekalian, Brahmana terkemuka dan orang-orang baik lainnya, tentang kebaikan budi Sang Mulawarman, raja besar yang sangat mulia. Kebaikan budi ini berwujud sedekah yang banyak sekali, seolah-olah sedekah kehidupan atau bagaikan pohon “*Kalpa* (yang memberi segala keinginan), tanah (yang dihadiahkan), semua kebaikan itulah, maka tugu ini didirikan oleh para Brahmana”.





PRASASTI WADU PAA

Batu; Situs Wadu Paa, Donggo, Bima, Nusa Tenggara Barat;

Prasasti yang dipahat pada ceruk dengan inskripsi dalam huruf Jawa Kuna. Isi prasasti belum dapat diungkapkan, namun berdasarkan jenis hurufnya diperkirakan berasal dari abad ke- 6 hingga ke-7 Masehi.

PRASASTI TUGU

Batu; Jakarta

Utara;

Diameter 80 cm, tinggi 137 cm;

Abad ke-5 M;

Koleksi Museum Nasional, no. inv. D. 124.

Prasasti berbentuk bulat telur dengan tulisan dipahat melingkari batu tersebut. Menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini menyebutkan mengenai penggalian 2 kanal, yakni Gomati dan Chandrabaga atas titah raja Purnawarman yang melanjutkan pekerjaan kakeknya, Rajadirajaguru, dan pemberian anugerah raja kepada para brahmana yang menyelamati pembuatan saluran itu. Prasasti ini merupakan prasasti paling tua yang ditemukan di pulau Jawa.



KEPALA ARCA BINATANG

Lepa kapur (*lime plaster*); Situs Telagajaya I (candi Telagajaya IC), Batujaya, Karawang, Jawa Barat; Panjang 16 cm, lebar 13 cm, tebal 8,5 cm; Abad ke-6-7 M;

Kepala arca burung dengan paruh yang besar dan memiliki daun telinga. Pada bagian mata dibuat berlubang dan di atasnya terdapat sepasang tanduk yang sudah patah. Arca yang merupakan fragmen hiasan (unsur ornamental) dari bangunan candi ini adalah hasil ekskavasi Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.



KEPALA ARCA BINATANG

Lepa kapur (*lime plaster*); Situs Telagajaya I (candi Telagajaya IC), Batujaya, Karawang, Jawa Barat; Panjang 12 cm; lebar 13 cm; tebal 8,5 cm; Abad ke-6-7 M;

Kepala arca singa dengan mulut terbuka dan lidah yang menjulur. Pada bagian mata dibuat berlubang dan di atasnya terdapat sepasang tanduk melengkung yang sudah tidak utuh lagi. Di bawah tanduk terdapat sepasang telinga, dan di antara tanduk terdapat bentuk yang menyerupai "jengger". Arca yang merupakan fragmen hiasan (unsur ornamental) dari bangunan candi ini adalah hasil ekskavasi Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

KEPALA ARCA TOKOH

Stuko; Situs Telagajaya I (Candi Telagajaya IC),
Batujaya, Karawang, Jawa Barat;
Panjang 11,5 cm; lebar 8 cm; tebal 7,2 cm;
Abad ke-6-7 M;

Kepala arca tokoh berwajah masif dengan ekspresi tidak senang. Pada bagian mata dibuat berlubang dengan alis mata, hidung lebar dan mulut/bibir mencibir. Rambut lurus dan disisir ke arah belakang. Arca yang merupakan fragmen hiasan (unsur ornamental) dari bangunan candi ini adalah hasil ekskavasi Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.



KEPALA ARCA TOKOH

Lepa kapur (*lime plaster*); Situs Telagajaya I
(candi Telagajaya IC), Batujaya, Karawang,
Jawa Barat;
Panjang 9,5 cm; lebar 7 cm; tebal 5 cm; Abad
ke-6-7 M;

Kepala arca tokoh berwajah masif, sedang
tersenyum. Arca ini berhidung lebar dan pada
bagian mata kanan sudah hilang. Arca yang
merupakan fragmen hiasan (unsur ornamental)
dari bangunan candi ini adalah hasil ekskavasi
Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Indonesia.



BAHAN BANGUNAN

Berbagai jenis bahan bangunan dari kompleks Percandian Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, terdiri dari:

- Dua buah batu bata berukuran 40 x 20 x 7 cm
- Bata mengandung campuran (temper) kulit padi atau sekam
- Dua buah pecahan bata berlepa stuko
- Beton stuko (*concrete stucco*)

Diperkirakan berasal dari abad ke-6 hingga ke-7 Masehi.



a



b



c



d

CANDI JIWA

Bata; Batujaya, Karawang, Jawa Barat;
Abad ke-6-7 M;

Candi ini merupakan salah satu dari 20 bangunan yang ditemukan di daerah pantai utara Jawa Barat. Ciri yang sangat khas terlihat pada bagian atas bangunan yang bergelombang menyerupai kelopak bunga padma. Ciri tersebut mencerminkan latar belakang agama Budha.





PRASASTI KANJURUHAN (DINOYO)

Batu; Desa Dinoyo, Jawa Tengah;
Panjang 60 cm, lebar 33 cm, tinggi 120 cm;
Abad ke-8 Masehi;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. D. 113.

Prasasti ini ditulis dengan aksara Jawa Kuna dan berbahasa Sanskerta. Isinya menyebutkan raja Gajayana yang bertahta di Kanjuruhan pada tanggal 1 *Krsnapaksa* bulan *Margasirsa* tahun 682 Saka (=760 Masehi). Raja ini memerintahkan pendirian sebuah bangunan suci untuk menempatkan arca Agastya. Raja juga menghibahkan tanah, rumah dan segala perlengkapan untuk para brahmana yang memelihara bangunan suci itu.

PRASASTI SOJOMERTO

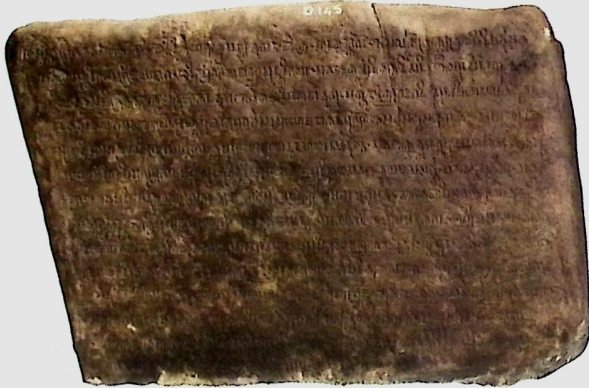
Batu;
Sojomerto, Limpung, Batang, Jawa Tengah;
Prasasti ini beraksara Pallawa dengan bahasa Melayu Kuna. Berdasarkan bentuk aksaranya diperkirakan berasal dari abad ke-7 Masehi. Isinya menyebutkan seseorang bernama Dapunta Sailendra, nama kedua orang tuanya, istri dan anaknya. Berdasarkan hal itu asal-asal dinasti Sailendra diperkirakan dari Jawa.



PRASASTI TALANG TUWO

Batu; Talang Tuwo, Bukit Siguntang,
Palembang, Sumatera Selatan;
Tinggi 80 cm, panjang 82 cm, lebar 11 cm;
Abad ke-7 M;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. D. 145

Prasasti ini beraksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuna, yang terdiri dari 14 baris tulisan. Isinya menyebutkan bahwa pada tahun 606 Saka (23 Maret 684) Punta Hyang Sri Jayanasa membangun sebuah taman bernama Sri Ksetra yang ditanami berjenis-jenis pohon, juga telaga-telaga. Harapan raja adalah agar taman yang dibuat seindah dan senyaman ini dipelihara demi kesejahteraan dan kepentingan seluruh makhluk hidup, manusia dan binatang.



PRASASTI KOTA KAPUR

Batu; Kota Kapur, Sumatera Selatan;
Tinggi 176 cm;
Abad ke-7 M;
Koleksi Museum Nasional, no. inv. D. 90.

Prasasti ini berbentuk tugu, memiliki aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuna; prasasti ini dikenal juga dengan nama prasasti Sriwijaya IV, bertarikh 608 S (28 April 686). Isinya : sumpah dan kutukan bagi mereka yang tidak tunduk dan setia kepada raja dan bagi mereka yang berbuat jahat. Pada akhir prasasti disebutkan pula bahwa Sriwijaya sangat berusaha menaklukan *Bhumi Jawa*.





PRASASTI TELAGA BATU

Batu; Telaga Batu, Palembang,
Sumatera Selatan;

Tinggi 118 cm;

Abad ke-7 M;

Koleksi Museum Nasional, no.inv. D. 155.

Prasasti beraksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuna ini tidak memiliki angka tahun. Pada bagian puncak prasasti terdapat hiasan tujuh kepala naga yang seolah-olah memayunginya. Pada bagian tengah bawah terdapat lekukan membentuk sebuah cerat kecil seperti yang terdapat pada yoni. Isinya merupakan kutukan kepada siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat pada perintah raja.

GUCCI

Tanah liat; Jambi, Sumatera;
Tinggi 36,75 cm, lebar 26,5 cm;
Dinasti Han (abad ke-1 Masehi);
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 3317

Guci ini merupakan salah satu dari koleksi keramik tertua di Museum Nasional yang berasal dari Cina, yakni dari masa Dinasti Han (tahun 206 SM hingga 220 M). Menurut dugaan keberadaan guci ini di Indonesia jauh setelah masa pembuatannya, yakni setelah adanya hubungan pelayaran antara Indonesia dengan Cina sekitar abad ke-5 Masehi berdasarkan laporan perjalanan dua pendeta Budha Fei Xin dan Gunawarman. Guci ini merupakan benda pusaka yang dibawa oleh pemiliknya yakni migran Cina yang datang dan menetap di Indonesia. Permukaan guci ini dilapisi glasir warna hujau tua, dan pada bagian pundaknya terdapat relief manusia, singa dan kuda yang berada di antara pegunungan; serta dua kupingan bergambar *taotie*, berupa monster pemangsa yang dianggap sebagai lambang peringatan terhadap ketamakan. Pada masa lalu, menurut kebiasaan di tempat pembuatannya di Cina, guci dengan bentuk seperti ini disebut "*HU*", digunakan sebagai wadah anggur.



MANGKUK SESAJI BERTUTUP

Tanah Liat; Banten;
Tinggi 17cm, lebar 23 cm;
Dinasti Han (abad ke-1 hingga ke-2 Masehi);
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1512

Pada masa pemerintahan Dinasti Han (206 SM-220 M) pembuatan keramik banyak dipengaruhi atau meniru benda-benda upacara yang dibuat dari perunggu dari masa sebelumnya, yakni Dinasti Zhou (1027 SM-249 M) yang umumnya berbentuk kaku, kokoh dan sederhana, seperti yang terdapat pada guci (no. inv. 3317) dan mangkuk sesaji ini. Permukaan mangkuk berglasir warna coklat muda tidak merata dan agak keputih-putihan. Mangkuk sesaji ini disangga tiga kaki yang masing-masing dihias relief topeng. Diduga merupakan benda pusaka warisan yang dibawa oleh migran Cina ke Indonesia dan digunakan sebagai peralatan upacara.



MANIK-MANIK

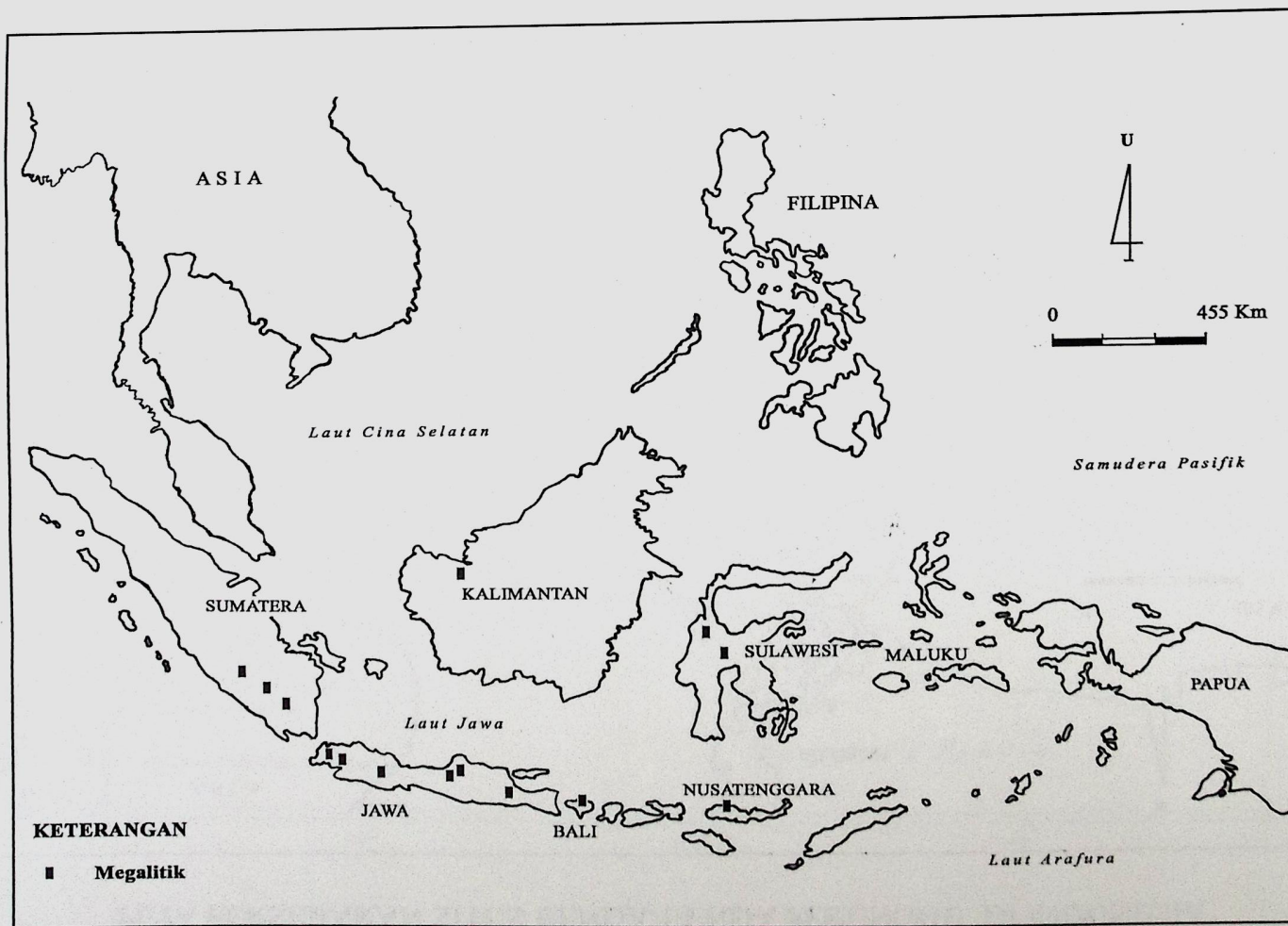
Kaca, situs Segaran II (Unur Lempeng), Batujaya, Karawang, Jawa Barat;
Diameter 0,3-0,8 cm;
Abad ke-6-7 M;

Sekumpulan manik-manik yang terdiri dari dua jenis. Jenis pertama berupa manik-manik dalam bentuk pecahan, berwarna merah pada bagian luar, sedangkan bagian dalam berwarna abu-abu. Jenis kedua ukurannya lebih kecil berwarna kuning. Diperkirakan manik-manik ini digunakan sebagai alat upacara.

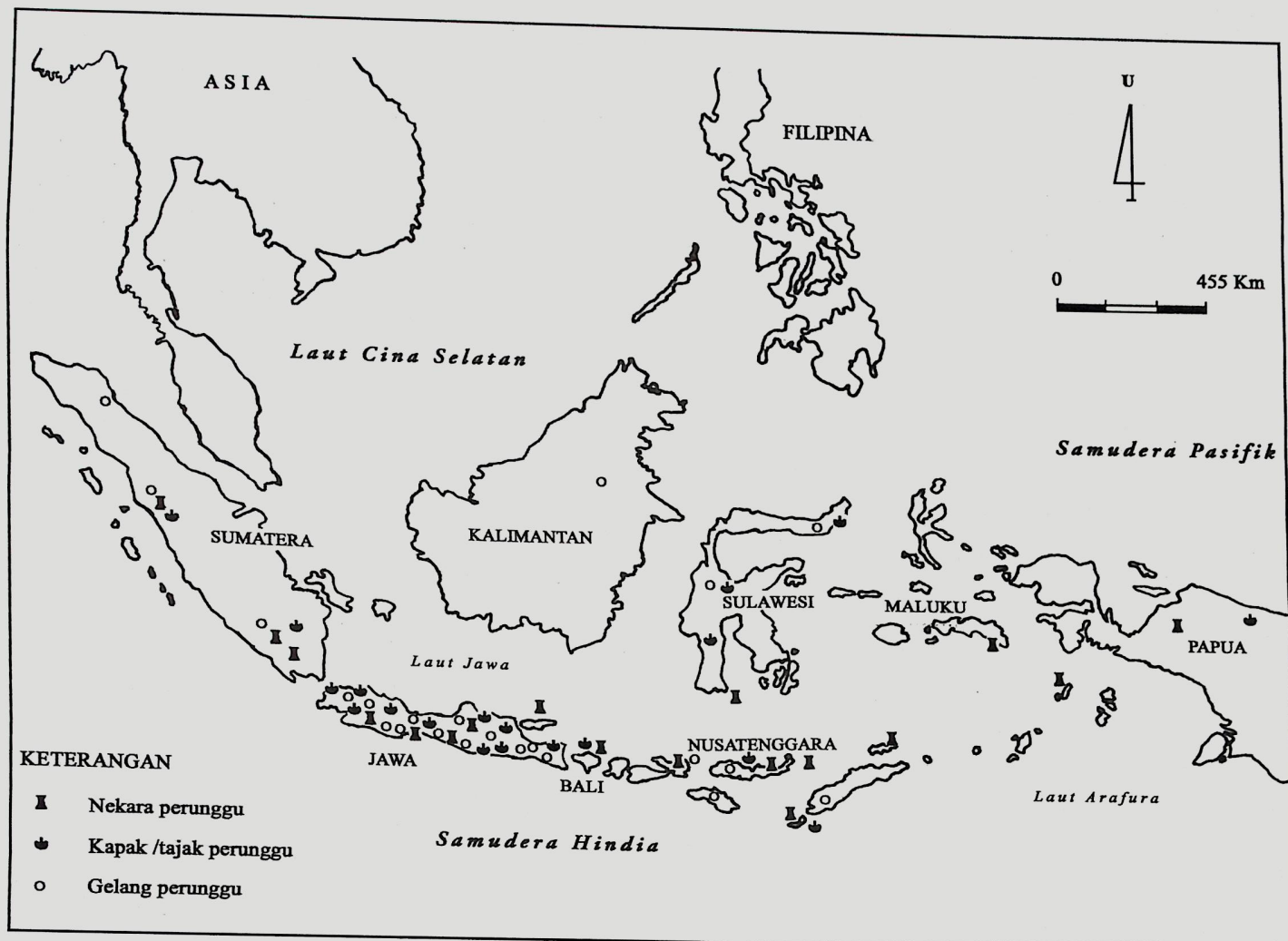


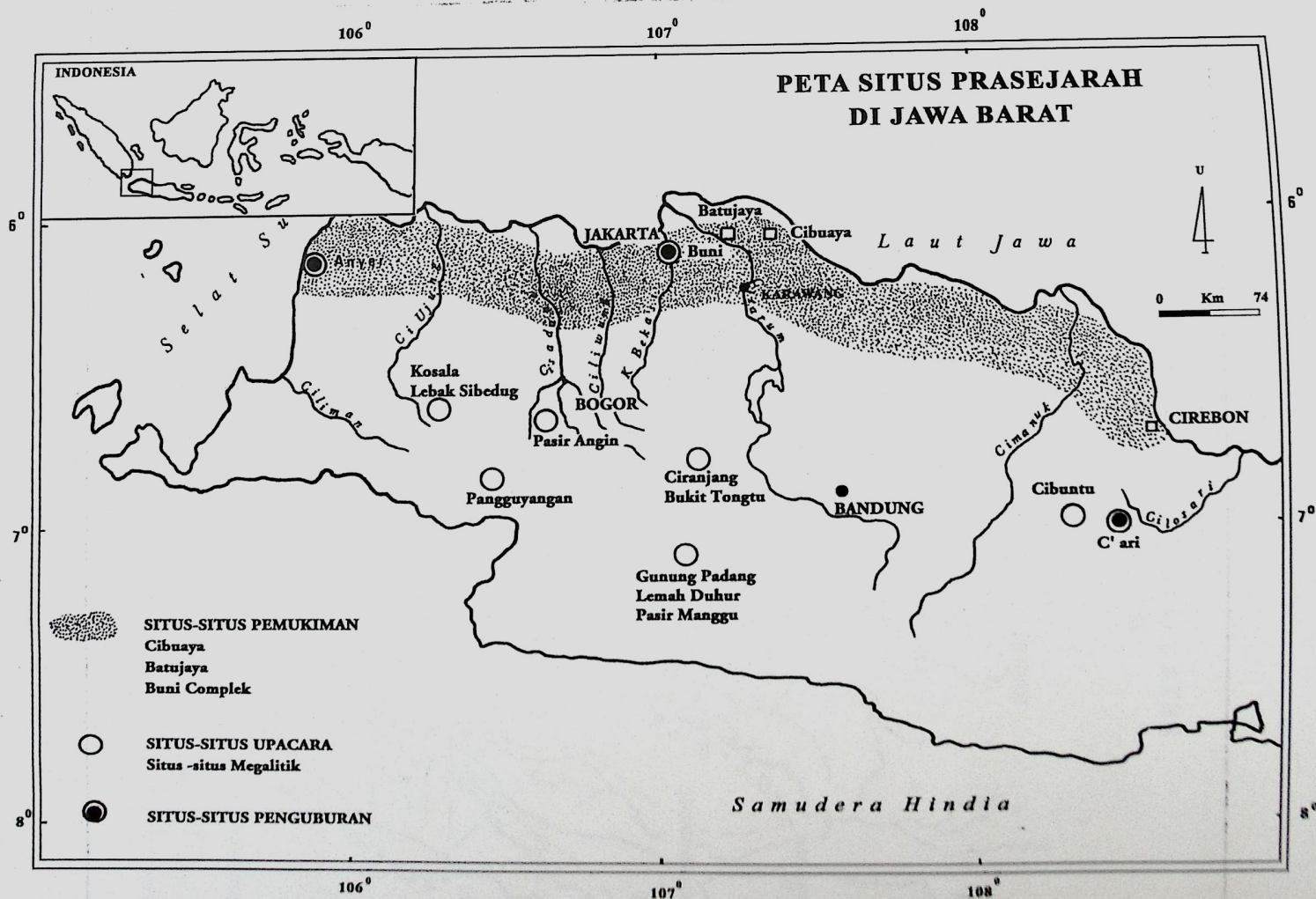
LAMPIRAN

PETA PERSEBARAN SITUS MEGALITIK PADA MASA AKHIR PRASEJARAH DI INDONESIA

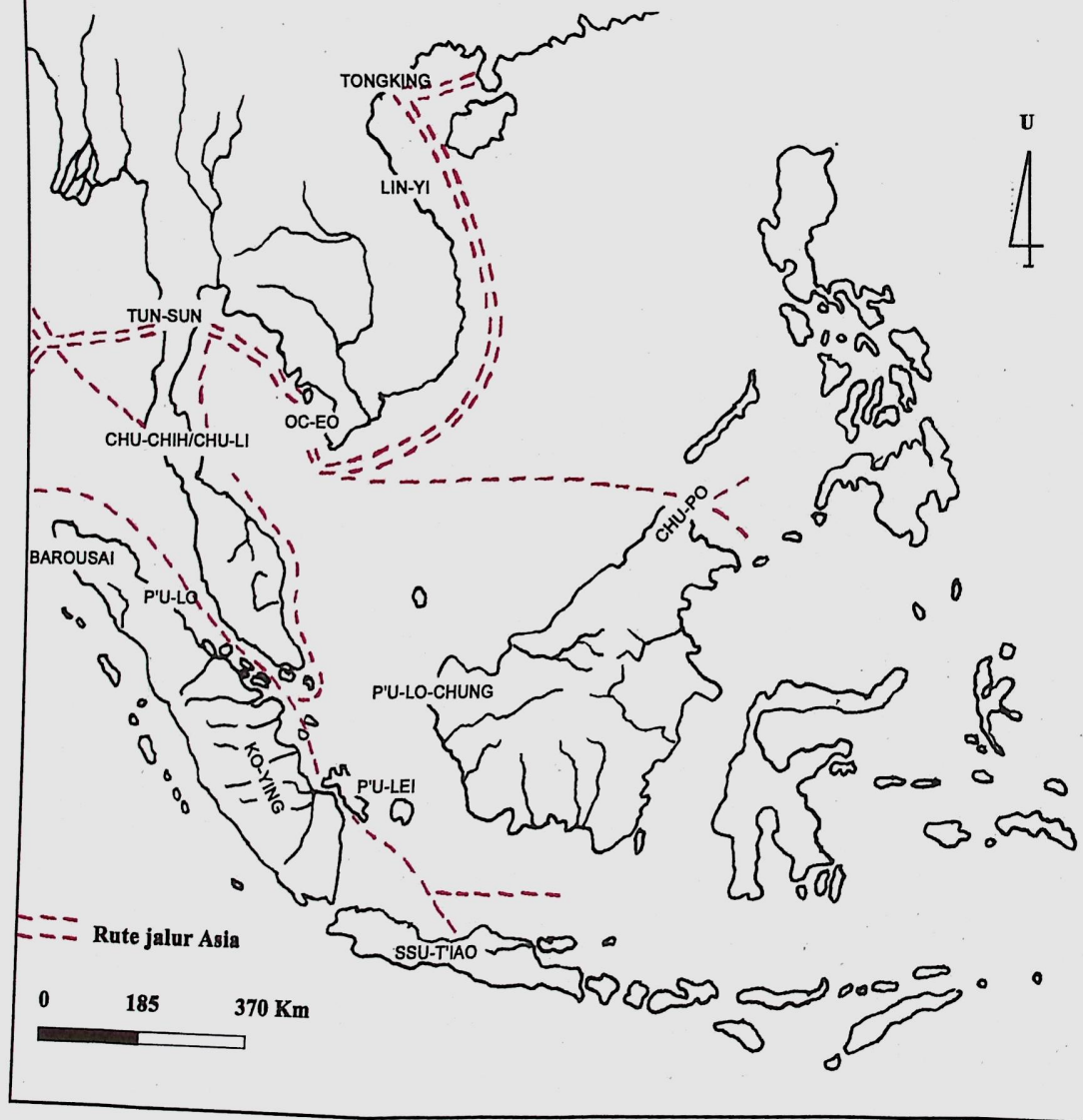


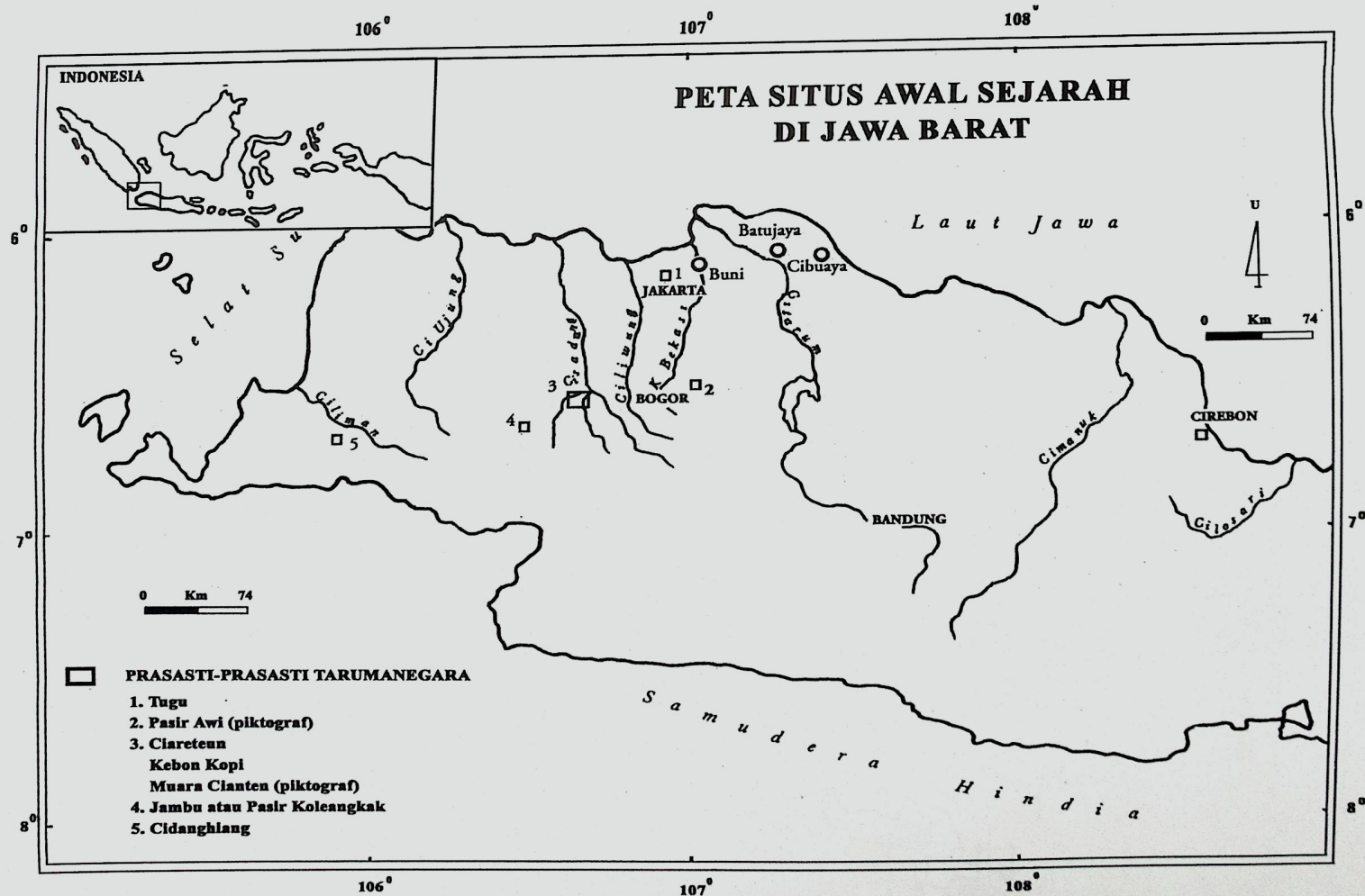
PETA PERSEBARAN SITUS BENDA-BENDA PERUNGGU DI INDONESIA



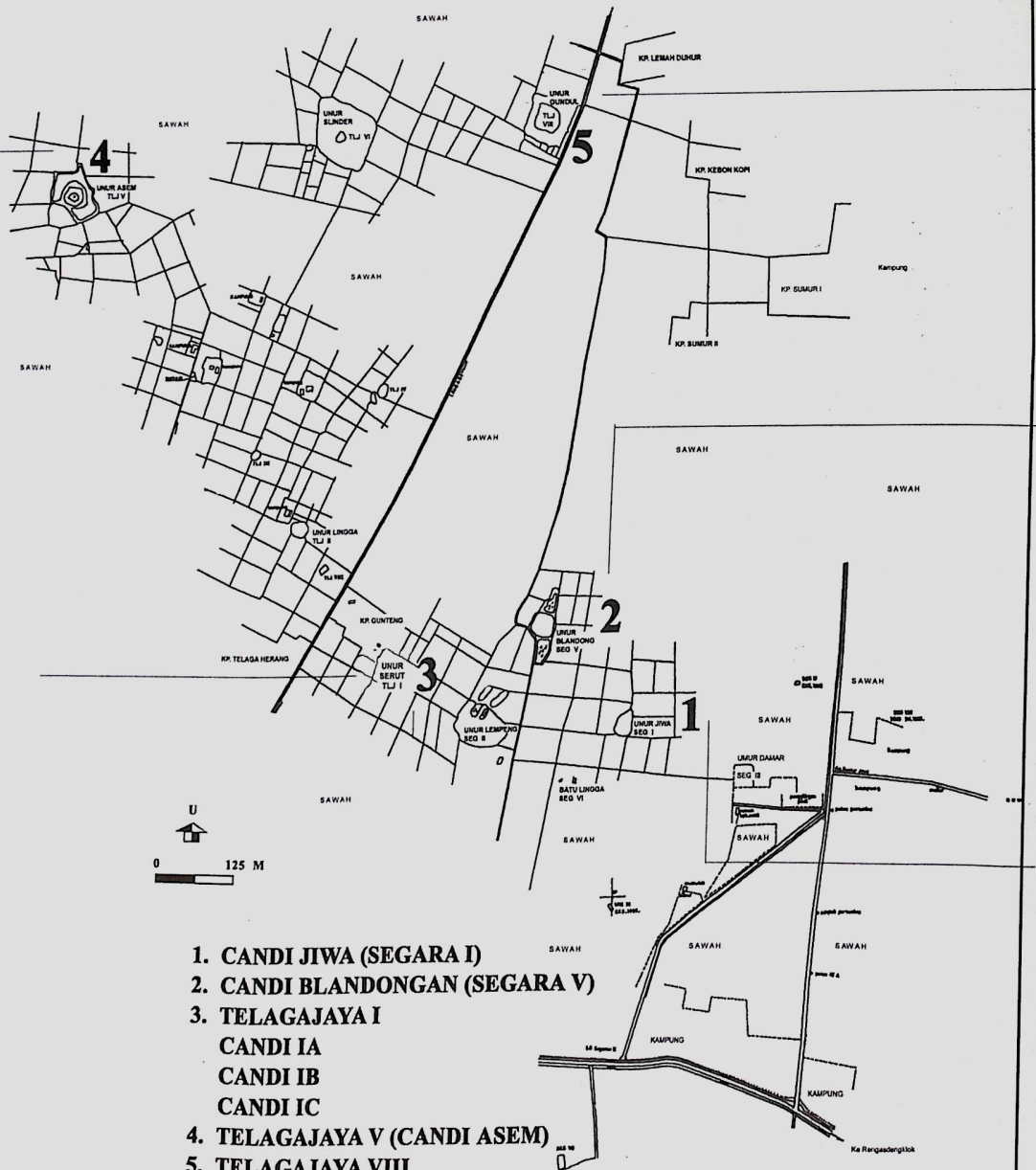


PETA JALUR LAUT PERDAGANGAN DI ASIA TENGGARA

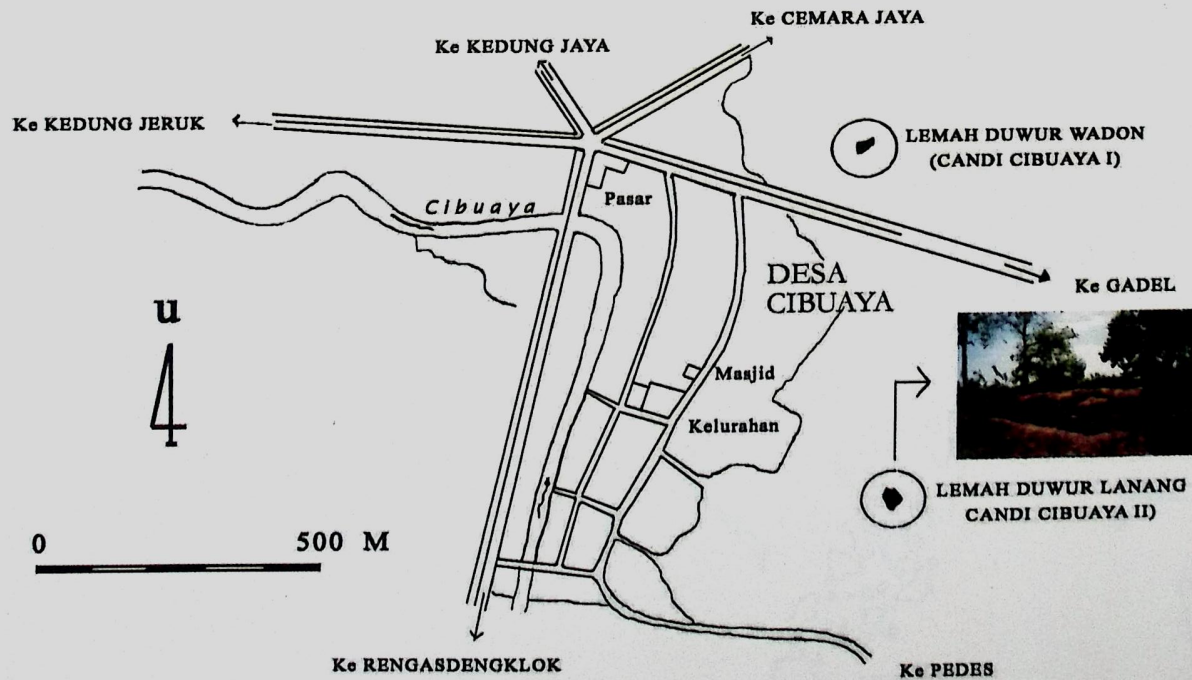




**PETA PERSEBARAN SITUS ARKEOLOGI
DIKAWASAN BATUJAYA, KARAWANG JAWA BARAT**

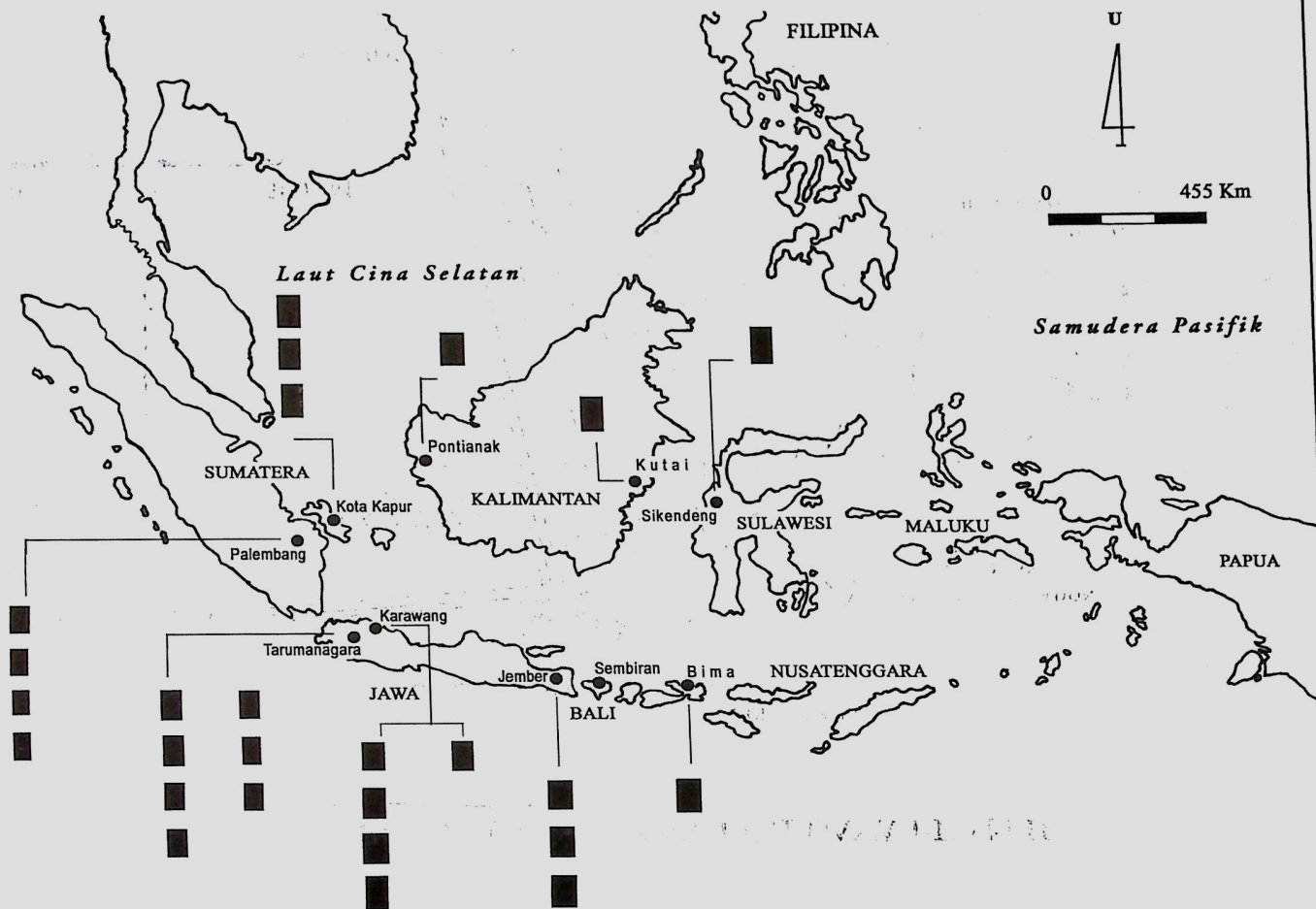


PETA LOKASI CANDI CIBUAYA I DAN II



Sumber : Penggalian Purbakala di Cibuya, Karawang. 1984

PETA PERSEBARAN SITUS MASA AWAL SEJARAH DI INDONESIA



ditemukan di situs yang berkaitan dengan keagamaan, terutama agama Buda, kemungkinan besar merupakan sarana upacara keagamaan. Seperti diketahui sampai sekarang beberapa agama menggunakan butiran manik-manik (tasbih, rosario) sebagai sarana menghitung pengucapan doa ataupun mantra. Bahkan patung dewapun ada yang digambarkan membawa tasbih. Diperkirakan karena kaitannya dengan pengucapan doa atau mantra inilah yang menyebabkan manik-manik juga dianggap bisa menolak bala.

Manik-manik yang indah dan memiliki “kekuatan” tersebut menjadi sangat berharga. Karena banyak orang menyukainya maka menjadi komoditi yang terkenal dan merupakan salah satu jenis komoditi tertua. Dibeberapa wilayah bahkan manik-manik dapat digunakan sebagai alat tukar dan alat pembayaran.

d. Sisa Organik

Dalam ekskavasi yang sudah diadakan pada tahun 2002 dan 2003 ditemukan sisa tiang-tiang kayu yang berderet-deret. Sebagian masih terpendam tanah lumpur. Diduga merupakan sisa tiang rumah panggung. Karena jumlahnya banyak mungkin situs itu dulu merupakan perkampungan yang berlokasi di tepian sungai.

Penutup

Temuan manik-manik dan amulet dari situs Karangagung tampaknya dapat memberikan data yang signifikan, tidak saja bagi situs tersebut secara khusus dan pantai timur Sumatra pada umumnya, tetapi juga bagi periode awal masa sejarah di wilayah Nusantara. Temuan manik-manik dari situs Karangagung dan dari Air Sugihan mempunyai banyak persamaan, terutama jenis kaca emas dan mutisala. Persamaan lokasi (pantai timur Sumatra) dan persamaan jenis manik-manik dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa kedua lokasi itu merupakan daerah yang berkembang pada masa yang sama dan diduga merupakan daerah tempat perdagangan, mengingat lokasinya yang berada di daerah muara sungai, yang sangat memungkinkan sebagai salah satu tempat transit dalam suatu jalur perdagangan, atau bahkan mungkin suatu pelabuhan, jika bukti-bukti lain ditemukan di masa mendatang yang mendukung pendapat ini. Apalagi jika benar bahwa dari situs Karangagung telah dijual puluhan kilogram manik-manik, tentu situs tersebut bukan sekedar situs permukiman yang menyimpan sisa-sisa barang pakai penduduknya.

Tampaknya manik-manik dari situs Karangagung tidak menunjukkan konteks kubur atau dengan situs keagamaan juga bukan merupakan situs perbengkelan. Jadi situs Karangagung mempunyai karakteristik yang berbeda, kemungkinan besar merupakan tempat transit perdagangan. Pertanggalan C_{14} dari situs tersebut menunjuk ke sekitar abad ke-5 M.

Pendapat bahwa situs Karang Agung dan sekitarnya adalah daerah transit perdagangan atau pelabuhan kiranya tidak terlalu berlebihan mengingat temuan di wilayah ini mempunyai persamaan dengan situs Oc-eo, di delta Sungai Mekong (Vietnam) yang merupakan pelabuhan transit dari masa kerajaan Funan (abad ke-2-7 M). Persamaan tampak pada melimpahnya temuan manik-manik dan adanya bandul amulet yang menggambarkan seorang penari duduk, atau

jongkok, atau menggambarkan binatang yang mungkin di import dari Oc-eo, bersama dengan komoditi manik-manik.

Penemuan terakhir yang berupa sisa-sisa kayu menunjukkan bahwa situs Karangagung dulu merupakan pemukiman dengan rumah-rumah panggung bertiang tinggi yang didirikan di tepian sungai. Pertanggalan C_{14} dari situs ini menunjuk ke sekitar abad ke-5 M.

Jika dugaan bahwa situs Karangagung merupakan pelabuhan transit benar maka wilayah pantai timur Sumatra Selatan sudah menjadi tempat perdagangan antar benua sejak awal-awal abad M, berarti sebelum masa Sriwijaya. Adanya temuan arkeologi di wilayah Karangagung membuktikan bahwa pada masa itu garis pantai Sumatera tidak berada di Palembang seperti diduga semula.

Proyek Pengembangan Museum Nasional
Tahun 2003

MN